

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum Penelitian**

##### **1. Profil *Ma'had* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim**

###### **a. Latar Belakang Berdirinya**

Dalam pandangan Islam, mahasiswa merupakan komunitas yang terhormat dan terpuji terdapat dalam QS: al-Mujadalah; 11, karena mereka merupakan komunitas yang menjadi cikal bakal lahirnya ilmuan (ulama) yang diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan penjelasan pada masyarakat dengan pengetahuannya itu terdapat dalam QS: al-Taubah; 122. Oleh karenanya, mahasiswa dianggap sebagai komunitas yang penting untuk menggerakkan masyarakat Islam menuju kekhalfahannya yang mampu membaca alam nyata sebagai sebuah keniscayaan Ilahi terdapat dalam QS: Ali-Imran; 191. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memandang keberhasilan pendidikan mahasiswa, apabila mereka memiliki identitas sebagai seorang yang mempunyai; (1) ilmu pengetahuan luas, (2) penglihatan yang tajam, (3) otak yang cerdas, (4) hati yang lembut dan (5) semangat tinggi karena Allah (*tarbiyah uli al-Albab*: dzikir, fikir dan amal).

Untuk mencapai keberhasilan tersebut, kegiatan kependidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, baik kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstrakurikuler, diarahkan pada pemberdayaan potensi dan kegemaran Mahasiswa untuk mencapai target profil lulusan yang memiliki ciri-ciri; (1) kemandirian, (2) siap berkompetisi dengan lulusan Perguruan Tinggi lain, (3) berwawasan akademik global, (4) kemampuan memimpin/sebagai penggerak umat, (5) bertanggung jawab dalam mengembangkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat, (6) berjiwa besar, dan (7) kemampuan menjadi tauladan bagi masyarakat sekelilingnya

b. Visi, Misi dan Tradisi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Strategi tersebut mencakup pengembangan kelembagaan dan tercermin dalam; (1) Kemampuan tenaga akademik yang handal dalam pemikiran, penelitian, dan berbagai aktivitas ilmiah-religius, (2) kemampuan tradisi akademik yang mendorong<sup>64</sup> rnya kewibawaan akademik bagi seluruh civitas akademika, (3) kemampuan manajemen yang kokoh dan mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreatifitas warga kampus, (4) kemampuan antisipatif masa depan dan bersifat proaktif, (5) kemampuan pimpinan mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh, dan (6) kemampuan membangun *bi'ah Islamiyah* yang mampu menumbuhkan suburkan akhlakul karimah bagi setiap civitas akademika. Untuk mewujudkan harapan terakhir, salah satunya adalah dibutuhkan keberadaan *ma'had* yang secara intensif mampu memberikan resonansi dalam mewujudkan lembaga pendidikan”

Tinggi Islam yang ilmiah-religius, sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan yang intelek- profesional. Hal ini benar, karena tidak sedikit keberadaan *ma'had* telah mampu memberikan sumbangan besar bagi bangsa ini melalui alumninya dalam mengisi pembangunan manusia seutuhnya. Dengan demikian, keberadaan *ma'had* dalam komunitas perguruan tinggi Islam merupakan keniscayaan yang akan menjadi pilar penting dari bangunan akademik. Saat ini, dilihat dari keberadaannya, asrama mahasiswa di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi tiga model. Pertama, asrama mahasiswa sebagai tempat tinggal sebagian mahasiswa yang aktif dan berprestasi dengan indikasi nilai Indeks prestasi (IP) tinggi. Kegiatan yang ada di asrama model ini adalah kegiatan yang diprogramkan oleh para penghuninya, sehingga melahirkan kesan terpisah dari cita-cita perguruan tinggi. Kedua, asrama mahasiswa sebagai tempat tinggal pengurus atau aktivis intra dan ekstra kampus. Kegiatan yang ada di asrama model kedua ini banyak terkait dengan kegiatan rutinitas intra dan ekstra kampus tanpa ada kontrol dari perguruan tinggi. Ketiga, asrama mahasiswa sebagai tempat tinggal

sebagian mahasiswa yang memang berkeinginan berdomisili di asrama kampus, tanpa ada persyaratan tertentu. Oleh sebab itu, kegiatan yang ada di asrama model ketiga inipun tidak terprogram secara baik, dan terkadang kurang mendukung terhadap visi dan misi perguruan tingginya.

Berdasarkan dari filosofi dan misi di atas, sekaligus dari hasil pembacaan terhadap model asrama mahasiswa yang ada Selama ini, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang memandang bahwa pendirian *Ma'had* dirasa Sangat urgen bagi upaya merealisasikan semua program kerjanya secara integral dan sistematis, sejalan dan sinergis dengan visi dan misi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sejarah *ma'had* ide pendirian *ma'had* Sunan Ampel al-Aly yang diperuntukkan bagi Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sudah lama dipikirkan, yaitu sejak kepemimpinan KH. Usman Manshur, tetapi hal tersebut belum dapat terealisasikan. Ide tersebut baru dapat direalisasikan pada masa kepemimpinan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, ketika itu masih menjabat sebagai ketua STAIN Malang. Peletakan batu pertama pendirian bangunan *ma'had* dimulai pada Ahad tanggal, 4 April 1999, dihadiri para Kyai se Jawa Timur, khususnya dari Malang Raya, dan dalam jangka waktu satu tahun, 4 (empat) unit gedung yang terdiri dari 189 kamar (3 unit masing-masing 50 kamar dan 1 unit 39 kamar) dan 5 (lima) rumah pengasuh serta 1 (satu) rumah untuk mudir (direktur) *ma'had* telah berhasil diselesaikan. Pada tanggal 26 Agustus 2000, *Ma'had* mulai dioperasikan, ada sejumlah 1041 orang Mahasantri, 483 Mahasantri putra dan 958 Mahasantri putri yang menghuni unit-unit hunian yang megah itu. Para mahasantri tersebut adalah mereka yang terdaftar sebagai Mahasiswa baru dari semua fakultas. Pada tanggal 17 April 2001, Presiden RI ke-4, KH. Abdurrahman Wahid berkenan hadir dan meresmikan penggunaan keempat hunian *ma'had*, yang masing-masing diberi nama mabna (unit gedung) al-Ghazali, mabna Ibn Rusyd, mabna Ibn Sina, mabna Ibn Khaldun, selang beberapa bulan kemudian satu unit hunian berkapasitas 50 kamar untuk 300 orang santri dapat dibangun dan

diberi nama Al-Farabi yang diresmikan penggunaannya oleh Wakil Presiden RI, Hamzah Haz dan didampingi oleh Wakil Presiden I Republik Sudan saat meresmikan alih status STAIN Malang menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan (UHS).

Semua unit hunian *ma'had* tersebut sekarang dihuni khusus untuk Mahasantri putra, sementara untuk Mahasantri putri sekarang menempati 4 (empat) unit hunian baru yang dibangun sejak tahun 2006 dan telah selesai pembangunannya, 2 (dua) unit di antaranya bernama mabna Ummu Salamah dan mabna Asma' bint Abi Bakr, berkapasitas 64 kamar, masing-masing untuk 64U orang, 1 (satu) unit bernama mabna Fatimah al Zahra berkapasitas 60 kamar untuk 600 orang dan 1 (satu) unit bernama mabna Khadijah al Kubra berkapasitas 48 kamar untuk 480 orang. Masing-masing kamar dari 4 (empat) unit hunian tersebut untuk kapasitas 10 (sepuluh) orang. Unit hunian untuk Mahasantri putra dan untuk Mahasantri putri berada di lokasi terpisah dalam area kampus.

Pada tahun 2016, berdirilah *ma'had* kedokteran dengan nama mabna Ar-Razi yang bertempat di Kampus II Kota Batu. 1) sebagai tindak lanjut berdirinya fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan. Mahasantri pada tahun pertama sebanyak 59 orang dan pada tahun kedua dengan jumlah yang sama kapasitas *ma'had* secara keseluruhan adalah 100 orang. Melengkapi nuansa religius dan kultur religiusitas muslim Jawa Timur, maka dibangunlah monumen (prasasti) yang sekaligus menggambarkan visi dan misi *ma'had* yang tertulis dalam bahasa Arab di depan pintu masuk area unit hunian untuk santri putra. Prasasti tersebut berbunyi:

*Jadilah kamu orang-orang yang memiliki mata hati*

*Jadilah kamu orang-orang yang memiliki kecerdasan*

*Jadilah kamu orang-orang yang memiliki akal*

*Dan berjuanglah untuk membela agama allah dengan kesungguhan.*

Selanjutnya, untuk mengenang jasa dan historisitas ulama pejuang Islam di pulau Jawa, maka tanamlah tanah yang diambil dari Wali Songo

(Wali sembilan simbol perjuangan para Ulama di Jawa) di sekeliling prasasti tersebut. Di samping dimaksudkan untuk menanamkan nilai historis perjuangan” para ulama, sehingga para Mahasantri selalu mengingat urgensi perjuangan atau *jihad li i'laa kalimatillah*.

Prasasti yang kemudian juga dibangun di depan pintu masuk area hunian Mahasantri putri dan di depan kantor rektorat. Kepemimpinan di pusat *ma'had al-jami'ah* mulai dari awal berdiri pada tahun 2000-an sampai dengan sekarang.

Visi beraqidah, berilmu, beramal, dan *berakhlakul karimah*. Dan misinya yaitu (1). Mengantarkan mahasiswa memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak dan keluasan ilmu. (2). Menyelenggarakan pembelajaran Alquran dan kajian kitab salaf. (3). Memberikan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris. 4. Melaksanakan bimbingan belajar terpadu antara kegiatan *Ma'had* dan Universitas.

## **2. Profil *Ma'had* Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad**

### **Addary Padangsidimpuan**

#### **a. Latar Belakang Berdirinya**

Sesiapa yang mau mendengar dengan cermat dan mengikuti yang baik, akan menjadi komunitas yang cerdas intelektualnya terdapat dalam QS. Az-Zumar:18 dan yang mampu membaca, menelaah secara utuh ayat-ayat Allah dan mengimaninya, akan menjadi komunitas yang cerdas spiritualnya terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 121 dan jika mampu keduanya secara seimbang menjadi komunitas yang terhormat dan terpuji terdapat dalam QS. al-Mujadalah:11, komunitas ini akan menjadi cikal bakal ilmuwan (ulama) dan intelektual yang diharapkan mampu melakukan perubahan terdapat dalam QS.Ar-Ra'du: 11 mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan penjelasan dan peringatan pada masyarakat terdapat dalam QS. al-Taubah:122. Dengan merenungkan dan membaca ayat-ayat Allah terdapat dalam QS. Al-Baqarah :164 dan QS. Ali- Imran:191 guna menggerakkan masyarakat Islam menjadi pribadi bertauhid dengan keshalehan spiritual,

emosional, intelektual dan keagungan akhlak yang mumpuni dalam membangun agama, bangsa dan negara terdapat dalam QS. An-Nur: 55

Berdasarkan pernyataan tersebut mahasantri yang berhasil adalah mereka yang memiliki identitas sebagai seseorang yang mempunyai: (1) Intelektualitas yang tajam dan cerdas serta berilmu pengetahuan yang luas (2) Spiritualitas yang istiqomah dengan hati yang lembut serta semangat yang tinggi karena Allah (3) Emosional yang terpuji dengan Akhlaqul karimah dan (4) Keteladanan yang terampil melakukan perbaikan dan perubahan dalam berbagai lini kehidupan.

Untuk mencapai keberhasilan dimaksud pembinaan mahasantri difokuskan pada: (1) Keseimbangan spiritualitas, emosional dan intelektualitas dengan wawasan keislaman dan bahasa yang universal (2) Kemandirian dan istiqomah (3) Berkompetisi (3) Kemampuan memimpin dengan berjiwa besar serta bertanggung jawab sebagai penggerak umat (4) Kesiapan menjadi teladan bagi masyarakat sekitarnya.

Strategi menyiasati keberhasilan mahasantri diatas membutuhkan: (1) Tenaga akademik yang handal dalam berbagai aktivitas ilmiah-religius, (2) Tradisi akademik religius, bahasa dan ibadah (4) Inisiatif yang antisipatif masa depan dan bersifat proaktif, (5) Pengkolaborasi seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak secara menyeluruh, (6) Kemauan membangun *bi'ah* Bahasa kultur akademik dan *bi'ah* Islamiyah yang mampu menumbuhkan suburkan akhlaqul karimah dan (7) Asrama atau *ma'had* sebagai pusat pembinaan.

*Ma'had al-Jami'ah* IAIN Padangsidimpuan merupakan unsur pendukung pendidikan di IAIN Padangsidimpuan. Untuk menyahuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat, *ma'had al-jami'ah* IAIN Padangsidimpuan diintegrasikan dengan program intensif bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Program ini bersifat sebagai tambahan dan tidak memberikan gelar khusus kepada para mahasiswa yang telah menyelesaikan pembelajaran di *ma'had al-Jami'ah* IAIN Padangsidimpuan.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di berbagai aspek kehidupan umat manusia. Hampir semua permasalahan kehidupan yang muncul pada saat ini akan terasa sulit dicarikan solusinya dan ada kalanya hanya dapat dipecahkan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi itulah, setiap orang bahkan lembaga dan negara diharapkan akan dapat memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi. Bukti di mana-mana menunjukkan bahwa siapapun, termasuk suatu lembaga atau negara yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata dapat menjadi maju dan berpengaruh.

Agar mampu bersaing dengan negara-negara yang telah terlebih dahulu maju, bangsa Indonesia harus terus menerus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui upaya peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peningkatan SDM ini harus dilaksanakan secara terencana, terarah dan intensif dalam proses pembangunan, sehingga bangsa ini mampu bersaing di era globalisasi.

Pendidikan memegang peran penting dalam proses peningkatan SDM tersebut. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas SDM. Menyadari hal tersebut, UIN Walisongo sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi negeri di tanah air, telah melakukan berbagai upaya dalam rangka peningkatan kualitas SDM tersebut, seperti pengembangan, penyesuaian, perbaikan kurikulum dan sarana perkuliahan, serta pengiriman tenaga dosen ke berbagai program pascasarjana dalam dan luar negeri untuk meraih gelar master dan doktor. Disamping itu, upaya-upaya lain juga akan terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas lulusannya.

b. Landasan

*Ma'had al-jami'ah* IAIN Padangsidimpuan diselenggarakan atas instruksi Kementerian Agama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/Dt.I.IV/PP.009/2374/2014 Tentang penyelenggaraan pesantren kampus (*ma'had al-Jami'ah*) dan Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Nomor 136 Tahun 2015 tentang wajib tinggal pada *ma'had al-jami'ah* bagi mahasiswa semester pertama dan kedua Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

c. Visi dan Misi

Visinya yaitu menjadi pusat pembinaan dan pembelajaran mahasiswa/mahasiswi di bidang Alquran, ibadah, akhlaq (*character building*), bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Misinya yaitu:

- 1) Mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Arab dan Inggris
- 2) Menanamkan dan meningkatkan ilmu, amal, dan akhlak mulia.
- 3) Mengembangkan kemampuan baca tulis Alquran mahasiswa.
- 4) Tujuan dan sasaran

d. Tujuan

- 1) Mendidik mahasiswa agar memiliki kemampuan berbahasa Arab dan Inggris.
- 2) Menanamkan 'amal dan akhlak mulia.
- 3) Mematangkan kemampuan baca tulis Alquran.
- 4) Untuk mengembangkan keterampilan dan tradisi akademik lainnya.

### 3. Profil *Ma'had* Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

a. Latar Belakang Berdirinya

*Ma'had al-jamiah* adalah tempat hunian bagi mahasantri baru yang telah terdaftar di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan sebagai mahasiswi. Sarana ini guna memberikan pelayanan bagi mahasiswa baru



dalam hal penguasaan dasar-dasar keislaman, ke qur'anan, dan keilmuan yang akan ditekuni selama melakukan perkuliahan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. *Ma'had al-jamiah* merupakan lembaga yang bertugas untuk pelayanan, pembinaan, pengembangan akademik dan karakter mahasiswa dengan sistem pengelolaan asrama yang berbasis pesantren. Penyelenggaraan *ma'had al-jami'ah* khusus mahasiswi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, sebagai upaya untuk pembentukan karakter melalui penguatan dasar-dasar dan wawasan keislaman, pembinaan dan pengembangan tahsin dan *tahfidz* Alquran serta kemampuan berbahasa Asing (Arab dan Inggris). Diharapkan setelah mendapatkan pembinaan di Asrama, mahasantri mudah memahami sistem pendidikan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan serta target yang harus mereka capai dan sebagaimana berperilaku sebagai seorang muslimah yang qur'ani dalam segala aspek kehidupan. Sehingga menjadi mahasiswa yang bertaqwa, berakhlak karimah, mencintai Alquran serta terampil dalam berbahasa asing (Arab dan Inggris)

Adapun dasar hukum penyelenggaraan pusat *ma'had al-jami'ah* pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) adalah sebagai berikut:

- 1) Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- 2) Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
- 4) Peraturan Menteri Agama RI Nomor 55 Tahun 2015 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja UIN Sumatera Utara Medan;
- 5) Instruksi Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor Dj.I/Dt.IV/PP.00.9/2374 tentang Instruksi Penyelenggaraan Pesantren Kampus (*Ma'had Al- Jami'ah*)

- 6) Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 49/PMK.02/2017 tentang Perubahan Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2018.
- b. Visi, Misi, Tujuan, Target Dan Capaian Visi: *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Sumatera Utara memiliki Visi: “Membentuk pribadi muslimah yang *berakhlak Karimah* (Qurani) dan berkemampuan dasar-dasar berbahasa Asing (Bahasa Arab dan Inggris). Misi *Ma'had Al-jami'ah* UIN Sumatera Utara ialah:
- 1) Membentuk pribadi yang *berakhlak karimah* (qur'ani).
  - 2) Membina dasar-dasar kemampuan berbahasa Arab dan Inggris.
  - 3) Meningkatkan tahsin dan tahfidz dan pemahaman terhadap pesan-pesan Alquran.
  - 4) Memberikan tutorial terhadap dasar-dasar ilmu keislaman.

c. Tujuan

*Ma'had* Al-Jamiah UIN SU Medan bertujuan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran melalui bimbingan dan arahan kepada mahasantri agar senantiasa mengikuti setiap sistem dan kurikulum yang telah ditetapkan, sehingga dapat mencapai tujuan sebagai berikut:

- 1) Terwujudnya mahasantri yang mempunyai *akhlak karimah* (qurani).
- 2) Terwujudnya kemampuan mahasantri dalam berbahasa asing (Arab dan Inggris).
- 3) Terwujudnya pemahaman mahasantri terhadap ilmu Alquran (tahsin dan tahfidz) serta pemahaman penguasaan pesan pesan Alquran.
- 4) Terwujudnya pemahaman mahasantri terhadap dasar-dasar ilmu keislaman.

d. Target dan Capaian:

- 1) Mahasiswa mampu menguasai wawasan keislaman, berperilaku dan berakhlak baik di lingkungan kampus dan masyarakat sekitar serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai kandungan Alquran dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mahasiswa mampu menguasai dan mengasah keterampilan bahasa asing (Arab dan Inggris) yang dapat dipergunakan ketika menghadapi dunia pekerjaan.
- 3) Mahasiswa mampu dan siap untuk berdakwah dan terjun ke masyarakat

## B. Temuan Khusus Penelitian

### 1. Gambaran Penyalahgunaan Narkoba Bagi Mahasantri Di *Ma'had Al-Jami'ah Indonesia*

#### a. Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Mahasantri

Sesuai wawancara peneliti dengan kepala *ma'had* Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang memberikan keterangan sebagai berikut:

Sesuai dengan ingatan saya mulai sejak berdirinya *ma'had* Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang ini belum ada mahasiswa/mahasiswi yang terjaring menggunakan narkoba. Selama setahun mereka disini kita tetap pantau siang dan malam, alhamdulillah belum ada yang menggunakan narkoba. Dan saya sebagai kepala *ma'had* yang ditunjuk oleh kampus bersyukur besar sampai saat ini mahasiswa/mahasiswi disini masih mematuhi larangan-larangan yang kita buat khususnya untuk menjauhi narkoba (Badruddin, 19-10-2023).

Senada juga wawancara peneliti dengan Kepala *ma'had* Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan memberikan penjelasan sebagai berikut:

Saya sebagai kepala *ma'had* di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan ini yang memang khusus mengurus mahasiswi sampai saat ini dan data data serta informasi belum ada yang mahasiswi yang menggunakan narkoba selama mereka setahun disini. Sesuai dengan pantauan kita disini semua mahasiswi yang tinggal di asrama masih tergolong sangat baik karena masih tetap menjauhi segala jenis

narkoba yang sedang beredar di masyarakat kita saat ini (Idris Siregar, 10-11-2023).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan tenaga administrasi *ma'had* UIN Syahada dengan memberikan informasi sebagai berikut:

Saya sebagai tenaga administrasi di *ma'had* ini belum pernah mendapati atau menemukan mahasiswa dan mahasiswi yang menggunakan narkoba. Selama mereka tinggal di *ma'had* dengan lamanya satu tahun mereka semua masih terhindar dari obat-obat terlarang tersebut. Kita sangat bersyukur satupun tidak ada mahasiswa yang terdapat menggunakan narkoba ataupun terindikasi menggunakan narkoba baik mahasiswa dan mahasiswi yang sebelum sebelumnya tidak satupun yang kita dapati. Itu jugalah yang membuat kita bangga dengan mahasiswa dan mahasiswi yang kita bina di *ma'had* ini (Maya Afrilisa, 13-11-2023).

Wawancara peneliti juga dengan mahasantri di *ma'had* UIN Syahada Padangsidimpuan dengan memberikan keterangan sebagai berikut:

Saya belum pernah mendengar dan menemukan mahasiswa dan mahasiswi menggunakan narkoba selama tinggal di *ma'had* ini. Selama mereka setahun di *ma'had* ini. Kita tetap awasi dan mereka juga menjauhi larangan-larangan yang ada di *ma'had*. Sehingga pengalaman kita disini belum ada lah mahasiswa dan mahasiswi yang menggunakan narkoba seperti yang terjadi di kalangan-kalangan masyarakat kita saat ini (Ahmad Roito Lubis, 20-10-2023).

Sesuai wawancara peneliti dengan tenaga pengajar di *ma'had* UIN Malang dengan memberikan penjelasan sebagai berikut:

Sebagai tenaga pengajar di *ma'had* ini belum pernah saya mendengar dan mendapati mahasiswa dan mahasiswi terlibat dalam menggunakan narkoba. Dalam setahun mereka di asramakan oleh pihak kampus, semuanya masih mengikuti dan mematuhi larangan-larangan yang dibuat oleh pihak kampus khususnya dalam menjauhi obat-obat terlarang seperti narkoba (Agus, 21-10-2023).

Wawancara peneliti juga dengan mahasantri di *ma'had* UINSU Medan dengan memberikan keterangan sebagai berikut:

Saya mahasiswa jurusan PAI yang juga tahun ikut program *ma'had*, hingga saat ini saya belum pernah mendengar dan mendapati kawan yang berasrama menggunakan narkoba selama di *ma'had*. Kami selalu mematuhi larangan-larangan yang diberlakukan di *Ma'had* ini. Dan

kami selalu mendapat pengawasan dan bimbingan dari Muallim dan Musyrip baik siang maupun malam harinya (Hesti, 10-11-2023).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan mahasantri di *ma'had* dengan memberikan keterangan sebagai berikut:

Alhamdulillah kami sebagai mahasiswi jurusan kimia di *ma'had* Universitas Maulana Malik Ibrahim ini selalu menjauhi keburukan-keburukan yang dilarang oleh agama Islam. Sebagai mahasiswi yang tinggal di *ma'had* dalam setahun ini belum pernah mendengar dan mendapati teman teman menggunakan narkoba. Dan insyaallah kita pun tidak pernah berniat untuk mengenal apalagi menggunakan narkoba tersebut (Fina, 20-10-2023).

b. Informasi Tentang Narkoba Dan Dampaknya.

Sesuai wawancara peneliti dengan mahasantri *ma'had* UIN Malang telah memberikan keterangan sebagai berikut:

Kami sebagai mahasiswa dan mahasiswi yang akan memasuki *ma'had* diberikan semacam workshop tentang narkoba dan dampaknya. Dan pematernya dari kalangan akademisi dan pihak kepolisian Republic Indonesia sehingga membuat kita lebih memahami narkoba dan bahaya bahaya yang akan terjadi bagi diri kita sendiri. Dan juga kita lebih memahami sanksi sanksi hukum yang akan didapatkan jika menggunakan narkoba tersebut (Aura, 21-10-2023).

Senada wawancara peneliti dengan mahasantri *ma'had* UIN Syahada telah memberikan keterangan sebagai berikut:

Ketika saat pertama kami memasuki *ma'had*, pihak pengelola *ma'had* mengadakan workshop atau seminar tentang bahaya narkoba yang narasumbernya dari pihak kepolisian dan akademisi yang profesional di bidang obat terlarang seperti narkoba. Sehingga kita sebagai mahasiswa banyak mendapat pengetahuan tentang narkoba yang begitu membahayakan untuk diri sendiri dan juga akan membahayakan masa depan kita serta jeratan hukum negara yang tertangkap menggunakan narkoba tersebut (Jipran, 13-11-2023).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan mahasantri *ma'had* UINSU Medan telah memberikan keterangan sebagai berikut:

Sebagai mahasiswi yang akan berasrama, kami dikumpulkan di aula *ma'had* dan diberikan beberapa materi presentasi tentang narkoba dan dampaknya oleh akademisi yang profesional di bidang narkoba.

Dengan paparan itu kita semakin memahami betapa bahayanya narkoba jika kita gunakan dalam hidup kita sehari. Selain itu juga kita memahami berbagai sanksi-sanksi hukum yang diterima jika suatu saat bagi pelaku atau pengguna narkoba terbukti di pengadilan (Liza Umami, 10-11-2023).

Sesuai wawancara peneliti dengan mahasantri *ma'had* UIN Malang telah memberikan keterangan sebagai berikut:

Selain kita mendapat seminar mengenai narkoba di awal masuk *ma'had* oleh pihak kampus. Sewaktu kita di tingkat SLTA juga sudah sering mendapatkan seminar-seminar narkoba dan bahayanya dalam kehidupan. Maka kita pun sudah paham tentang narkoba dan sanksi-sanksi hukum bagi penjual dan pemakai narkoba di Indonesia. Dan beberapa berita online dan cetak juga dapat kita baca beberapa kasus masyarakat yang tertangkap oleh pihak yang berwenang diberikan sanksi yang berat (Kiki, 21-10-2023).

Senada wawancara peneliti dengan mahasantri *ma'had* UIN Syahada telah memberikan keterangan sebagai berikut:

Dengan sistem digitalisasi modern saat ini kita banyak mendapat informasi media online dan juga cetak mengenai kasus-kasus narkoba yang telah banyak merenggut nyawa, merusak jiwa dan pikiran seseorang. Bahkan ada yang harus hancur keluarganya karena menggunakan narkoba tersebut. Bahkan ada yang harus menerima hukuman mati akibat dari perlakuan menjual narkoba dan yang memakai telah banyak di penjara bertahun tahun lamanya. Sehingga masa depan dan cita cita mereka akan terputus disebabkan menggunakan narkoba tersebut (Sopida Anna, 13-11-2023).



Gambar 4.1 Kegiatan Pembukaan Mahasantri UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Gambar 4.2 Kegiatan Pembukaan Mahasantri UIN Sumatera Utara Medan



Gambar 4.3 Kegiatan Menyelami Kearifan Lokal dan Spiritualitas: Pembinaan Karakter di Ma'had Al-Jami'ah UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

## 2. Kebijakan Yang Harus Dipatuhi Mahasantri Dan Pendidik Ketika Berada Di *Ma'had Al-Jami'ah* Indonesia

### a. Kebijakan yang Harus Dipatuhi Mahasantri

Sesuai wawancara peneliti dengan Kepala *ma'had* Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan memberikan informasi sebagai berikut:

Di *ma'had* Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan ini kita masih sebagian yang mengikuti asrama. Adapun yang mengikuti program *ma'had* itu hanya mahasiswi yang bersedia tinggal di asrama selama setahun penuh. Dan bagi mahasiswa dan mahasiswi lainnya diperbolehkan mencari tempat tinggal di sekitar kampus UIN Sumatera Utara Medan ini. Artinya memang kita belum mewajibkan semua mahasiswa dan mahasiswi untuk mengikuti program *ma'had* yang kita lakukan saat ini (Idris Siregar, 10-11-2023).



Senada wawancara peneliti dengan mahasantri Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memberikan penjelasan sebagai berikut:

Setiap mahasiswa dan mahasiswi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang diterima pada tahun akademi baru akan diwajibkan mengikuti program asrama selama setahun. Dan mereka itu semua wajib mengikuti program pendidikan yang dilaksanakan *ma'had* selama setahun lamanya. Dan tentunya wajib mengikuti seluruh program program yang telah ditetapkan di *ma'had* ini (Wafin, 21-10-2023).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Kepala *ma'had* UIN Malang telah memberikan keterangan sebagai berikut:

Penerapan sanksi bagi mahasantri dan mahasantriwati tentu ada jika mereka melanggar aturan aturan yang telah diberlakukan di *ma'had* ini. Tetapi karena sifatnya kita mendidik mereka, tentu ada proses penyelesaian yang baik dan pembinaan yang tepat. Dan sampai saat ini belum ada yang mahasantri dan mahasantriwati yang dikeluarkan karena melanggar aturan aturan *ma'had* (Badruddin, 19-10-2023).

Terkait wawancara peneliti dengan musrip memberikan informasi sebagai berikut:

Di *ma'had* kampus UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan ini jika mahasantri dan mahasantriwati melakukan pelanggaran terhadap aturan aturan yang di buat di *ma'had*, kita akan memproses dengan beberapa kali peringatan peringatan. Namun jika beberapa peringatan itu juga tidak memperlihatkan perubahan pada mahasantri dan mahasantriwatinya kita akan mengeluarkan mereka dari *ma'had*. Tentu tujuannya agar mahasantri dan mahasantriwati lainnya tidak berniat akan melakukan kesalahan kesalahan yang telah dilakukan oleh temannya sebelumnya (Fatur Rahman, 12-11-2023).

Senada wawancara peneliti dengan mahasantri *ma'had* UINSU Medan memberikan penjelasan sebagai berikut:

Setiap mahasantri yang tinggal di asrama juga dilarang membawa tamu masuk ke dalam *ma'had*. Diperbolehkan hanya sampai pada ruang tamu yang memang sudah disediakan oleh pihak *ma'had*. Tentu untuk menjaga keamanan dan kenyamanan mereka di dalam kamar-kamar *ma'had*. Dan untuk bertamu sendiri pun harus diketahui oleh

musrip/musripahnya yang sudah ditugaskan menjaga mereka siang dan malam (Riska Fatimah, 10-11-2023).

BAB V ATURAN HIDUP DI MA'HAD AL-JAMI'AH UIN SUMATERA UTARA MEDAN		
NO	LARANGAN UMUM	SANKSI
1.	Berpacaran dan melakukan tindakan seksual	BERAT
2.	Menyimpan, mengedarkan atau memanfaatkan senjata tajam, miras, narkoba, dan sesuatu yang bersifat tidak sopan atau mengandung unsur pornografi	BERAT
3.	Mengambil atau mencuri hak orang lain	BERAT
4.	Mencuri atau merusak alat-alat listrik untuk memasak	BERAT
5.	Melakukan perjudian dan hal-hal yang menjerumuskan kepada perjudian	BERAT
6.	Melakukan segala macam tindakan kekerasan	BERAT
7.	Menggunakan fasilitas umum ma'had untuk kepentingan pribadi yang dapat merugikan kepentingan mahasiswa lainnya	BERAT
8.	Membawa hewan peliharaan dan memelihara hewan	BERAT
NO	LARANGAN KHUSUS	
1.	Menggunakan handuk/baju handuk masuk/ke luar kamar mandi	SEDANG
2.	Membuang sampah sembarangan	SEDANG
3.	Membuang sampah kamar di tong sampah kamar mandi	SEDANG
4.	Menggunakan handuk/baju handuk masuk/ke luar kamar mandi	SEDANG
5.	Membuang sampah sembarangan	SEDANG
6.	Membuang sampah kamar di tong sampah kamar mandi	SEDANG
7.	Membuang air dan sampah di lubang air dan dari balkon	SEDANG
8.	Mencoret dinding, menempel poster atau sejenisnya tanpa izin pengelola asrama	SEDANG
9.	Memakai sandal di asrama kecuali di kamar mandi	SEDANG
10.	Meletakkan sandal dan ember di depan kamar dan di bawah tangga	SEDANG
11.	Meletakkan barang di depan kamar kecuali jemuran handuk dan tong sampah	SEDANG
12.	Meninggalkan pakaian dan peralatan mandi kamar mandi	SEDANG
13.	Mencelana pakaian lebih dari 24 jam	SEDANG
14.	Menjeram pakaian di depan kamar dan di balkon ruang belajar	SEDANG
15.	Mengganggu pakaian di pipa air dan jendela kamar mandi	SEDANG

16.	Tidak sholat berjema'ah di mesjid (maghrib, isya, subuh)	SEDANG	27.	Membersihkan kamar, jendela dan balkon	SEDANG
17.	Terlambat bangun sampai tidak mengerti segala kegiatan keawal dengan alasan yang syar'i	SEDANG	28.	Membayar cicilan kpas, charge, dan sebagainya ketika keluar kamar	SEDANG
18.	Tidak menyortir sampah kelas terdita	SEDANG	29.	Menyetrika baju pada pagi dan siang hari	SEDANG
19.	Tidak menggunakan bahasa resmi ma'had yaitu bahasa Inggris dan arab	SEDANG	30.	Membuang sampah kamar masing-masing	SEDANG
20.	Tidak makan terlambat makan (sesuai di luar jadwal yang ditentukan), dan tidak menghabiskan makanan	SEDANG	31.	Dilarang bertemu ke kamar orang lain di atas jam 22.00 wib	SEDANG
21.	Prang lewat jam 06.00 wib sore	SEDANG	32.	Dilarang tidur di kamar orang lain	SEDANG
22.	Mengingat di luar waktu izin musyafah masing-masing	SEDANG			
23.	Menyerah tamu lewat dari jam 06.00 wib sore kecuali ada izin	SEDANG			
24.	Membawa tamu ke kamar	SEDANG			
25.	Dilarang membeli barang online dengan sistem pembayaran cod (cash on delivery)	SEDANG			
26.	Mempunyai tempat tidur masing-masing	SEDANG			

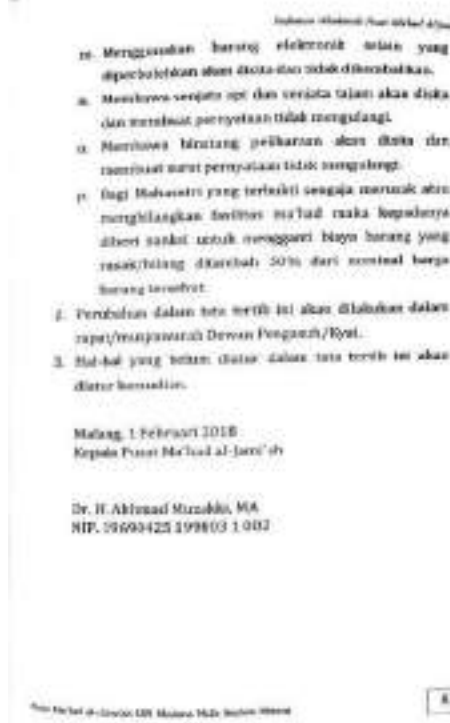
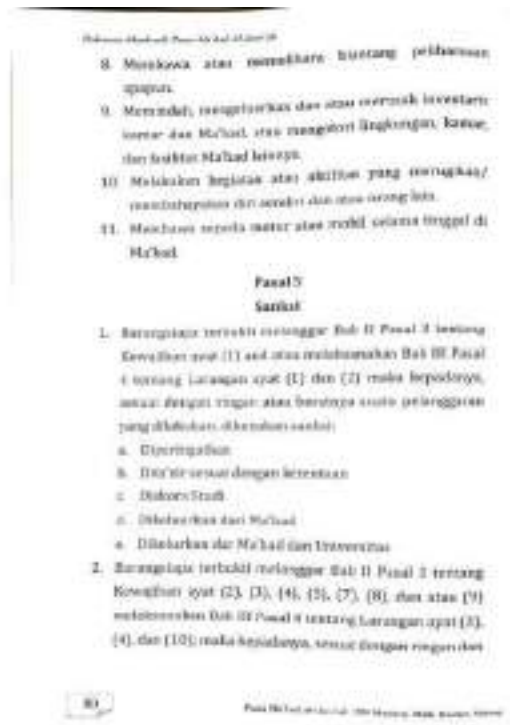
CATATAN:

- Sanksi ringan (pencat dan pengucap)
- 3 kali mendapatkan sanksi ringan, naik ke sanksi sedang
- Sanksi sedang surat peringatan
- 12 kali mendapatkan sanksi sedang, naik ke sanksi berat
- Sanksi berat dikeluarkan dari Ma'had
- 1 kali melakukan kesalahan

Gambar 4.4 Peraturan Mahasantri *Ma'had* UIN Sumatera Utara Medan



Gambar 4.5 Peraturan Mahasantri Ma'had UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Gambar 4.6 Peraturan Mahasantri *Ma'had* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

<p style="text-align: center;"><b>Peraturan Ma'had</b> <b>PASAL 1. Mukaddimah</b></p> <p>Merindsk lanjut Surat Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor DJ/DCJ.IV/PP.00.9/2374/2014 tanggal 30 September 2014 perihal Instruksi Penyelenggaraan Pesantren Kampus (Ma'had Al-Jami'ah), Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Nomor 491 Tahun 2014 tentang Penetapan Rencana Strategis Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Tahun 2014-2019 dan Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Nomor 136 Tahun 2015 tentang Wajib Tinggal pada Ma'had Al-Jami'ah bagi mahasiswa semester pertama dan kedua, maka Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan mulai Tahun Akademik 2015/2016 bagi mahasiswa semester pertama dan kedua wajib tinggal pada Ma'had Al-Jami'ah.</p> <p>Asrama Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan merupakan lembaga yang berfungsi sebagai wahana pembinaan dan pemberdayaan Mahasiswa dalam memberikan Kontribusinya terhadap peningkatan kompetensi dan karakter mahasiswa yang berakhlak mulia. Lembaga ini diperlukan adanya suatu kaidah dan norma yang menjadi acuan para Pembina/Muwajjih/ah dan para Mahasantri sehingga dapat membantu menciptakan suasana yang kondusif terhadap pembelajaran para mahasiswa di dalamnya.</p>	<p>Asrama Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan adalah sebuah asrama mahasiswa yang berada dalam naungan IAIN Padangsidempuan yaitu di Kampus IAIN Padangsidempuan Padangsidempuan, Kampus II, Mitra Pondok Pesantren Al-Ansor, Kampus III, Mitra Pondok Pesantren Baharuddin. Mahasantri IAIN Padangsidempuan adalah Mahasiswa yang telah terdaftar sebagai Mahasantri setelah menandatangani surat perjanjian Mahasantri dan bersedia mematuhi Tata lris Asrama yang ditetapkan dan wajib tinggal di Asrama selama satu tahun dan tidak diperkenankan tinggal diluar Asrama.</p> <p style="text-align: center;"><b>PASAL 2. Status dan Fungsi</b></p> <p>1. Asrama Mahasiswa IAIN Padangsidempuan adalah milik Negara dan mitra dengan Pondok Pesantren yang pengurusan dan pemanfaatannya diatur oleh Rektor atau Pejabat yang ditugaskan dan diberi wewenang oleh Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.</p> <p>2. Asrama Mahasiswa IAIN Padangsidempuan merupakan bagian Integral dari sivitas Akademika yang mempunyai kewenangan dan fungsi Independen dalam memberikan kontribusinya terhadap pembinaan mahasiswa.</p> <p>Asrama Mahasiswa IAIN Padangsidempuan berfungsi sebagai tempat tinggal sementara Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yang dapat membantu dalam mengembangkan Kompetensi, Karakter dan akhlak</p>
<p>1. Mahasiswa melalui kebersamaan hidup, sosialisasi, menjalin ketekeluargaan serta kemandirian sebagai calon Sarjana Islam.</p> <p style="text-align: center;"><b>PASAL 3. Tujuan</b></p> <p>a) Memperkuat dasar-dasar dan wawasan Keagamaan /Ketislaman.</p> <p>b) Memperkuat kemampuan bahasa asing (Arab dan Inggris).</p> <p>c) Membentuk karakter (character building).</p> <p>d) Menjadi pusat pembinaan tahsin dan tahfiz al-Qur'an.</p> <p>e) Mengembangkan keterampilan dan tradisi akademik lainnya.</p> <p style="text-align: center;"><b>PASAL 4. Hak dan Kewajiban Mahasantri</b></p> <p><b>a. Hak Mahasantri</b></p> <p>1. Tinggal selama waktu satu tahun akademik.</p> <p>2. Menggunakan fasilitas asrama seperti kamar, tempat tidur, lemari, listrik dan air.</p> <p>3. Mendapat pelayanan makan 3 kali sehari.</p> <p>4. Memperoleh layanan yang sama untuk semua Mahasantri.</p> <p>5. Memperoleh perlindungan keamanan.</p>	<p>1. tulis Al-qu'an, kegiatan ibadah, dan ibadah praktis lainnya.</p> <p><b>a. Kewajiban Mahasantri</b></p> <p>a) Membayar biaya asrama dan uang makan tepat pada waktunya.</p> <p>b) Menaatl tala tertib, peraturan dan pedoman kehidupan di asrama.</p> <p>c) Menjaga keamanan Asrama bersama-sama dengan Pengurus Asrama.</p> <p>d) Menjaga ketertiban dan kenyamanan bersama dalam Asrama.</p> <p>e) Menjaga dan memelihara kebersihan dalam Asrama.</p> <p>f) Menjaga dan memelihara fasilitas dan peralatan Asrama.</p> <p>g) Mengikuti semua program kegiatan pembinaan yang dilakukan di Asrama baik rutin maupun insidental.</p> <p>h) Keluar dan masuk Asrama harus sepengetahuan pengurus Asrama.</p> <p>i) Menerima tamu di kamar tamu pada waktu yang telah ditentukan.</p> <p>j) Memelihara keamanan, bertoleransi, bekerjasama antar sesama Mahasantri.</p> <p style="text-align: center;"><b>PASAL 5. Aturan Bertamu</b></p>
<p>Memperoleh bimbingan dari Muwajjih/ah dan Musyrifah dalam bidang bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Baca</p>	<p>Mahasantri dan pengunjung putra tidak dibenarkan memasuki blok asrama dan lokasi asrama yang di tetapkan sebagai Area putri dan berlaku sebaliknya</p>

Gambar 4.7 Peraturan Mahasantri *Ma'had* UIN Syahada Padangsidempuan

- A. kecuali telah mendapatkan ijin dari muwajjih/ah asrama atau dalam keadaan darurat.
- B. Tamu dilarang menginap di asrama.
- C. Orang tua/wali yang berkunjung untuk menemui mahasiswa ke asrama hanya diperbolehkan diantar asrama kecuali kondisi tertentu diperbolehkan untuk bertemu diuang lama setelah mendapat persetujuan dari muwajjih/ah asrama.
- D. Tidak diperbolehkan bagi mahasiswa Mahasantri atau tamu asrama yang berlainan jenis duduk berdua-duaan ditempat sepi atau disepanjang jalan lingkar asrama.

#### **PASAL 6. Aturan Berpakai**

1. Mahasiswa asrama harus memakai pakaian yang sopan ketika berada di lingkungan asrama sesuai pakaian yang termaklud dalam kode etik mahasiswa.
2. Mahasiswa Mahasantri terutama yang putri tidak diperbolehkan memakai pakaian tidur (piama, tanktop atau yang sejenisnya) ketika keluar dari kamar.

#### **PASAL 7. Aturan Jam Malam**

- a) Masuk kedalam kamar dimulai pukul 21.30 WIB.
- A. Masing-masing ruangan menetapkan piket harian petugas yang bertanggung jawab membersihkan ruangan dan tong sampah.
- B. Bagi Mahasantri yang kedapiran membuang sampah sembarangan akan dikenakan denda sebesar Rp. 2000, uang denda akan digunakan untuk dana sosial.
- C. Mahasantri wajib menjaga kebersihan kamar dan lingkungan asrama.

#### **PASAL 10. Aturan Menjemur Pakaian**

1. Mahasantri hanya diperbolehkan menjemur pakaian ditempat jemuran yang telah ditentukan.
2. Mahasantri tidak diperbolehkan menjemur pakaian pada jaringan listrik.
3. Mahasantri yang menjemur pakaian tidak pada tempatnya, maka pakaian tersebut akan ditertibkan.
4. Mahasantri hanya diperbolehkan menjemur pakaian sampai dengan 19.00 WIB.

#### **PASAL 11. Aturan Tentang Pengadaan Tentang Fasilitas**

- a) Fasilitas yang diberikan di asrama untuk setiap orang Mahasantri yaitu Tempat tidur dan Lemari

Apabila ada kekurangan fasilitas sesuai yang tercantum pada poin a) ini, maka Mahasantri diharuskan melapor kepada

A. diatas pukul 21.30 WIB, maka harus melapor dan mendapat ijin dari muwajjih/ah.

B. Mahasantri perempuan Menggunakan Baju tidur dan celana panjang saat tidur.

#### **PASAL 8. Aturan Pulang Kampung dan Meninggalkan Kamar**

1. Mahasiswa asrama diperbolehkan pulang kampung hanya 1 kali dalam 1 bulan.
2. Setiap mahasiswa yang pulang kampung harus membawa Kartu kontrol pulang kampung yang ditanda tangani oleh orang tua, dan dikembalikan kepada muwajjih/ah masing-masing setelah pulang kampung.
3. Mahasiswa Mahasantri harus meninggalkan kamar dalam keadaan terkunci, karena muwajjih/ah asrama tidak bertanggung jawab terhadap kehilangan barang pribadi yang ada didalam kamar.

#### **PASAL 9. Aturan Menjaga Kebersihan**

a) Mahasantri tidak diperbolehkan memakai alas kaki (sandal/pepato), dilantai asrama yang berlantai keramik yang sedang dibersihkan atau masih dalam keadaan basah atau alas kaki yang sangat kotor.

1. panduan ini. Bagi yang tidak melapor berarti fasilitas kamar dianggap lengkap.
2. Kran air, bola lampu kamar, bola lampu dapur, bola lampu kamar mandian/ lampu luar hanya diberikan ketika masuk asrama, seandainya kran rusak atau bola putus pada rentang masa huni, maka Mahasantri kamar berkewajiban untuk menggantinya. Apabila dibutuhkan bantuan untuk membantu memasang atau memperbaiki kerusakan bisa dilaporkan ke petugas bagian sarana dan prasarana asrama (AIN Padangsidempuan).
3. Apabila terjadi pemadaman listrik, maka Mahasantri bisa menggunakan fasilitas penerangan dengan menggunakan genset, seandainya ada keterlambatan dalam menyalaikan genset Mahasantri bisa menghubungi petugas sarana dan prasarana penanggung jawab listrik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
4. Apabila ada kemacetan air dan listrik maka Mahasantri bisa melaporkan kepada petugas sarana dan prasarana penanggung jawab air dan listrik asrama Institut Agama

Gambar 4.8 Peraturan Mahasantri *Ma'had* UIN Syahada Padangsidempuan

- A. Seluruh mahasiswa diwajibkan makan di ruang makan dan tidak boleh membawa nasi ke kamar.
- B. Mahasantri bertanggung jawab atas kebersihan peralatan makan masing-masing.
- C. Membuang sisa makanan pada tempatnya.
- D. Mengambil makanan sesuai jadwal yang ditetapkan.
- Pasal 13. Peraturan Shalat**
1. Seluruh mahasantri diwajibkan shalat berjamaah.
  2. Menpersiapkan perlengkapan shalat sebelum datang waktu shalat.
  3. Tidak boleh terlambat lebih dari 3x dalam 1 semester.
- Pasal 14. Peraturan Mandi**
- a) Seluruh mahasantri harus menutup pintu kamar mandi yang digunakan ketika mandi.
  - b) Wajib menggunakan kain basahan.
  - c) Tidak boleh membuang sampah seperti sisa-sisa kotak shampoo, pembalut atau sejenisnya dikamar mandi/WC.
  - d) Menggunakan air secukupnya.
  - e) Setelah mencuci atau melaksanakan hajat harap disiram bersih.
  - f) Memastikan Iran ketika bakunya sudah penuh.
- Pasal 15. Larangan**
1. Mahasantri dilarang mencoret atau menempel stiker di dinding, lemari dan fasilitas lainnya.
- Pasal 16. Sanksi**
- a) Sanksi atas pelanggaran tata tertib akan diberikan secara berjenjang sesuai dengan tingkat keparahan dalam pelanggaran, yaitu: pelanggaran ringan, sedang, dan berat.
    - a. Sanksi pelanggaran ringan berupa teguran secara lisan oleh musyiffah atau muwajihah.
    - b. Sanksi pelanggaran sedang berupa Surat Peringatan yang dikeluarkan oleh pihak musyiffah atau muwajihah dan melaporkan pelanggaran tersebut kepada Mudr.
    - c. Sanksi berat berupa Surat pemberhentian yang disesuaikan dengan norma yang berlaku dan akan dibuat dikeluarkan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, dan wajib mengganti biaya kerusakan sesuai dengan tingkat kerusakan yang ditimbulkan oleh yang bersangkutan dan dikeluarkan dari Asrama.
  - b) Setiap pelanggaran yang dilakukan Mahasantri dengan kategori sedang dan berat akan dilaporkan oleh muwajihah Asrama melalui mudr Asrama kepada Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
  - c) Apabila perbuatan yang dilakukan adalah perbuatan dalam kategori tindak pidana, maka proses
- A. Mahasantri tidak diperkenankan pindah kamar tanpa seizin muwajihah asrama maupun pindah tempat tidur tanpa kesepakatan dengan pemakai lainnya.**
- B. Mahasantri dilarang membawa, menyimpan, menggunakan dan mengedarkan barang-barang yang terlarang seperti narkoba dan sejenisnya, minuman keras, senjata api dan senjata tajam yang dinilai berbahaya di lingkungan Asrama dengan alasan apapun.**
- C. Mahasantri maupun tamu dilarang merokok didalam kamar.**
- D. Mahasantri dilarang melakukan perjudian dalam bentuk apapun.**
- E. Mahasantri dilarang menyimpan, mengedarkan dan atau menggunakan barang cetakan, audio visual yang tidak sesuai dengan etika dan atau mengandung unsur pornografi dan SARA.**
- F. Mahasantri dilarang membuat kaributan, bertolak-tolak, menyalakakan periasan atau sejenisnya dan tindakan lainnya yang dapat mengganggu ketenangan Mahasantri lain.**
- G. Mahasantri dilarang untuk membawa kendaraan bermotor di lingkungan Asrama.**
- H. Mahasantri dilarang membawa dan menyimpan perhiasan emas/barang berharga, dan uang lebih dari Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah).**
- A. Setiap pelanggaran yang dilakukan Mahasantri dengan kategori sedang dan berat akan dilaporkan oleh muwajihah Asrama melalui mudr Asrama kepada Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
- B. Apabila perbuatan yang dilakukan adalah perbuatan dalam kategori tindak pidana, maka proses penanganannya akan diimpahkan kepada pihak yang berwajib.
- C. Perusakan, mencoret-coret dinding kamar maupun fasilitas asrama lainnya dengan sengaja dikenakan biaya penggantian sesuai dengan besaran jumlah biaya perbaikan atau penggantian kerusakan fasilitas dimaksud.
- Pasal 17. Aturan Tambahan**
- Hal-hal yang belum tercantum dalam tata tertib ini

Gambar 4.9 Peraturan Mahasantri *Ma'had* UIN Syahada Padangsidempuan



b. Kebijakan yang Harus Dipatuhi Pendidik

Sesuai wawancara peneliti dengan kepala *ma'had* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan memberikan keterangan sebagai berikut:

Kalau di *ma'had* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk pengajar itu ada beberapa kategori. Pengajar itu ada namanya muallim yaitu seseorang yang memberikan pelajaran sesuai kitab kitab yang telah ditetapkan oleh pihak *ma'had* sendiri. Muallim ini sendiri seseorang yang bisa mengajarkan pelajaran yang ditetapkan *ma'had* yang tentunya wajib pendidikannya berasal dari pesantren. Kami tidak menentukan harus sarjana tetapi lebih kepada Muallim/muallimahnya adalah alumni pesantren yang pernah belajar kitab di pesantren. Makanya pengajar kita semuanya berasal dari pesantren semua di *ma'had* ini (Badruddin, 19-10-2023).

Senada juga wawancara peneliti dengan tenaga administrasi *ma'had* UIN Malang dengan memberikan penjelasan sebagai berikut:

Di *ma'had* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim ini juga ada disebut musrif dan musrifah. Dimana mereka ini mahasiswa semester atas yang memang lulus seleksi oleh *ma'had* untuk tinggal di asrama mengontrol dan membimbing selama 24 jam dengan tanggung jawab sebanyak 20 orang mahasiswa/mahasiswi yang mengikuti program asrama (Agus, 20-10-2023).

Sesuai wawancara peneliti dengan kepala *ma'had* Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dengan memberikan keterangan sebagai berikut:

Mengenai pengajar di *ma'had* Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan kita hanya menggunakan Musrif dan musrifah saja. Dimana mereka ini sudah sarjana bahkan magister yang akan memberikan pelajaran pelajaran bagi mahasiswi yang telah ditentukan oleh pihak *Ma'had* sendiri (Idris Siregar, 10-11-2023).

Senada juga wawancara peneliti dengan tenaga administrasi *ma'had* UIN Syahada dengan memberikan penjelasan sebagai berikut:

Musrif dan musrifah itu wajib melakukan pengawasan secara ketat kepada mahasantri yang berada di asrama dengan jumlah mahasantri yang sudah ditentukan yaitu satu musrip atau musripah mendapat tanggung jawab sebanyak 20 orang mahasantri. Disinilah musrif dan

musrifah harus mengetahui segala hal mengenai mahasantri misalnya shalatnya, kuliahnya, keberadaan di asrama dan mengikuti program-program *ma'had* (Fadlilillah Sitorus, 13-11-2023).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan tenaga administrasi *ma'had* UINSU Medan telah memberikan keterangan sebagai berikut:

Terkait sanksi yang diberikan kepada muallim/muallimah dan musrip/musripah yang melanggar kebijakan yang sudah kita buat dan kita sampaikan kepada mereka pada awal tahun akademik tentu ada peringatan pertama, kedua hingga pengeluaran dari *ma'had*. Tapi Alhamdulillah sampai saat ini belum ada muallim/muallimah dan musrip/musripah yang bermasalah tugasnya pada program *ma'had* dalam setahun ini (Baharuddin Yusuf, 10-11-2023).



Gambar 4.10 Kegiatan Pembekalan Musyrif Dan Musyrifah UIN Syahada Padangsidempuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN



Gambar 4.11 Kegiatan Pembekalan Musyrif Dan Musyrifah UIN Syahada Padangsidimpuan

### 3. Implementasi Pendidikan Islam Anti Narkoba Bagi Mahasantri Di *Ma'had Al-Jami'ah Indonesia*

#### a. Materi Pokok Yang Diajarkan Dalam Program Pendidikan Islam Anti Narkoba

Sesuai wawancara peneliti dengan muallim *ma'had* UIN Malang memberikan penjelasan sebagai berikut:

Salah satu materi pokok yang diajarkan di *ma'had* bagi mahasantri yaitu ilmu tauhid. Tentu target kita bagi mahasantri mereka memiliki kemampuan dalam memahami ilmu tauhid yang benar sebagai umat Islam. Selanjutnya sebagai pengajar kita juga berusaha menghubungkan pembelajaran tauhid dengan pentingnya meninggalkan atau menjauhi narkoba yang telah banyak merusak generasi muda di masa sekarang (Abdul Halim, 21-10-2023).

Senada wawancara peneliti dengan muallim *ma'had* UINSU Medan memberikan keterangan sebagai berikut:

Materi pokok yang diajarkan lainnya di *ma'had* bagi mahasantri yaitu ilmu Alquran. Dalam mempelajari ilmu alquran ini diharapkan mahasantri punya bekal kelak untuk mengamalkan isi-isi alquran. Diantaranya ilmu dalam membaca alquran, mengucapkan huruf-huruf alquran sesuai kaedahnya, menguasai ilmu tajwid dalam membaca alquran bahkan kita berharap dengan pelajaran alquran ini mereka memahami maksud dan tujuan dari alquran itu sendiri. Sehingga

mereka tidak mudah disesatkan oleh seseorang yang berniat merubah makna alquran yang sebenarnya. Dan disini juga kita akan menyampaikan kepada mahasantri saat belajar Alquran tentang ayat-ayat alquran yang melarang dan mengharamkan umat Islam menggunakan narkoba (Roslina Hasibuan, 10-11-2023).

Terkait wawancara peneliti dengan muallim *ma'had* UIN Syahda memberikan informasi sebagai berikut:

Materi pokok yang ditentukan bagi mahasantri untuk mengikutinya yaitu ilmu akhlak. Di *ma'had* juga mahasantri mendapat pembelajaran akhlak yang sudah terjadwalkan oleh pihak *ma'had*. Para mahasantri diajarkan untuk berperilaku yang baik dan jujur agar kelak mereka juga mendapat jalan-jalan kesuksesan yang lebih mudah. Disamping itu juga kita menyampaikan bahwa penggunaan narkoba bagian dari akhlak yang tercela yang tentunya dapat merusak pendidikan, karir dan kesuksesan mereka (Erniyanti, 14-11-2023).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan muallim *ma'had* UINSU Medan gambaran informasi sebagai berikut:

Di *ma'had* juga para mahasantri diajarkan tentang ilmu fiqih. Sebagai generasi umat Islam mahasantri harus menguasai ilmu fiqih yang tentunya untuk kebenaran dan kesempurnaan dalam pelaksanaan ibadah wajib dan ibadah sunnah. Karena kita ketahui dalam pelaksanaan ibadah wajib dan ibadah sunnah tersebut ada hal yang harus dilakukan sehingga rukun dan syaratnya dapat terpenuhi. Disamping itu juga kita selalu menghubungkan pendidikan anti narkoba dengan beberapa pendapat ulama yang sangat mengharamkan penggunaan obat-obat terlarang tersebut seperti narkoba dan sejenis lainnya (Lestari, 10-11-2023).

Sesuai wawancara peneliti dengan muallim *ma'had* UIN Syahda memberikan penjelasan sebagai berikut:

Materi pokok yang diajarkan lainnya bagi mahasantri di *ma'had* yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Karena melihat perkembangan zaman yang semakin maju mahasantri juga harus menguasai bahasa. Karena sumber sumber ilmu saat ini tidak terlepas dari tulisan tulisan Arab dan Inggris. Maka mahasantri harus menguasai bahasa tersebut agar mudah menggali lebih dalam ilmu-ilmu agama Islam maupun sains dan teknologi yang sudah ditulis oleh para ulama dan intelektual masa lalu maupun masa sekarang ini. Selain itu juga mahasantri lebih mudah mengenali obat obat terlarang tersebut seperti narkoba yang

terkadang menggunakan bahasa-bahasa asing yang sudah dikemas sedemikian rupa untuk menipu masyarakat luas (Diki Saputra, 12-11-2023).



Gambar 4.12 Kitab Fiqh Mahasantri *Ma'had* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Gambar 4.13 Pengajaran Mahasantri *Ma'had* UIN Sumatera Utara Medan



Gambar 4.14 Launcing Bahasa Mahasantri *Ma'had* UIN Syahada Padangsidimpuan

b. Metode-Metode Pendidikan Digunakan Untuk Menyampaikan Konsep Anti Narkoba Kepada Mahasantri

Sesuai wawancara peneliti dengan muallim *ma'had* memberikan penjelasan sebagai berikut:

Sebagai muallim di *ma'had* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang saya selalu menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dikala mengajar mahasantri. Saya melihat mereka senang dan antusias dalam mengikuti pelajaran yang saya bawakan setiap kali pertemuan. Karena adanya keterlibatan mahasantri secara timbal balik menyampaikan pengetahuan mereka sebelumnya (Abdurrohman, 23-10-2023).

Senada wawancara peneliti dengan muallim *ma'had* UIN Syahda memberikan keterangan sebagai berikut:

Saya juga jikalau mengajar mahasantri selalu menggunakan metode demonstrasi dengan tujuan mereka dapat memperagakan pelajaran yang disampaikan pada saat itu. Mereka sangat senang mengikuti

pelajaran pelajaran tersebut karena adanya keterlibatan mereka dalam setiap kegiatan pelajaran tersebut (Syafii Siregar, 14-11-2023).

Terkait wawancara peneliti dengan muallim *ma'had* UINSU Medan memberikan informasi sebagai berikut:

Metode hafalan juga digunakan saat mengajar para mahasiswa di *ma'had* ini. Karena beberapa pelajaran pelajaran yang diajarkan harus dihafalkan mereka. Tentu tujuan supaya lebih mudah dan cepat lengket dalam pikiran mahasiswa tersebut. Dengan metode ini mahasiswa banyak mengingat banyak pelajaran pelajaran yang diajarkan baik yang sudah lama dipelajari maupun yang baru dipelajari (Zaitun Wardah, 10-11-2023).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan muallim *ma'had* UIN Malang gambaran informasi sebagai berikut:

Metode kisah juga kami gunakan saat mengajarkan materi materi kepada mahasiswa di *ma'had*. Karena metode kisah juga dapat memudahkan mahasiswa untuk memahami materi materi dengan mudah. Selain itu juga akan menambah wawasan mereka dalam beberapa sejarah yang tentunya sangat baik untuk ditiru dan dicontoh dalam kehidupan di masa yang akan datang (Alinna Nurika, 23-10-2023).

Sesuai wawancara peneliti dengan muallim *ma'had* UIN Syahada memberikan penjelasan sebagai berikut:

Metode modeling juga selalu digunakan dalam pengajaran bagi mahasiswa. Modeling ini tentu kita sebagai guru harus menjadi model dalam memperagakan beberapa materi yang diajarkan. Sehingga para mahasiswa yang mengikuti pelajaran saat itu dengan mudah mengikuti atau paham dengan tindakan tindakan dalam suatu perkara dalam pekerjaan Islam seperti menjadi imam, membayar zakat dan sebagainya (Robiatul Harahap, 13-11-2023).



Gambar 4.15 Pengajaran Mahasantri *Ma'had* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Gambar 4.16 Pengajaran Mahasantri *Ma'had* UIN Sumatera Utara Medan

## UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

### c. Aktivitas Ibadah Yang Diterapkan Dalam Pendidikan Islam Anti Narkoba Di *Ma'had Al-Jami'ah* Indonesia

Sesuai wawancara peneliti dengan kepala *ma'had* UIN Malang memberikan penjelasan sebagai berikut:

Di *ma'had* ini aktivitas ibadah yang selalu diarahkan kepada mahasantri yaitu melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Sholat berjamaah ini sangat ditekankan bagi mahasantri dengan selalu dibimbing oleh musrip dan musriyah yang bertanggung jawab kepada mahasantri sebanyak 20 orang tersebut. Tujuan kita tentu agar mereka



selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt., sehingga hati mahasantri kita semua selalu mendapat hidayah dari Allah Swt. Karena kita yakin jika hidayah Allah Swt. sudah ada dalam hati para mahasantri kita mereka akan terhindar dari segala keburukan-keburukan seperti narkoba (Badruddin, 19-10-2023).

Senada wawancara peneliti dengan kepala *ma'had* UINSU Medan memberikan keterangan sebagai berikut:

Aktivitas ibadah yang dilakukan mahasantri yaitu belajar dakwah secara bergantian. Di *ma'had* juga mahasantri ada satu malam kegiatan belajar dakwah dengan harapan mereka dapat belajar cara menyampaikan ayat alquran dan hadis kepada keluarga maupun Masyarakat luas. Sehingga di masa yang akan datang mereka sebagai generasi Islam dapat menyebarkan ajaran-ajaran Islam itu dengan cara-cara yang indah dan menyenangkan bagi umat manusia. Dan mahasantri akan dijadwalkan tampil untuk berdakwah di depan teman-temannya sehingga semua mendapat kesempatan yang sama dalam menyampaikan dakwahnya masing masing (Idris Siregar, 10-11-2023).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan tenaga administrasi *ma'had* UIN Syahada memberikan informasi sebagai berikut:

Mahasantri juga melakukan aktivitas ibadah seperti membaca yasin, tahtim dan tahlil setiap malam jumatnya. Dalam rangka membiasakan ibadah ahlussunnah wal jamaah maka para santri juga tetap diarahkan untuk melakukan wirid setiap malam jumatnya. Jika mahasantri pada saatnya berada di kalangan masyarakat dapat menjadi bagian dari penerus amalan-amalan ahlussunnah wal jamaah. Dan hal ini juga akan memberikan kegiatan yang positif bagi mereka saat ini maupun pada masa yang akan datang untuk berkumpul dengan orang-orang yang sholeh buka dengan mereka yang menggunakan narkoba (Maya Afrilisa, 13-11-2023).



Gambar 4.17 Kegiatan Membaca Yasinan, Tahtim, Tahlil Mahasantri *Ma'had* UIN Syahada Padangsidempuan



Gambar 4.18 Shalat Berjamaah Mahasantri *Ma'had* UIN Syahada Padangsidempuan



Gambar 4.19 Kegiatan Belajar Berdakwah Mahasantri *Ma'had* Sayahda Padangsidempuan

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Penyalahgunaan Narkoba Bagi Mahasantri Di *Ma'had Al-Jami'ah* Indonesia

##### a. Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Mahasantri

Narkoba, singkatan dari Narkotika dan obat-obatan berbahaya atau NAPZA yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif, menimbulkan kebingungan pada penggunaan istilah “obat”. Sebabnya, istilah ini kurang tepat karena yang disalahgunakan bukanlah obat dalam konteks pengobatan, melainkan zat atau bahan yang berbahaya bagi kesehatan manusia. Psikotropika sendiri memiliki beragam jenis, beberapa bersifat berbahaya sementara yang lain digunakan dalam pengobatan:

- 1) Penyalahgunaan narkoba menjadi masalah serius yang memerlukan perhatian semua pihak di Indonesia. Tanggung jawab mengatasi permasalahan ini tidak hanya pada negara semata

- 2) Menurut data dari *United Nations Drugs Control Programme* (UNDCP), sekitar 220 juta orang di seluruh dunia menggunakan narkoba, dengan 1,5% atau sekitar 3,2 juta orang di antaranya berasal dari Indonesia. Estimasi dari *United Nations On Drugs and Crime* (UNODC) pada tahun 2015 menyebutkan sekitar 187.100 orang meninggal dunia akibat narkoba. Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (PUSLITKES UI) melaporkan bahwa penyalahgunaan narkoba telah mencapai 2,2% dari total penduduk Indonesia
- 3) Peredaran gelap dan penyalahgunaan narkoba bukan hanya masalah lokal, tapi telah menjadi permasalahan global yang mengancam masyarakat, bangsa, dan negara tanpa memandang batas wilayah. Dampak dari penyalahgunaan ini sangat merugikan dalam berbagai aspek seperti kesehatan, sosial, hukum, ekonomi, dan keamanan. Jika tidak ada langkah pencegahan yang efektif dan berkelanjutan, bangsa ini bisa kehilangan generasinya (Akbar, 2020: 23-28).

Isu narkotika menjadi perbincangan luas di berbagai lapisan masyarakat Indonesia, dari strata sosial tertinggi hingga yang terendah. Hal ini terungkap melalui pemberitaan dan informasi yang tersebar melalui media massa dan elektronik, mengenai risiko penyalahgunaan narkotika dan kejahatan terkaitnya. Definisi narkotika menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 menyebutkannya sebagai zat atau obat, baik berasal dari tanaman atau bukan, termasuk sintesis atau semisintesis, yang mampu mengubah kesadaran, meredakan atau menghilangkan rasa, serta berpotensi menyebabkan ketergantungan. Pada dasarnya, narkotika seharusnya diaplikasikan dalam ranah kesehatan dan penelitian ilmu pengetahuan. Sayangnya, sebagian kalangan, terutama generasi muda, menyalahgunakan barang terlarang tersebut. Padahal, generasi muda adalah penerus bangsa yang

seharusnya terjaga dari substansi yang dapat merugikan baik fisik maupun mental akibat penyalahgunaannya (Sari, 2019: 121-136).

Pada tahun 2011, Politeknik Negeri Sriwijaya telah memulai langkah-langkah pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan mahasiswanya. Langkah-langkah tersebut meliputi sosialisasi mengenai risiko penggunaan narkoba, pemahaman akan bahaya dari penyalahgunaan narkoba, serta pemeriksaan urine bagi mahasiswa baru yang dilakukan bekerja sama dengan Polda Sumsel. Dalam skenario positif di mana mahasiswa terbukti menggunakan narkoba, Politeknik Negeri Sriwijaya bekerja sama dengan Dokkes Polda Sumsel untuk melakukan pembinaan. Namun, jika dalam waktu berikutnya mahasiswa tersebut masih menggunakan narkoba, tanggung jawab penanganannya akan diserahkan kepada keluarga mahasiswa tersebut. Namun sayangnya, program pencegahan penyalahgunaan narkoba ini hanya dilakukan pada mahasiswa baru dan dilakukan sekali saja. Politeknik belum melaksanakan upaya serupa untuk seluruh mahasiswa, bahkan mungkin perlu dilakukan pemeriksaan urine bagi seluruh karyawan termasuk pimpinan, dosen, staff teknisi, dan administrasi, sehingga Politeknik menjadi lembaga pendidikan yang bersih dari penyalahgunaan narkoba secara menyeluruh (Andriyanti, 2011: 113-121).

Tren saat ini, terutama di kalangan mahasiswa, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kasus penyalahgunaan narkoba. Kenaikan ini dipicu oleh tingkat kerentanan mahasiswa terhadap pengaruh lingkungan sekitar. Maraknya narkoba di lingkungan mahasiswa dapat dipandang sebagai bagian dari pola hidup yang keliru, dipengaruhi oleh berbagai faktor persuasif, termasuk eksposur media sosial yang meluas terhadap fenomena narkoba. Media sosial, yang kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari gaya hidup kaum muda, memainkan peran penting sebagai alat komunikasi yang mempengaruhi pandangan mereka. Peredaran narkoba, khususnya di Kota Bandung, belakangan ini menjadi perhatian serius dan merupakan masalah nasional yang harus ditindaklanjuti. Badan Narkotika

Nasional (BNN) mencatat bahwa pengguna narkoba di Indonesia mencapai angka 5,1 juta orang, yang merupakan angka tertinggi di Asia. Dari jumlah tersebut, 40% berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa (Siregar, 2020: 1895-1899).

Fenomena peningkatan penyalahgunaan narkotika di lingkungan mahasiswa terus mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mendorong mahasiswa melakukan tindak pidana penyalahgunaan narkotika dan untuk memahami tantangan serta usaha dalam menanggulangi tindak pidana tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa faktor individu, keluarga, dan lingkungan memengaruhi munculnya perilaku penyalahgunaan narkotika. Upaya pencegahan, perlindungan, dan penegakan hukum menjadi kunci dalam menangani masalah ini. Namun, dalam menjalankan tugas penindakan terkait penyalahgunaan narkotika, masih terdapat kendala seperti kekurangan personel di bidang narkotika serta kurangnya kesadaran masyarakat tentang bahaya penyalahgunaan narkotika. Untuk mengatasinya, diperlukan penambahan personel di bidang narkotika dan peningkatan kesadaran serta kepatuhan masyarakat terhadap aturan penyalahgunaan narkotika (Regianda, 2022: 67-86).

Penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar dan mahasiswa menjadi fokus serius karena kelompok ini adalah generasi penerus bangsa. Di Provinsi Bali, penyalahgunaan narkoba pada kelompok usia 16-24 tahun terus meningkat setiap tahunnya. Pola lingkungan dan aktivitas di lingkungan pendidikan ini berbeda, terutama karena lokasi kampus yang mayoritas berada di perkotaan dengan berbagai fasilitas seperti hotel, restoran, bar, dan klub malam yang sering digunakan sebagai tempat transaksi narkoba. Kondisi ini menjadi perhatian khusus karena rentannya pengaruh lingkungan terhadap generasi muda ini yang masih belum memiliki pemahaman yang memadai tentang bahaya narkoba. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena minimnya

pengetahuan mereka mengenai risiko yang ditimbulkan oleh narkoba. (Wirasuta, 2012: 24-26).

Masalah penyalahgunaan narkoba semakin merambah dalam berbagai media, baik itu cetak maupun elektronik. Penyalahgunaan narkotika bukan sekadar isu nasional atau regional, melainkan telah menjadi permasalahan global yang melibatkan banyak negara di seluruh dunia. Perdagangan narkoba telah menjadi bisnis yang menguntungkan dan menarik bagi para pengedar di negara maju seperti Amerika Serikat. Indonesia, yang berada di jalur lalu lintas internasional, tidak hanya menjadi tempat transit, tapi juga tujuan dan lokasi produksi narkoba. Kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia seperti sebuah fenomena gunung es, yang terbukti dari data Badan Narkotika Nasional dalam lima tahun terakhir, dengan 764 kasus dilaporkan dari kalangan mahasiswa pada Juni 2007. Narkotika mencakup zat atau obat alamiah, sintetis, atau semi-sintetis yang dapat menyebabkan penurunan kesadaran, halusinasi, dan kecanduan jika digunakan secara berlebihan. Penggunaannya biasanya sebagai obat penghilang rasa sakit atau penghasil ketenangan. Penyalahgunaannya dapat dikenai sanksi hukum sesuai dengan UU Narkotika, Pasal 1 Ayat 1, yang mendefinisikan narkotika sebagai zat buatan atau alam yang menyebabkan halusinasi, penurunan kesadaran, dan kecanduan. (Lestari, 2023: 30-34).

Penyalahgunaan narkoba telah menjadi perhatian selama lebih dari tiga dekade. Menurut Hawari, tren penyalahgunaan obat dan narkotika mulai muncul sekitar tahun 1969, ditandai dengan kunjungan beberapa remaja ke lembaga Kesehatan Jiwa untuk pengobatan. Pada tahun 1975, jumlah pengguna narkoba diperkirakan hanya sekitar 5 ribu orang, namun pada tahun 2004, jumlah pengguna narkoba telah melonjak mencapai sekitar 3 juta, dengan mayoritas dari mereka adalah remaja (Hidayat, 2018: 41-54).

Beberapa faktor penyebab pengguna narkotika (Nebi, 2019: 81-88).

- 1) Faktor kepribadian. Penggunaan jenis zat terlarang tertentu bisa memberikan efek pada pemakainya, seperti peningkatan

keberanian, rasa percaya diri, kreativitas, kecenderungan rileks, dan sebagainya. Efek yang menarik tersebut bisa menjadi tren di kalangan tertentu, di mana pengguna zat terlarang tersebut akan dianggap sebagai individu yang trendy, stylish, dan terkini. Bagi mereka yang ingin diterima di lingkungan tersebut, penggunaan zat terlarang bisa dianggap sebagai syarat mutlak.

- 2) Faktor keluarga. Kurangnya pengawasan dari orang tua, terutama karena kesibukan, bisa membuat anggota keluarga merasa kurang mendapat perhatian. Anak-anak yang merasa minim perhatian keluarga cenderung mencari perhatian dan kegiatan di luar rumah, biasanya bersama teman-temannya. Meskipun tidak semua remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba berasal dari keluarga yang tidak harmonis, semua anak memiliki potensi yang sama untuk terlibat dalam perilaku ini. Penerapan disiplin dan tanggung jawab oleh orang tua dapat mengurangi risiko anak terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba. Anak-anak yang memiliki kesadaran akan tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat cenderung mempertimbangkan sejumlah hal sebelum mencoba-coba menggunakan narkoba.
- 3) Faktor lingkungan. Di lingkungan individualistik kota besar, sering kali kepedulian terhadap sesama kurang diperhatikan sehingga setiap individu cenderung fokus pada masalah pribadinya tanpa menghiraukan lingkungan sekitarnya. Dampaknya, banyak anggota masyarakat yang kurang memperhatikan meningkatnya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dan anak-anak. Peran pengaruh dari teman atau kelompok juga menjadi faktor penting dalam penggunaan narkoba. Hal ini disebabkan, antara lain, karena menjadi syarat diterima di dalam lingkungan tersebut. Kelompok atau geng



sering memiliki kebiasaan perilaku serupa di antara anggotanya. Kehadiran kebiasaan berkumpul ini juga dapat mengarah pada perilaku yang sama terkait konsumsi narkoba.

- 4) Faktor pendidikan. Penyuluhan tentang risiko penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah juga merupakan strategi kampanye untuk menanggulangi masalah ini. Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa-siswi terkait bahaya narkoba juga berpotensi menjadi faktor kontributor terhadap peningkatan penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar.

Pendidikan memiliki peran vital dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba dengan mengadopsi berbagai metode dan pendekatan yang sesuai untuk generasi muda. Beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam pencegahan narkoba melalui pendidikan mencakup pendekatan informatif, yang memberikan penekanan pada informasi mengenai dampak negatif penggunaan narkoba. Pendekatan psikologis turut diperlukan, di mana pemahaman terhadap kesejahteraan mental siswa membantu mereka mengelola emosi, menemukan solusi yang tepat, mengembangkan keterampilan asertif, mengendalikan diri, dan meningkatkan keterampilan hidup yang berguna. Kegiatan alternatif juga menjadi bagian penting, memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengekspresikan kreativitas mereka dan memenuhi kebutuhan mereka. Ada beberapa faktor yang mendorong generasi muda terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba, termasuk rasa ingin tahu atau coba-coba, pengaruh solidaritas kelompok atau tekanan dari lingkungan pertemanan, keinginan untuk diterima dalam lingkungan sosial mereka, sebagai cara untuk mengatasi masalah atau stres, tindakan pemberontakan, mengatasi kebosanan, melihatnya sebagai tantangan berisiko, dan kurangnya pemahaman akan bahaya narkoba. (Lintin *et al*, 2023: 221-228).

Ada tiga pendekatan sederhana dalam menangani bencana narkoba:

- 1) Upaya pencegahan umum yang memperlakukan narkoba sebagai wabah global yang dapat menjangkiti semua negara, tanpa memandang tingkat perkembangan ekonomi.
- 2) Pengobatan, menjadi langkah yang mendesak ketika seseorang menunjukkan tanda-tanda positif terhadap kecanduan narkoba atau obat-obatan keras. Mengingat kompleksitas dampak yang dihasilkan oleh kecanduan narkoba, baik dari aspek organobiologis maupun sosial-budaya, pengobatan untuk ketergantungan narkoba sangatlah sulit. Namun, upaya pengobatan harus dilakukan dengan segera. Tidak hanya detoksifikasi dan pengawasan, tetapi juga evaluasi dan bimbingan psikiatri yang berkelanjutan diperlukan, bahkan setelah penderita kembali ke masyarakat.
- 3) Partisipasi serta pemahaman masyarakat juga diperlukan untuk membantu mereka dalam menjalani kehidupan normal. Bagi penderita yang dalam keadaan kritis, penanganan yang intensif harus dilakukan sebelum mereka mendapat perawatan medis yang intensif. (Eleanora, 2011: 439-452).

#### **b. *Workshop* Kegiatan Narkoba Bagi Mahasiswa**

Mahasiswa KKN dari Desa Bersinar bekerja sama dengan aparat desa Mootinelo dan Tim Relawan Anti Narkoba yang sudah terbentuk di bawah SK Kepala Desa Mootinelo. Mereka menyelenggarakan kegiatan sosialisasi tentang Bahaya Narkoba di masyarakat Desa Mootinelo dengan mendistribusikan Leaflet secara door to door dari Dusun I sampai dengan Dusun III. Sosialisasi ini berlangsung mulai tanggal 13 hingga 20 Oktober 2021. Respons yang baik dari masyarakat Desa Mootinelo terhadap kegiatan Sosialisasi Pentingnya Bahaya Narkoba yang diinisiasi oleh Mahasiswa KKN Desa Bersinar telah secara signifikan mempercepat upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di desa tersebut. Masyarakat Desa Mootinelo terkenal ramah terhadap pendatang, hal ini sangat mendukung kelancaran

program yang dijalankan oleh mahasiswa KKN UNG, baik itu program inti maupun program tambahan yang dilaksanakan di desa tersebut. (Rasjid, 2022: 108-115).

Kegiatan KKN Desa Bersinar di desa Botuwombato mengalami sambutan yang positif dari warga lokal. Kegiatan tambahan yang melibatkan berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, remaja, hingga orang tua, memperlihatkan partisipasi yang luas dari seluruh komunitas. Dengan keterlibatan aktif remaja Karang Taruna, program KKN dari Universitas Negeri Gorontalo dapat dijalankan dengan lancar dan selesai sesuai rencana yang telah disusun. Dalam konteks KKN Tematik Desa Bersinar, mahasiswa dari Universitas Negeri Gorontalo turut serta dalam berbagai kegiatan di desa Botuwombato seperti workshop yang diselenggarakan oleh BNN Kabupaten Gorontalo, mendukung acara Mubes Karang Taruna, serta terlibat dalam upaya vaksinasi masyarakat. (Lasalewo, 2021: 10-16).

Kepedulian ini tercermin dalam rangkaian kampanye anti-narkoba yang diselenggarakan oleh kelompok keluarga, LSM, institusi pendidikan, komunitas yang memperhatikan isu narkoba, bahkan dari bertumbuhnya Lembaga Rehabilitasi Sosial Berbasis Masyarakat (RBM) yang tersebar di wilayah desa, terutama di area yang diidentifikasi sebagai wilayah rawan narkoba, dan kelompok komunitas yang peduli terhadap korban narkotika. Dampak dari kesadaran masyarakat ini tampak dari grafiti dan poster yang dipasang di titik strategis yang mudah diakses oleh masyarakat di sekitar jalanan masuk ke pemukiman, distribusi stiker kepada pengendara, serta penerapan kebijakan anti narkoba di hotel-hotel, lingkungan sekolah, kampus, dan pesan moral yang disampaikan dalam acara-acara penting menurut perspektif masyarakat. (Antriprawiro, 2014: 139-160).

Kegiatan *workshop* kreatif dreamboard ini memberikan dorongan bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan komunikasi mereka dengan menerapkan pengetahuan yang mereka miliki langsung pada masyarakat.

Pengalaman ini menjadi berharga bagi mahasiswa karena tidak hanya memperluas pemahaman sosial mereka, tetapi juga membantu mereka untuk lebih fokus pada studi mereka. Ini mendorong mereka untuk tidak tergoda terlibat dalam kegiatan negatif yang dapat merugikan masa depan mereka, termasuk penyalahgunaan narkoba di lingkungan kampus. Kesadaran akan arti pentingnya pendidikan sebagai pondasi menuju cita-cita masa depan akan menginspirasi siswa untuk tidak menyia-nyiakan waktu dengan menggunakan barang-barang terlarang seperti narkoba. (Ulita, 2018: 417-430).

Peran BNNK Pidie dalam menggalakkan aksi P4GN di kalangan masyarakat, khususnya memperkuat ketahanan keluarga terhadap penyalahgunaan narkoba pada remaja, membutuhkan perhatian lebih lanjut, terutama dari keluarga itu sendiri dan pemerintah. Meskipun beberapa tahun belakangan penggunaan narkoba di Kabupaten Pidie masih tinggi, fokus tidak hanya pada pengguna, tapi juga pengedar dan bandar. BNNK Pidie telah berupaya keras dalam menanggapi masalah ini dengan mengurangi tingkat penggunaan narkoba, terutama di kalangan remaja. Pendekatan yang dilakukan BNNK Pidie mencakup berbagai program yang bertujuan mendapatkan dukungan masyarakat terkait kasus narkoba yang meresahkan. Kegiatan Ketahanan Keluarga yang dijalankan BNNK Pidie, melalui pemberian materi edukatif tentang narkoba, menegaskan perannya dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya keluarga, tentang bahaya narkoba. BNNK Pidie terlihat jelas berusaha memberikan edukasi kepada keluarga untuk mengawasi remaja agar tidak terperosok dalam penggunaan narkoba. Mereka menyadari peran penting keluarga sebagai basis pertama dalam pendidikan anak, sehingga BNNK Pidie berinisiatif menjadi sumber pengetahuan pertama bagi keluarga, memungkinkan mereka untuk terus mengawasi dan membimbing remaja di lingkungan keluarga (Alqarni, 2023: 1-10).

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) berhasil melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan program “PKM” Kesadaran Remaja Mengenai Jenis dan Dampak Penggunaan Narkotika dan Psiktropika”

dengan hasil yang sangat positif. Melalui metode “Workshop” kegiatan pengabdian masyarakat ini mencakup edukasi tentang jenis-jenis narkoba dan psikotropika serta dampak penggunaannya. Peserta juga diberikan pemahaman mengenai dasar hukum terkait narkoba dan psikotropika. Materi disampaikan melalui berbagai metode seperti ceramah, diskusi kelompok dan pendampingan aktif. Pendekatan melalui *workshop* ini dirancang untuk menyebarkan informasi dan pemahaman tentang hukum serta peraturan yang mengatur narkoba dan psikotropika. Pendidikan ini menekankan pentingnya pemahaman tentang aspek hukum terkait jenis dan konsekuensi hukum dari penggunaan narkoba dan psikotropika. Program ini bertujuan untuk membentuk kesadaran hukum guna menciptakan generasi muda yang bebas dari dampak negatif narkoba (Gani, 2019: 639-640).

## **2. Kebijakan Yang Harus Di Patuhi Mahasantri Dan Pendidik**

### **Ketika Berada Di *Ma'had Al-Jami'ah* Indonesia**

#### **a. Kebijakan Yang Harus Dipatuhi Mahasantri**

Secara etimologis, politik berakar dari kata Yunani, “polis,” yang merujuk pada kota. Konseptualnya, kebijakan melibatkan konstruksi suatu tatanan organisasi dan bertindak sebagai kerangka formal yang diterapkan oleh pemerintah atau lembaga untuk mencapai tujuan tertentu. Abidin memaparkan bahwa kebijakan mencakup keputusan umum pemerintah yang berdampak pada seluruh lapisan masyarakat. Sebagai peraturan tertulis, kebijakan merupakan keputusan resmi organisasi yang mengikat perilaku dengan maksud membentuk nilai-nilai baru dalam masyarakat. Politik menjadi panduan utama dalam interaksi anggota suatu organisasi atau komunitas. Latihan kebijakan seringkali berfokus pada penyelesaian masalah dan bersifat proaktif. Berbeda dengan hukum, kebijakan cenderung lebih fleksibel dan terbuka untuk penafsiran, meskipun tetap mengatur “batas dan ketentuan” yang harus diikuti. Kebijakan diharapkan bersifat umum, tetapi juga harus dapat mengakomodasi kebutuhan lokal yang spesifik, dan harus

memberikan ruang bagi interpretasi sesuai dengan kondisi dan ketentuan khusus yang berlaku.

Faktor-faktor yang mengarah pada perubahan, pengembangan, atau restrukturisasi organisasi sangat tergantung pada implementasi kebijakan organisasi yang efektif, yang memberikan pengalaman bahwa kebijakan tersebut berfungsi sebagaimana mestinya. Kebijakan organisasi, pada dasarnya, terdiri dari keputusan yang memuat tujuan, prinsip, dan aturan-aturan yang dijadikan sebagai panduan. Umumnya, kebijakan terdokumentasi dan tertulis sebagai panduan bagi pemimpin, staf, serta anggota organisasi, dan mempertimbangkan interaksi dengan lingkungan eksternal. Pembentukan kebijakan melibatkan proses yang kompleks. Pembuatan kebijakan, yang dikenal sebagai kegiatan *policy-making*, merupakan serangkaian proses yang melibatkan berbagai bagian dan saling terkait dalam sistem sosial, untuk mencapai tujuan dari sistem tersebut. Proses pengambilan keputusan memperhatikan elemen-elemen seperti lingkungan eksternal, input atau masukan, proses transformasi, hasil keluaran, serta umpan balik dari lingkungan kepada pembuat kebijakan (Rozak, 2021: 197-208).

Pendidikan memerlukan kebijakan strategis untuk mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Keterlibatan aktor pendidikan dalam merumuskan kebijakan tidak hanya meningkatkan kualitas kebijakan, tetapi juga memotivasi implementasinya. Namun, terdapat potensi konflik yang dapat menjadi baik atau buruk dari keterlibatan tersebut. Kebijakan menjadi jantung dari lembaga pendidikan karena mengatur kepentingan seluruh anggota. Sebelum diimplementasikan, sebuah kebijakan bisa saja terhenti jika tidak mencapai maksud dan tujuan yang diharapkan. Proses pembentukan kebijakan melibatkan beberapa tahapan, mulai dari perumusan masalah hingga evaluasi dampak kebijakan tersebut. Namun, hanya merumuskan kebijakan tidak cukup; implementasinya harus dilaksanakan agar memiliki makna nyata. Kesuksesan implementasi kebijakan bergantung pada faktor seperti keterampilan pelaksana kebijakan, ketersediaan sumber daya, dan peraturan

yang jelas. Evaluasi dilakukan setelah pelaksanaan untuk memastikan kebijakan berjalan sesuai rencana, serta untuk mengidentifikasi kendala, hambatan, dan dampak yang dihasilkan. Informasi ini menjadi landasan untuk merumuskan kebijakan baru (Warlizasusi, 2022: 1-2).

Keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pendidikan memiliki banyak faktor yang berperan. Seluruh komponen dan elemen pendukungnya harus dipenuhi agar pendidikan berjalan efektif. Keberhasilan ini tidak hanya bergantung pada input seperti calon peserta didik, namun juga pada proses, output, dan hasil akhirnya. Inti dari pendidikan adalah proses, di mana proses ini membentuk individu menjadi sosok yang mandiri dan dewasa. Untuk mencapai hal ini, peserta didik membutuhkan bimbingan dari pendidik yang dapat membantu menggali dan mengembangkan potensi mereka. (Arnilawati, 2020: 1-16).

Kebijakan pendidikan akan berjalan efektif jika terdapat komunikasi yang efektif antara pelaksana program dan kelompok sarasannya. Tujuan serta sasaran dari program perlu disosialisasikan dengan baik untuk menghindari distorsi terhadap kebijakan. Pentingnya pemahaman yang tinggi dari kelompok sasaran terhadap program ini akan mengurangi penolakan dan kesalahan dalam mengimplementasikan kebijakan yang sebenarnya. Selain komunikasi yang baik, kebijakan pendidikan harus didukung oleh sumber daya yang memadai, termasuk sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, karakter, dan keterampilan yang cukup untuk melaksanakan kebijakan serta sumber daya finansial yang mencukupi untuk menginvestasikan kebijakan tersebut. Keduanya harus saling mendukung dan menjadi fokus utama dalam implementasi kebijakan pendidikan, seperti kebijakan untuk menjadikan guru sebagai profesional dengan minimal pendidikan S1 yang didukung dengan tunjangan sertifikasi.

Sangat berisiko jika kebijakan tidak didukung oleh implementor yang handal karena hal ini dapat menghasilkan pelaksanaan kebijakan yang lambat dan kurang optimal. Sumber daya finansial memastikan kelangsungan dan

efektivitas kebijakan. Implementor yang memiliki disposisi yang tepat seperti komitmen, kejujuran, dan sikap yang demokratis sangat penting dalam mewujudkan keberhasilan kebijakan. Komitmen dan kejujuran merupakan pondasi yang kuat bagi implementor dalam mengatasi berbagai hambatan dalam implementasi kebijakan. Sikap demokratis dapat meningkatkan citra baik implementor di mata masyarakat, mengurangi resistensi, dan membangun kepercayaan serta kepedulian kelompok sasaran terhadap keberhasilan program pendidikan. (Asbari, 2023: 43-46).

Menurut Forsyth, manajemen waktu merujuk pada kemampuan individu dalam mengendalikan waktu secara efisien, efektif, dan produktif. Ini bertujuan untuk menghindari penggunaan waktu yang tidak produktif. Manajemen waktu membantu menentukan prioritas, mencegah penundaan pekerjaan, menghindari tumpang tindih waktu, serta berperan sebagai alat evaluasi kinerja, baik bagi individu maupun organisasi. Dalam manajemen waktu terdapat aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Penetapan tujuan merupakan cara agar individu dapat fokus dalam tujuan dan sasaran yang akan dicapai dan mampu merencanakan suatu pekerjaan dalam waktu tertentu.
- 2) Mekanisme manajemen waktu merupakan langkah yang harus diambil, *start toplanning finish to evaluating*.
- 3) Kontrol terhadap waktu, merupakan tahap pengawasan waktu yang sudah direncanakan sebelumnya. Selain itu menurut Atkinson aspek dalam manajemen waktu juga mencakup:
  - a) Menetapkan tujuan, yaitu individu harus fokus terhadap rencana awal yang hendak dicapai dalam waktu tertentu.
  - b) Menyusun prioritas, yaitu mengerjakan apa yang lebih penting dan apa yang seharusnya diselesaikan terlebih dahulu.



- c) Menyusun jadwal, merupakan kegiatan untuk mengatur waktu agar tidak lupa atau untuk menghindari tabrakan dua kegiatan dalam satu waktu.
- d) Bersikap tegas, merupakan sikap agar tidak terjadi pelanggaran dan jadwal yang dibuat dapat berjalan sesuai rencana.
- e) Menghindari penundaan, Penundaan merupakan sikap yang dapat menyebabkan kegagalan dari terlaksananya rencana di awal. Manajemen waktu mempunyai peranan yang sangat penting dalam keberhasilan setiap individu dalam hal ini mahasiswa bagaimana mereka membuat penjadwalan dan pengelompokan prioritas yang harus lebih dulu dikerjakan, sehingga semua dapat berjalan secara optimal (Supriyanto *et al*, 2022: 61-71).

Dalam proses pembelajaran di pesantren mahasiswa *al-hikam*, terdapat dua konsep utama: pembiasaan dan hukuman. Kedua konsep ini digunakan dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama. Setiap mahasantri di Pesantren Mahasiswa *al-hikam* diharapkan untuk mengikuti jadwal pendidikan yang terintegrasi, menggabungkan teori dan praktek dalam kegiatan sehari-hari. Tujuan utamanya adalah menciptakan mahasantri yang tidak hanya memiliki keahlian teoritis atau praktis, tetapi juga memahami dasar-dasar ilmu yang diamalkan. Strategi pembiasaan yang diterapkan oleh kyai dan asatidz bertujuan membentuk karakter moderat pada mahasantri. Melalui contoh dan teladan yang ditunjukkan, diharapkan mahasantri dapat mengembangkan karakter moderat yang diharapkan oleh pemerintah Indonesia. Sementara hukuman yang bersifat mendidik diperlukan sebagai upaya penanaman nilai moderasi beragama. Hukuman yang diberikan kepada mahasantri yang melanggar aturan pesantren bertujuan untuk memberikan efek jera sehingga mahasantri lebih berhati-hati dan patuh pada peraturan. Kehadiran hukuman juga memberikan kesempatan bagi mahasantri untuk mengambil hikmah dari aturan yang ada, mendorong mereka untuk mematuhi

aturan tanpa harus mengalami konsekuensi negatif. Ketaatan dan rasa takut pada hukuman membentuk sifat moderat antara rasa khauf (ketakutan) dan raja' (harapan). (Fanani *et al*, 2020: 32-45).

Bagi mahasiswa, perguruan tinggi tidak hanya tempat untuk memperoleh ilmu, tetapi juga sebagai arena penting dalam pengembangan nilai-nilai keislaman dan pemahaman agama yang lebih dalam. Sebagai penerus bangsa, mahasiswa perlu mampu menggabungkan pengetahuan ilmiah dan spiritual dalam kehidupan mereka. Perkembangan pesat dalam sistem informasi dan teknologi telah menciptakan trend revolusi industri 4.0 dan *Society 5.0*. *Society 5.0* menggabungkan teknologi dan inovasi untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan berkelanjutan, fokus pada perbaikan kualitas hidup manusia serta lingkungan. Perguruan tinggi, sebagai bagian penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ini, termasuk dalam trend *Society 5.0*. Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi untuk mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi tantangan era *Society 5.0* dengan memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. (Warsah, 2023: 80-102).

#### **b. Kebijakan yang Harus Dipatuhi Pendidik**

Pendidikan memegang peran sentral dalam mengembangkan eksistensi sumber daya manusia yang berkualitas, yang mampu bersaing dalam menghadapi tantangan pembangunan pendidikan di era abad ke-21. Inilah sebabnya berbagai langkah terus dilakukan guna meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Guru memegang peran utama dalam proses pembelajaran di kelas, oleh karena itu diperlukan guru yang profesional dalam melaksanakan tugasnya, memiliki tanggung jawab, serta menguasai empat standar kompetensi: pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Guru yang terampil dan terbiasa dengan sertifikasi dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan terbaru dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Tugas seorang guru tidak hanya berhenti pada proses pengajaran, namun juga melibatkan komitmen untuk belajar sepanjang hayat, terus mengembangkan

diri guna mempertahankan profesionalisme. Guru profesional berkomitmen untuk terus mengembangkan dirinya, aktif dalam penelitian, mengikuti pelatihan, serta mengejar studi lanjut yang akan meningkatkan kompetensinya dalam dunia pendidikan. Di era globalisasi, guru dituntut untuk menguasai berbagai metode dan teknologi pembelajaran terbaru, seperti metode investigasi kelompok, yang mampu menarik minat peserta didik dengan mempertimbangkan aspek kekinian dalam pembelajaran, mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tuntutan pendidikan abad ke-21. (Murdiana, 2019: 88-104).

Untuk menjamin kesuksesan guru dalam proses pembelajaran, guru perlu menerapkan konsep *inspiring teaching*, di mana guru mampu memberikan inspirasi kepada murid-muridnya melalui kegiatan mengajar. Seorang guru yang mampu memberikan inspirasi adalah guru yang dapat menghidupkan gagasan-gagasan besar dan menumbuhkan keinginan yang besar pada peserta didiknya. Kharisma guru yang terpancar saat mengajar mampu menampilkan “manfaat” dari setiap materi yang dipelajari, sehingga memberikan dampak positif yang signifikan bagi kehidupan umat manusia. (Nurfuadi, 2020: 2-3).

Peran guru sebagai pengajar atau pendidik memiliki dampak yang sangat signifikan dalam keberhasilan setiap upaya pendidikan. Inovasi-inovasi pendidikan, terutama dalam kurikulum dan pengembangan sumber daya manusia, selalu mengarah pada peran sentral guru. Ini menunjukkan eksistensi yang kuat dari peran guru dalam dunia pendidikan. Dengan berkembangnya teknologi informasi yang pesat, guru tidak hanya berperan sebagai penyaji informasi, melainkan juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang memberikan lebih banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengelola informasi secara mandiri. Dengan demikian, guru perlu terus meningkatkan keterampilannya dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi agar dapat menghadapi berbagai tantangan yang ada. Guru memiliki peran krusial dalam menentukan kualitas pendidikan

karena mereka berinteraksi langsung dengan peserta didik di kelas. Mereka memegang kendali dalam pembentukan mutu dan karakter para siswa. Oleh karena itu, kehadiran guru yang kompeten, bertanggung jawab, mahir, dan berdedikasi sangatlah penting. Guru dianggap sebagai kurikulum yang bergerak. Meskipun terdapat kurikulum dan sistem pendidikan yang bagus, tanpa dukungan dari kemampuan guru, semua itu menjadi kurang berarti. Kemampuan dan tanggung jawab guru berperan penting dalam memantau perkembangan peserta didik hingga mencapai titik kematangan yang optimal. Akhir dari proses pendampingan guru adalah terbentuknya individu yang matang secara keseluruhan (Seknun, 2012: 120-131).

Terdapat banyak peran yang dimainkan oleh seorang guru, baik sebagai pendidik maupun individu yang telah memilih jalur profesi ini. Beberapa peran penting yang diharapkan dari seorang guru termasuk:

- 1) Keteladanan: Guru harus menjadi teladan dalam tindakannya, menjaga tampilan serta berhati-hati agar tidak menunjukkan perilaku yang keliru yang mungkin ditiru oleh siswa.
- 2) Inspirator: Guru bertugas untuk memberikan inspirasi dan arahan dalam metode belajar yang efektif.
- 3) Motivator: Kemampuan untuk membangkitkan semangat dan memberikan dorongan agar siswa mengembangkan potensi, mandiri, dan kreativitasnya dalam proses belajar.
- 4) Dinamisator: Guru bukan hanya sekadar membangkitkan semangat, tetapi juga menjadi penggerak yang mengarahkan siswa ke tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, dan kebijaksanaan.
- 5) Evaluator: Kemampuan untuk menilai perilaku, kinerja, dan pencapaian siswa serta memantau progres yang telah direncanakan dalam pengajaran. (Salsabilah, 2021: 7158-7163).

Seorang guru yang profesional dapat dilihat melalui penampilannya dalam menjalankan tugas-tugasnya dengan kemahiran baik dalam materi

maupun metode pengajaran. Kemahirannya memungkinkan guru tersebut menunjukkan otonomi, baik sebagai individu maupun sebagai penegak profesinya. Selain keahliannya, profesionalisme seorang guru tercermin melalui tanggung jawabnya dalam menunaikan tugasnya kepada para peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan aspek spiritual serta moral. Guru profesional memikul tanggung jawab yang sosial, intelektual, moral, dan spiritual secara utuh.

Guru merupakan figur yang amat dihormati karena kontribusinya yang besar dalam keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Peran guru sangat penting dalam mengarahkan kemajuan peserta didik untuk mencapai potensi terbaiknya. Saat orang tua mendaftarkan anak mereka di sekolah, harapan besar pun tertuju pada guru, berharap anak mereka akan mendapatkan bimbingan, pengetahuan, dan arahan yang diperlukan untuk tumbuh secara maksimal. Guru memainkan peran vital dalam mengembangkan minat, bakat, serta potensi peserta didik. Tanpa bimbingan guru, kemampuan dan potensi peserta didik sulit berkembang sepenuhnya. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan setiap individu peserta didik. Tugas guru tak sekadar mengajar, tetapi juga mendidik, membimbing, serta membentuk karakter anak didik untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Dalam melaksanakan tugas yang besar ini, guru juga harus menunjukkan sikap dan perilaku yang menjadi panutan bagi peserta didiknya. Seorang guru profesional menjadikan peserta didiknya sebagai mitra belajar, dengan harapan mereka tumbuh menjadi individu yang berakhlak, kreatif dan inovatif untuk mencapai cita-cita mereka. (Hamid, 2017: 274-285).

Berbagai kompetensi tersebut dapat diterapkan saat proses belajar-mengajar di kelas. Kusnandar menjelaskan bahwa keterampilan mengajar merupakan serangkaian kompetensi yang mencerminkan profesionalisme seorang guru. Keterampilan ini memperlihatkan identitas seorang guru dalam menjalankan tugasnya dengan baik. Beberapa perilaku tersebut dapat ditampilkan di antaranya.

- 1) Keterampilan membuka pembelajaran sangat penting, karena pembukaan yang baik dan menarik akan menciptakan antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan momen pembukaan untuk melakukan apersepsi, membantu siswa mengaitkan konsep yang telah mereka pahami dalam kehidupan sehari-hari dengan konsep baru yang akan diajarkan. Sebagai contoh, saat guru hendak menyampaikan materi tentang gaya tarik bumi, guru dapat memulai dengan bertanya kepada siswa apakah mereka pernah mengamati daun yang jatuh dari cabang pohon.
- 2) Keterampilan menutup pembelajaran merupakan aspek penting yang harus diperhatikan oleh guru. Tujuan dari kegiatan menutup ini adalah untuk mempertahankan minat siswa dalam menerima pembelajaran berikutnya. Guru juga dapat menggunakan momen menutup ini sebagai kesempatan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan. Selain itu, keterampilan ini memungkinkan guru untuk memberikan ringkasan dari pembelajaran yang telah dilakukan. Sebagai contoh, guru dapat merangkum kembali bersama siswa tentang inti dari materi yang telah dipelajari.
- 3) Keterampilan menjelaskan adalah kunci bagi seorang guru; melalui kemampuan ini, siswa dapat lebih memahami materi pembelajaran yang disajikan. Pengembangan terus menerus dalam keterampilan ini sangat penting untuk menciptakan komunikasi dua arah yang efektif dan efisien antara guru dan siswa. Kualitas komunikasi yang baik ini dapat menghasilkan kelas yang dinamis dan penuh kreativitas. Sebagai contoh, guru dapat memberikan penjelasan tentang suatu konsep dengan menekankan poin-poin penting dan memvariasikan suara agar siswa tetap terlibat dalam proses penyampaian materi.

- 4) Keterampilan mengelola kelas adalah aspek penting lainnya; keahlian ini membantu guru menciptakan lingkungan kelas yang kondusif. Ketika diterapkan dengan baik, keterampilan ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian akademis siswa. Sebagai contoh, guru bisa mengatur kolaborasi antara siswa berprestasi dengan siswa lainnya, memungkinkan mereka saling membantu dalam pembelajaran, seperti dalam kegiatan “tutor sebaya”.
- 5) Keterampilan bertanya merupakan kemampuan yang sangat penting bagi seorang guru. Kemampuan ini tidak hanya berperan sebagai alat evaluasi pembelajaran, tetapi juga memiliki potensi untuk merangsang keberanian siswa dalam berpendapat, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi tingkat percaya diri mereka. Meskipun demikian, seorang guru perlu bijaksana dalam memilih dan menyusun pertanyaan yang sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing siswa. Pertanyaan yang sederhana bisa diberikan kepada siswa yang membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami materi, sementara pertanyaan yang lebih mendalam diberikan kepada siswa yang cepat dalam menangkap pembelajaran.
- 6) Keterampilan memberi penguatan memiliki dampak besar dan positif bagi siswa jika dikuasai dengan baik oleh seorang guru. Keterampilan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan, tetapi juga memiliki potensi untuk membentuk karakter yang baik pada siswa. Sebagai contoh, memberikan tepuk tangan atau pujian saat siswa menjawab dengan jujur dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, memberikan mereka dorongan untuk tampil lebih baik karena merasa dihargai.
- 7) Keterampilan memberi variasi dalam kegiatan pembelajaran merupakan strategi yang mampu mengatasi kejenuhan dalam proses

belajar mengajar. Pemberian variasi dalam pembelajaran dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk yang beragam. (Aulia, 2021: 23-30).

Setiap guru juga bertanggung jawab atas seluruh aktivitas di sekolah maupun di luar sekolah, sejalan dengan makna guru dalam perspektif Islam sebagai *ustadz, mu'allim, murabbiy, muaddib, mudarris, dan mursyid*. Kesemua kata tersebut menjelaskan bahwa seorang guru memiliki tanggung jawab untuk mengantarkan manusia menuju ke arah yang beradab, memiliki pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan memahami hakikat dirinya sebagai makhluk yang harus tunduk dan patuh kepada segala perintah Allah serta meninggalkan larangannya. Dalam perspektif ini, sosok guru diharapkan memiliki multi kompetensi sesuai dengan yang diinginkan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu karakter pribadi *ing ngarso sung tuladha* (di depan menjadi contoh atau panutan), *ing madyo mangun karso* (di tengah berbuat keseimbangan atau penjalaran), dan *tut wuri handayani* (di belakang memberi motivasi). (Uyun, 2019: 62-73).

### **3. Implementasi Pendidikan Islam Anti Narkoba Bagi Mahasantri Di *Ma'had Al-Jami'ah* Indonesia**

#### **a. Materi Pokok Yang Diajarkan Dalam Program Pendidikan Islam Anti Narkoba**

##### **1) Ilmu Tauhid**

Menurut Jubaran Mas'ud, tauhid menyiratkan keyakinan pada Allah, Tuhan Yang Esa, yang sering diidentifikasi dengan kalimat “*لا اله الا الله*” (Tiada Tuhan Selain Allah). Fuad Iframi Al-Bustani juga menyampaikan konsep yang serupa, menggambarkan tauhid sebagai keyakinan akan kesatuan Allah. Syahminan Zaini mengeksplorasi asal-usul tauhid, mengaitkannya dengan kata-kata *wahhada, yuwahhidu, tauhidan,*” yang mengandung arti menyatukan Allah Swt. Menurut Syeikh Muhammad Abduh, tauhid merupakan studi yang menguraikan tentang eksistensi Allah, sifat-sifat yang esensial baginya, sifat-sifat yang diperbolehkan, dan sifat-sifat yang harus



dihilangkan darinya. Termasuk juga pembahasan mengenai rasul-rasul Allah, penegasan atas kenabian mereka, apa yang boleh dikaitkan dengan mereka, dan apa yang tidak boleh dihubungkan dengan mereka. Zainuddin menjelaskan bahwa asal-usul kata tauhid berasal dari “*wahid*” yang berarti “satu”. Dalam konteks agama Islam, konsep tauhid merujuk pada keyakinan akan kesatuan atau keesaan Allah, yang dinyatakan dalam segala pemikiran, teori, dan argumennya untuk menyimpulkan bahwa tuhan adalah esa, yang disebut sebagai ilmu tauhid. (Rodhotuljannah, 2023: 17-28).

Istilah ilmu tauhid berasal dari bahasa Arab. Secara literal, tauhid merujuk pada upaya untuk menyatukan, berasal dari kata “*wahid*” yang artinya satu. Dalam konteks agama Islam, tauhid mewakili keyakinan akan keesaan Tuhan, dengan setiap pemikiran, argumen, dan bukti yang mengarah pada kesimpulan bahwa Tuhan adalah Esa, dan ini dikenal sebagai Ilmu Tauhid. Ilmu ini memuat aspek kepercayaan dalam agama Islam, memberikan pengertian tentang landasan keyakinan hidup manusia dalam menghadapi liku-liku kehidupan. Manusia, sebagai ciptaan Allah, memiliki kekuatan yang berbeda-beda. Namun, tidak jarang dalam perjalanan hidupnya, manusia kehilangan arah dan panduan, dan akhirnya tersesat di lautan kehidupan.

Ilmu tauhid memiliki peran yang signifikan dalam memberikan panduan dan arah kepada manusia, agar mereka senantiasa sadar akan kewajiban mereka sebagai makhluk terhadap penciptanya. Keterampilan memahami ilmu tauhid, sebagai pondasi agama yang krusial, menjadi suatu kewajiban. Dalam memahami ilmu tauhid, kita mampu membedakan yang benar dan yang salah, yang benar menjadi landasan keyakinan dan sikap, dan yang buruk harus dihindari. Ketika umat manusia mengikuti berbagai kepercayaan dan aliran pemikiran yang berbeda-beda, perselisihan dan pertikaian timbul di antara mereka. Allah, dengan kebijaksanaannya, mengirim pesan suci melalui Nabi Muhammad saw., yang diperintahkannya untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia di seluruh dunia. Perintahnya adalah agar manusia menerima agama Islam dan mengakui

keesaan Allah. Itulah mengapa mereka mengabdikan hidupnya untuk meyakini dan mengikuti ajaran agama Islam yang sempurna. (Syafi'i, 2012: 1-15).

Tauhid merujuk pada kesatuan dalam keyakinan kepada Allah Swt. Menurut Muhammad Abduh, tauhid merupakan cabang ilmu yang mengkaji tentang eksistensi Allah Swt., termasuk sifat-sifat yang melekat padanya, yang boleh disematkan padanya, serta yang harus dihilangkan dari pandangan tentangnya. Dalam kehidupan manusia, tauhid memiliki peran sentral sebagai landasan pemahaman akan tujuan hidup. Dalam ajaran tauhid, terdapat tiga aspek utama. Pertama, *Ilāhiyyāt*, menyangkut sifat-sifat Tuhan, perbuatannya, dan hubungan antara Tuhan dengan hambanya. Kedua, *Nubuwwāt*, merujuk pada peran nabi-nabi yang diutus Allah Swt. untuk menyampaikan ajarannya kepada umat manusia. Ketiga, *Sam'iyāt*, berbicara tentang informasi dan wahyu yang disampaikan para nabi dari Allah Swt. kepada umat mereka masing-masing. (Bela *et al*, 2022: 1-8).

Tauhid menjadi esensi penting dalam ajaran Islam karena menegaskan bahwa hanya Allah yang patut disembah, bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah utusannya, serta kepercayaan pada kitab-kitab Allah, malaikat, rasul, hari Akhir, qodho, dan qodar Allah Swt. Karena pentingnya hal ini, para ulama mewajibkan mukallaf untuk memahami ilmu tauhid. Di Indonesia, banyak ulama yang menyusun karya-karya tentang tauhid, salah satunya adalah Sheikh Nawawi al-Bantani. Kehebatan dan popularitasnya tercermin melalui jumlah muridnya yang besar serta dampak karyanya yang meluas, tak hanya di Jawa atau Makkah, melainkan juga di Timur Tengah, Asia Tenggara, dan khususnya di Indonesia. Tiga prinsip di dalam ilmu tauhid, yang mana ini menjadi konsep bahagia adalah (Taher, 2017: 60-73):

a) Jika diberi nikmat, ia bersyukur,

Jika diberi nikmat, ia bersyukur Dari Shuhaib, ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: Sungguh Menakjubkan Keadaan Seorang Mukmin. Seluruhnya urusannya itu baik. Ini tidaklah didapat kecuali pada seorang

mukmin. Jika mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur. Itu baik baginya. Jika mendapatkan kesusahan, maka ia bersabar. Itu pun baik baginya. (H.R. Muslim, No. 2999).

Imam Al-Munawi, dalam Faidhul Qadir, menyatakan bahwa kondisi seorang mukmin selalu berada dalam kebaikan, hal ini hanya ditemukan pada seorang mukmin, tidak pada orang kafir atau munafik. Keistimewaannya adalah saat ia diberi kenikmatan berupa kesehatan, keselamatan, harta, dan kedudukan, maka ia bersyukur pada Allah atas karunia tersebut. Sikap syukurnya akan mencatatnya sebagai orang yang bersyukur. Selama seseorang memegang teguh syariat, jalan kebaikan akan selalu terbuka baginya. Seorang hamba yang beriman mendapatkan nikmat yang diperintahkan untuk disyukuri. Kebaikan ini memberi kebahagiaan. Dari ayat tersebut, kita paham bagaimana cara menjadi bahagia, yaitu dengan selalu bersyukur saat menerima nikmat dan kebaikan dari Allah. Ketika ia dapat menemukan makna di balik kebaikan yang diberikan Allah, ia menjadi pribadi yang menerima dan menghargai apa pun yang telah Allah takdirkan. Dengan menghargai nikmat Allah, ia menjaga agar nikmat tersebut tidak hilang darinya.

b) Jika ditimpa musibah, ia bersabar,

Dalam konsep kebahagiaan, tidak selalu diiringi oleh pengalaman menyenangkan. Ada saat-saat ketika manusia dihadapkan pada kesusahan, kesedihan, rintangan yang menyakitkan hati, atau kehilangan orang yang dicintai. Bagi orang yang beriman, musibah merupakan tanda kasih Allah kepada hambanya. Ada orang yang sangat sabar menghadapi banyak masalah dalam hidupnya, meski bagi orang lain terlihat ia sedang menderita, namun sebenarnya ia sedang dihormati dan akan menjadi mulia di sisi Allah. Kita tidak boleh hanya bersyukur saat Allah memberikan kelapangan hidup seperti rezeki dan kesehatan, namun merasa marah atau protes ketika Allah menghadirkan kesulitan dalam hidup kita. Karena bagaimanapun juga, cobaan

datang untuk membawa kita pada pahala yang lebih besar dengan bersabar. Allah berfirman:

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ۖ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ ۖ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ ۖ

*Artinya: Adapun manusia, apabila tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kenikmatan, berkatalah dia, "Tuhanku telah memuliakanku." Sementara itu, apabila Dia mengujinya lalu membatasi rezekinya, berkatalah dia, "tuhanku telah menghinaku."*

c) Jika dia berbuat dosa, ia beristighfar.

Nabi Muhammad saw bersabda: "Setiap anak Adam melakukan kesalahan. Dan sebaik-baik orang yang melakukan kesalahan adalah mereka yang bertaubat." Seseorang itu berpotensi melakukan kesalahan. Namun Apabila dosa-dosa itu menyebabkannya menjadi orang yang berputus asa dari rahmat Allah, maka dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa. Jika saja orang yang banyak melakukan dosa bertaubat, maka Allah akan terima taubatnya, dan akan Allah balas dengan kebaikan. Allah berfirman:

۞ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

*Artinya: Bersegeralah menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga (yang luasnya (seperti) langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (QS. Ali Imran: 133).*

Demikian juga dengan firman-Nya.

أُولَٰئِكَ جَزَاءُهُمْ مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّةٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ وَنِعْمَ أَجْرُ

الْعَمِلِينَ ۗ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ ۖ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

*Artinya: Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun*

*terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya adalah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal. (QS. Ali Imran: 136-137).*

Metode dalam menanamkan nilai-nilai tauhid sejak dini antaranya adalah (Rodhotuljannah, 2023: 17-28):

- a) Metode keteladanan memegang peranan penting dalam pembentukan jiwa, moral, dan pola pikir anak pada usia sekitar lima tahun. Penghargaan serta kekaguman terhadap orang tua menjadi pondasi utama yang membentuk keyakinan kepada Allah dalam lingkungan masyarakat beragama. Peran sentral orang tua sebagai inti kehidupan spiritual anak dan sebagai sumber pengetahuan pertama anak terhadap dunia luar, mempengaruhi reaksi emosional dan pola pikir anak di masa dewasa. Ketika orang tua menjadi figur yang dihormati dan diidolakan oleh anak, mereka memiliki kesempatan besar untuk memperkenalkan kepercayaan kepada Allah sebagai Tuhan yang mesti diyakini.
- b) Metode bercerita berdasarkan cerita-cerita dalam kitab suci bisa menarik minat anak-anak. Biasanya, perhatian mereka lebih tertuju pada tokoh-tokoh agama daripada isi ajarannya. Cerita yang terkait dengan masa kecil tokoh agama itu bisa lebih menarik bagi anak-anak. Apa yang dipercayai anak pada tahap ini sangat tergantung pada apa yang diajarkan oleh orang tua atau guru karena anak belum mampu berfikir secara logis. Kepercayaan anak bisa beragam, termasuk dalam hal yang kontradiktif. Misalnya, mereka percaya Tuhan itu baik, tapi juga dapat menghukum dengan cara yang menakutkan. Seiring dengan bertambahnya usia, iman anak juga mengalami perkembangan.

Ketika anak memasuki usia sekolah, mereka mulai mengenal teman baru, lingkungan baru, dan guru yang memainkan peran penting dalam hidup mereka. Di usia ini, anak-anak memiliki potensi untuk memahami berbagai kisah dan memasuki tahap penting dalam perkembangan maknawi mereka.

- c) Metode latihan yang diberikan secara teratur kepada anak bisa melibatkan latihan sholat, menghafal asmaul husna, serta latihan ibadah lainnya. Hal ini bertujuan untuk memperkuat keyakinan anak terhadap pengetahuan tentang Tuhan. Latihan-latihan dan kebiasaan yang ditanamkan di lingkungan keluarga untuk melakukan ibadah, mendengar, serta membaca doa-doa dan beberapa ayat Alquran dapat membentuk sikap positif yang mencintai Allah dan rasulnya, juga menumbuhkan kecintaan pada ajaran agama. Jika latihan agama diabaikan pada masa kecil, disampaikan secara kaku, atau tidak sesuai dengan karakter anak, kemungkinan di masa dewasa anak tersebut akan cenderung menjadi atheis atau kurang peduli terhadap agama.

## 2) Ilmu Fiqh

Fiqh, menurut Al-Ghazali, pada intinya adalah ilmu dan pemahaman. Jadi, ketika seseorang disebut sangat faqih terhadap hal baik dan buruk, itu berarti ia memiliki pengetahuan mendalam dan pemahaman yang kuat tentangnya. Secara terminologi, fiqh dapat dijelaskan sebagai cabang ilmu syariat yang secara spesifik membahas hukum yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungannya dengan Allah hingga interaksinya dengan sesama manusia. Menurut definisi yang disitir oleh Amir Syarifudin dari buku *Jam'u al Jawami'* karangan Ibnu Subki, fiqh adalah ilmu yang mengatur berbagai hukum syariat yang bersifat praktis, berdasarkan penjelasan yang rinci dari dalil-dalilnya. (Narulita, 2013: 36-52).

Ilmu fiqh, menurut istilah Syariah, adalah pemahaman tentang hukum-hukum syariat Islam yang mengatur tindakan manusia, diambil dari

dalil-dalil secara terperinci. Dalam pengertian lain, fiqh juga dapat didefinisikan sebagai yurisprudensi atau kumpulan hukum-hukum syariat Islam mengenai perilaku manusia yang didasarkan pada penafsiran yang rinci dari dalil-dalilnya. Sementara itu, menurut Ahmad Hasan dalam bukunya “pintu ijtihad sebelum tertutup,” fiqh adalah lingkup yang lebih sempit, fokus pada aspek hukum yang umumnya dipahami sebagai tindakan hukum dalam arti yang lebih spesifik, di mana fiqh secara khusus mengurus perihal hukum. (Riyandi, 2012: 55-65).

Kata “fiqh” berasal dari bahasa Arab, “*faqih*-*yafqahu*-*fiqh*,” yang artinya “mengerti” atau “memahami.” Di banyak bagian Alquran, istilah “fiqh” digunakan dalam arti umum, merujuk pada “pemahaman”. Dalam ekspresi Alquran “*liyatafaqqahu fi ad-din*” (untuk memahami masalah agama), menunjukkan bahwa pada masa Nabi Saw., istilah “fiqh” untuk hukum Islam secara khusus belum terpakai. Pada saat itu, “fiqh” memiliki makna yang luas, mencakup berbagai aspek agama seperti teologi, politik, ekonomi, dan hukum. Bahkan hingga abad ke-2 H, terminologi “fiqh” masih mencakup persoalan teologi, akhlak, dan hukum. Maka tidak mengherankan jika Imam Abu Hanifah menulis buku terkenal berjudul “*al-fiqh al-Akbar*,” yang mencakup masalah akidah, hukum, dan akhlak. Pembahasan tentang “fiqh” juga tidak jarang terkait dengan istilah lain, seperti “syariat/syariat.” Syari’ah dalam bahasa secara harfiah mengacu pada “jalan menuju mata air” atau tempat yang dilalui air sungai. Namun, menurut ulama ushul fiqh, secara terminologi, “syari’ah” merujuk pada perintah Allah yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf, termasuk tuntutan, pilihan, atau penghalang. Dengan demikian, syari’ah adalah aturan yang diturunkan Allah kepada manusia untuk dipedomani dalam hubungan mereka dengan Tuhan, sesama, lingkungan, dan kehidupan secara keseluruhan. (Fadhillah *et al*, 2014: 380-401).

Ilmu fiqh merupakan kumpulan aturan yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, memberikan hukum terhadap tindakan-tindakan mereka, baik dalam hal pribadi maupun dalam interaksi mereka sebagai bagian dari

masyarakat. Para ulama masa lampau berusaha membagi ilmu fiqh menjadi berbagai bidang. Ada yang mengkategorikan menjadi tiga bagian, seperti ibadah, *Muamalah* (hukum perdata Islam), dan *Uqubah* (hukum pidana Islam). Sementara yang lain membaginya menjadi empat bidang, termasuk *Ibadah, Muamalah, Munakahat, dan Uqubah*. Namun, dua bidang utama hukum Islam, yaitu bidang ibadah dan bidang muamalah, telah disepakati oleh seluruh Fuqaha. Bidang muamalah, terkadang disebut bidang adat (*al-adat*), merujuk pada aturan-aturan yang mengatur hubungan manusia baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok, sebagai perwujudan dari kepentingan-kepentingan dunia (Wahyudin, 2020: 2-10).

Ilmu fiqh dan konsep kebenarannya memperkenalkan beberapa teori kebenaran yang merujuk pada pandangan kebenaran dalam ilmu fiqh. Pertama, teori korespondensi menggambarkan kesesuaian antara pernyataan dan kenyataan untuk menilai kebenaran. Kedua, teori koherensi menekankan hubungan antara keputusan baru dan keputusan yang sudah diakui kebenarannya sebelumnya. Kebenaran ditentukan oleh kesesuaian antara pernyataan dengan pernyataan yang telah dikenal terlebih dahulu. Ketiga, teori pragmatis, diperkenalkan oleh tokoh seperti Charles S. Peirce, menekankan kegunaan atau penerapan kebenaran dalam situasi praktis. Teori ini menekankan bahwa kebenaran pernyataan diukur berdasarkan fungsinya dalam kehidupan praktis dan dapat berubah seiring waktu. Terakhir, teori kebenaran otoritatif, yang berfokus pada sumber otoritas dalam menentukan kebenaran. Menurut teori kebenaran otoritatif, pengetahuan dianggap benar karena bersumber dari otoritas yang berwenang. Kemudian, dalam teori kebenaran konsensus, suatu pandangan dianggap benar ketika mendapat persetujuan dari komunitas ilmuwan dalam bidangnya. Konsensus para ahli ini pada dasarnya menjadi tolak ukur kebenaran dalam praktiknya. Sementara dalam teori kebenaran interpretif atau hermeneutik, kebenaran terbentuk dari keselarasan deduksi logis dengan makna yang terdapat dalam sumber. Dalam pembahasan ilmu fiqh, teori ini sering digunakan. Ibnu Rusyd dalam *Bidayat*



*al-Mujtahid* sering menyoroti bahwa perbedaan pandangan di antara fuqaha' disebabkan oleh interpretasi yang berbeda terhadap ayat Alquran atau hadis, menggambarkan bahwa ayat Alquran dan hadis memiliki potensi makna yang beragam bagi para ulama (Malik, 2012: 187-194).

Pengetahuan dalam ilmu Fiqh terbentuk melalui proses diskusi yang didasarkan pada prinsip-prinsip ilmu ushul fiqh. Asal-usul istilah "*Ushul Fiqh*" berasal dari bahasa Arab yang artinya adalah dasar-dasar ilmu Fiqh. Pengetahuan Fiqh sendiri merupakan hasil formulasi dari ajaran syariat dalam Alquran dan Sunnah Nabi yang diolah melalui metode-metode yang diajarkan dalam ilmu Ushul fiqh. Meskipun teknik-teknik tersebut dikembangkan setelah masa Alquran diturunkan dan Sunnah Nabi diungkapkan, prinsip-prinsip dasarnya telah digunakan oleh Ulama Mujtahid sebelumnya untuk menyusun dan menentukan hukum-hukum. Prinsip-prinsip dan metode penentuan hukum inilah yang kemudian dirangkum dan diproses menjadi ilmu *ushul fiqh*. Menurut pengertian yang digunakan oleh pakar *ushul fiqh*, *ushul fiqh* adalah kajian yang membahas berbagai aturan dan prinsip yang digunakan dalam menafsirkan serta merumuskan hukum syariat Islam dari sumber-sumbernya. (Senja *et al*, 2022: 2-10).

Ilmu fiqh pada dasarnya mulai tumbuh dan berkembang pada masa kehidupan Nabi Muhammad Saw. Beliau memiliki otoritas untuk menetapkan hukum. Para *fuqaha'* (*ahli fiqh*) pada umumnya menerapkan prinsip-prinsip umum yang mencakup seluruh masalah (kaidah-kaidah *kulliyah*), sementara juga menangani masalah-masalah spesifik yang merupakan sebagian dari keseluruhan (masalah *juz'iyah*), dimana mereka menetapkan atau menafsirkan hukum berdasarkan nash-nash syara' atau prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya ketika nash tersebut tidak jelas. Perkembangan ilmu fiqh melewati berbagai periode yang dijelaskan dengan perspektif yang berbeda oleh para ulama yang memperhatikan *tasyri' al-islam*. Mereka berbeda pendapat tentang pembagian dan durasi periode-periode yang telah dilalui oleh hukum Islam. Periode pertama adalah periode pertumbuhan, yaitu

masa kehidupan Rasulullah Saw. yang berlangsung selama 23 tahun beberapa bulan, dimulai sejak tahun 13 SH hingga tahun 11 H (610 M – 634 M).

Pada era ini, hukum Islam belum menjadi suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri; masih dalam format pemahaman ayat-ayat *ahkam* dan sunnah Rasulullah Saw. Setiap permasalahan yang muncul dikonsultasikan kepada Rasulullah Saw., dan jika ada sahabat yang berjuang, itu juga berdasarkan pemahaman syari'ah yang diilhami oleh petunjuk Rasulullah Saw. Karena sumber hukumnya adalah kitabullah dan sunnah Rasulullah. Masa Nabi Saw. terbagi menjadi dua fase, masa Mekkah dan masa Madinah, masing-masing memiliki ciri khasnya sendiri. Periode berikutnya, yaitu pembentukan hukum pada masa para sahabat utama, berakhir dengan masa pemerintahan *Khulafa' Al-Rasyidin*. Masa ini dimulai sejak wafatnya Rasulullah Saw. pada tahun 11 H dan berakhir pada tahun 40 H. Disebut masa sahabat karena pada periode ini, kekuasaan hukum dipegang oleh para sahabat utama. Penafsiran terhadap nash-nash yang diterima oleh Rasul mulai muncul, dan pintu ijtihad terbuka untuk memecahkan masalah-masalah yang tidak memiliki nash yang jelas (Misbah, 2020: 1-9).

Sebagai hamba, kebutuhan akan fiqh dirasakan oleh setiap individu. Oleh karena itu, fiqh selalu menarik perhatian tidak hanya masyarakat ahli tetapi juga masyarakat awam. Fenomena terbaru yang memicu perdebatan hukum Islam semakin marak di media sosial. Keadaan ini semakin memprihatinkan ketika perdebatan ini seringkali berujung pada klaim benar atau salah, diutarakan oleh individu yang tidak memiliki kompetensi di bidang hukum Islam. Hal ini tentu tidak sejalan dengan akal sehat dari sudut pandang fiqh yang sedang diperdebatkan itu sendiri. Fiqh merupakan salah satu disiplin ilmu keislaman yang amat penting.

Dalam ilmu pengetahuan dan riset, menurut Ahmad Zahro, terdapat kesepakatan tidak tertulis bahwa validitas, reliabilitas, dan signifikansi suatu hasil riset hanya berlaku dalam jangka waktu sekitar dua hingga lima tahun. Setelah itu, riset perlu direplikasi atau diperbaharui. Begitu pula dengan fiqh,

meskipun layak untuk diperdebatkan, tapi dengan pendekatan ilmiah yang jelas. Dalam tahap akhir, fiqh didefinisikan sebagai pengetahuan tentang hukum-hukum syariat praktis yang ditemukan dari dalil-dalil terperinci. Terlihat dari definisi fiqh yang umum digunakan bahwa fiqh terdiri dari tiga aspek kewahyuan, teoritis, dan praktis. Aspek kewahyuan ini, meskipun beragam definisinya, memiliki ciri khas pada teks “الشرعية الأحكام”, menunjukkan ketergantungan fiqh pada sumber-sumber wahyu seperti Alquran dan al-Hadith (Sunnah). Aspek ini disebut sebagai *janib al-dini* atau *janib al-shar'i* oleh Hasjim Abbas. (Chaq, 2019: 52-66).

### 3) Ilmu Alquran

Ilmu, yang berasal dari bahasa Arab “alima”, memiliki akar kata `ilmān dan artinya adalah memahami sepenuhnya. Dalam bahasa Inggris, ilmu disebut sebagai science, berasal dari Latin “scientia” yang berarti pengetahuan, dari kata “scire” yang artinya mengetahui. Di Yunani, sinonim yang terdekat adalah episteme. Dalam kamus bahasa Indonesia, ilmu dijelaskan sebagai pengetahuan yang sistematis dalam suatu bidang dengan metode khusus yang bisa menjelaskan fenomena tertentu dalam bidang tersebut. (Arifinal, 2016: 84-104).

Alquran, secara linguistik, berasal dari akar kata “qaraa yaqrau quran” yang artinya “bacaan atau yang dibaca”. Secara umum, Alquran didefinisikan sebagai kumpulan firman Allah, sebuah mukjizat yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf yang menjaga kesuciannya, dan membacanya dianggap sebagai ibadah. Sebagai pedoman, Alquran membimbing kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat. Ilmu, atau pengetahuan, adalah upaya sadar untuk menginvestigasi, menemukan, dan menggambarkan pemahaman manusia terhadap berbagai realitas dalam dunia manusia. Aspek-aspek ini dibatasi untuk menghasilkan rumusan-rumusan yang jelas. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi ruang lingkungannya, dan kepastian ilmu diperoleh dari keterbatasannya. Ilmu bukan hanya sekadar pengetahuan, tetapi

mencakup sejumlah pengetahuan berdasarkan teori-teori yang diterima dan dapat diuji secara sistematis menggunakan metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. (Jaedi, 2019: 62-70).

Alquran, sebagai kitab suci yang keberlakuannya terus berlanjut meskipun masa kenabian dan kerasulan pembawa risalahnya telah usai, hadir sebagai sumber petunjuk bagi setiap individu dalam menjalani kehidupannya. Ia bukan hanya sekadar penjelasan, tetapi juga memiliki fungsi-fungsi lain yang menjadi pedoman bagi kehidupan manusia secara umum, khususnya bagi mereka yang meyakini Alquran sebagai Kitab Suci mereka. Sebagai petunjuk, Alquran memberikan penjelasan mendalam tentang makna ayat-ayat yang diungkapkan Allah kepada Muhammad Saw., menjadikannya bukan hanya kepunyaan Nabi Muhammad, melainkan pula sebagai sumber cahaya bagi seluruh umat manusia. Fungsi penjelasannya juga terbukti, memberikan jawaban atas berbagai masalah yang dihadapi manusia. Alquran merupakan salah satu dari kitab suci yang diturunkan Allah kepada Rasulnya, Nabi Muhammad, dan merupakan mukjizat terbesar yang diberikan Allah untuk menegaskan kerasulan Muhammad dan menguatkan keimanan kaum muslimin, di tengah penolakan yang dialami ketika beliau diangkat sebagai rasul (Haromaini, 2019: 24-45).

Dalam proses memahami Alquran, ilmu tafsir menjadi hal yang sangat penting. Tafsir merupakan cabang ilmu keislaman yang amat dihormati karena kedekatannya yang sangat erat dengan kitab suci teragung, Alquran. Kitab yang dengan sengaja diturunkan oleh Allah Swt. sebagai sumber cahaya, petunjuk, obat penyembuh, dan rahmat bagi seluruh alam. Karena keistimewaannya itu, Alquran dilindungi oleh Allah dari segala bentuk penyimpangan, perubahan, maupun distorsi, sebagaimana dinyatakan dalam Alquran, Surat Al-Hijr Ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*Artinya: Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (Q.S. Al Hijr: 9)*

Mengenal Alquran melalui membaca dan menghafalnya adalah fase awal dari interaksi dengan kitab suci tersebut. Setelahnya, mengikuti periode pemahaman yang mendalam, refleksi, dan penarikan hukum-hukum, termasuk pemahaman akan latar belakang turunnya, konsep penggantian hukum, serta keindahan bahasa Alquran. Tahapan ini merujuk pada upaya penafsiran Alquran. Imam Al-Ghazali menyebut pemahaman Alquran sebagai usaha untuk menjaga hati agar tertuju pada esensi kata, baik dalam membaca maupun merenungkannya.

Kandungan ilmu dalam Alquran mengadopsi dua tingkatan. Yang teratas merujuk pada inti dari setiap ilmu yang dianggap paling krusial, sementara tingkatan yang lebih rendah mencakup ilmu-ilmu lain yang melengkapi pengetahuan. Menurut Imam Al-Ghazali, ilmu-ilmu yang termasuk dalam tingkatan rendah antara lain ilmu sejarah Alquran dan cerita-cerita yang terkait dengan para nabi dan musuh mereka, yang biasanya dibutuhkan oleh sejarawan dan pendakwah. Ada juga ilmu debat dan diskusi dengan individu yang menolak, seperti ilmu kalam yang bertujuan untuk menyingkirkan kesesatan dan pemikiran yang dapat menyesatkan, yang terutama diperlukan oleh ahli kalam. Dan ketiga, ilmu terkait hukum pidana yang spesifik pada masalah-masalah harta benda, perempuan, dan aspek lainnya yang penting dalam menjaga jiwa dan keturunan. Tingkatan tertinggi dalam ilmu Alquran adalah ilmu-ilmu yang menyangkut seperangkat pengetahuan yang membentuk perilaku manusia, iman terhadap hari pembalasan, dan pengetahuan tentang Allah yang membawa pada kekuatan spiritual dan kedamaian jiwa. Ilmu-ilmu ini berkaitan erat dengan pemahaman tentang ketuhanan, seperti pengetahuan mengenai nama, perbuatan, sifat, dan hakikat Allah Ta'ala. Bagian paling utama dari ilmu Alquran setelah tauhid adalah ilmu jihad dalam bidang perjuangan untuk mempertahankan agama Allah, seperti yang telah ditunjukkan oleh nabi, sahabat, dan para mujahid

terdahulu, yang mengorbankan diri dan mendapat pahala luar biasa dari Allah Ta'ala (Zuhri, 2018: 14-29).

Alquran, sebagai kitab suci umat Islam, adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjadi mukjizat terbesar di antara mukjizat-mukjizat lainnya. Proses penurunan Alquran berlangsung selama 23 tahun, terbagi menjadi dua periode: pertama, penurunan di Mekkah yang dikenal sebagai ayat-ayat Makiyah, dan kedua, penurunan di Madinah yang dikenal sebagai ayat-ayat Madaniyah. Alquran, sebagai kitab terakhir, ditujukan sebagai panduan bagi seluruh umat manusia (*hudan linnas*) hingga akhir zaman, bukan hanya bagi masyarakat Arab tempat penurunannya, melainkan untuk seluruh umat manusia. Di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur yang mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, maupun alam sekitarnya. Fazlur Rahman mengidentifikasi tema-tema utama dalam Alquran, termasuk aspek-aspek tentang Ketuhanan, kemanusiaan, alam semesta, kenabian, eskatologi, kejahatan, dan masyarakat Muslim. Ahmad Van Denffer mengusulkan tiga tahap pendekatan terhadap Alquran. Tahap pertama adalah menerima pesannya melalui membaca dan mendengarkan. Tahap kedua adalah memahami pesan-pesan itu dengan merenungkannya, serta mengkaji maknanya. Tahap ketiga adalah menerapkan pesan-pesan tersebut melalui praktik, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat. Dalam cabang ilmu yang disebut "ulumul quran", kita bisa mencapai tahapan kedua dengan memahami pesan-pesan Alquran melalui pemahaman terhadap konteks serta suasana saat ayat-ayat tersebut diwahyukan. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk mempelajari, memahami, dan menerapkan Alquran dalam tindakan praktis sehari-hari, karena tanpa itu, sulit untuk mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sebenarnya (Daulay, 2014: 31-45).

Alquran adalah sumber segala kebutuhan manusia; semua problematika kehidupan telah dijawab di dalamnya. Bagi siapa pun yang

berkomitmen untuk mengikuti Alquran, akan diberikan jalan menuju kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Bagi masyarakat Muslim, keberadaan Alquran adalah kebutuhan esensial yang tidak bisa dilepaskan. Kehidupan tanpa Alquran terasa hampa, tidak lengkap. Alquran adalah undang-undang kehidupan yang membimbing menuju kebaikan dan mencegah dari segala bentuk bahaya, dengan panduan dan aturan yang telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw. Bagi seorang Muslim yang ingin hidup berislami secara utuh, kehadiran Alquran dan As-Sunnah adalah suatu keharusan yang tak terhindarkan. Tidak mengherankan jika Alquran cepat merambah di komunitas Muslim, termasuk di Indonesia. Sebagaimana telah disebutkan, Alquran adalah undang-undang kehidupan manusia, oleh karena itu setiap Muslim yang bertanggung jawab harus menguasainya. Jika seseorang tidak memahami Bahasa Arab, dia diharapkan untuk mencari bantuan ulama terpercaya atau membaca tafsir Alquran dalam bahasa yang dapat dipahami. Ulama pun berupaya keras mengajarkan Alquran kepada masyarakat Muslim. Salah satu caranya adalah dengan menafsirkan Alquran ke dalam bahasa lokal agar dapat diakses dan dipahami oleh mereka yang belum menguasai bahasa aslinya (Murni, 2015: 21-45).

Membaca Alquran dengan tajwid merupakan kewajiban yang harus dipatuhi sesuai dengan prinsip-prinsip dalam ilmu Alquran yang disebut tajwid. Imam Jalaludin As-Suyuthi menegaskan bahwa tajwid adalah ilmu yang memiliki aturan khusus dalam pengucapan huruf-huruf, mengatur cara pengucapan dari makhrjanya, serta memperhatikan hubungan antar huruf yang saling terkait dalam bacaan. Ishaq lebih lanjut menegaskan urgensi membaca Alquran dengan tajwid, mengutip riwayat bahwa Ibn Mas'ud memerintahkan untuk membaca Alquran dengan tajwid. Selain itu, menjaga lidah dari kesalahan saat membaca Alquran penting karena ulama menganggap bacaan tanpa tajwid sebagai kesalahan. Kesalahan ini bisa membuat bacaan Alquran dianggap tidak sempurna dan bahkan disamakan dengan kesalahan jika tidak mematuhi tajwid, karena tajwid dianggap sebagai

pedoman yang harus diikuti dalam membaca Alquran (Anwar, 2021: 617-629).

Alquran tak hanya sekadar buku, namun juga mengandung berbagai isyarat terkait dengan ilmu yang tercantum dalam ayat-ayat suci Alquran. Terdapat berbagai referensi terkait dengan istilah ilmu, obyek yang menjadi fokus ilmu, proses memperoleh pengetahuan, dan pemanfaatan serta perkembangan ilmu. Definisi Alquran yang dipaparkan oleh Muhammad Abduh menunjukkan bahwa ajaran Alquran meliputi keseluruhan ilmu pengetahuan. Dalam Alquran, istilah ilmu disebutkan dalam beragam bentuk kata. Kata-kata tersebut dan frekuensinya adalah *ilm* (105), *alima* (35), *yalamu* (215), *ilam* (31), *yulamu* (1), *aliim* (35), *alim* (18), *malum* (13), *alamin* (73), *alam* (3), *alam* (49), *alim atau ulama*(163), *allam* (4), *allama* (12), *yuallimu* (16), *ulima* (3), *muallam* (1), dan *ta'allama* (2). Dari akar kata tersebut, muncul berbagai makna, seperti mengetahui, pengetahuan, orang yang berpengetahuan, yang tahu, terpelajar, paling mengetahui segala sesuatu, lebih tahu, sangat mengetahui, cerdas, mengajar, belajar, orang yang diajari, dan dipelajari. Mencari pengertian ilmu dalam Alquran tidak cukup hanya dengan fokus pada kata “i-l-m,” karena konsep “tahu” dapat diwakili oleh beberapa kata lain, seperti arafa, dara, khabara, syaara, yaisa, ankara, basirah, dan hakim. Dalam Alquran, kata ilmu digunakan untuk merujuk pada proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. Secara bahasa, 'ilm memiliki arti kejelasan, dan segala kata yang terbentuk dari akar ini memiliki ciri kejelasan, seperti *alam* (bendera), *ulmat* (bibir sumbing), *alaam* (gunung-gunung), *alamat* (alamat), dan sebagainya. (Khotimah, 2014: 67-84).

Alquran, sebagai sumber ilmu, menanamkan dasar-dasar yang memungkinkan manusia untuk mengembangkan ilmu dan teknologi dengan berbagai ragamnya serta mencapai tujuan yang tak terhingga. Lebih dari itu, Alquran menjamin kebenaran ilmu yang berasal darinya dan arah pengembangannya, karena seluruhnya berlandaskan pada sunnah Allah dan kesadaran serta keimanan manusia yang melakukannya. Alquran juga



menetapkan batasan kewenangan manusia dalam meraih ilmu. Di dalamnya terdapat teks-teks yang mendorong manusia untuk mengamati, merenung, dan memahami fenomena-fenomena alam semesta sebagai ciptaan Tuhan yang patut untuk diselidiki, diteliti, dan dikembangkan. Alquran memicu manusia untuk mengoptimalkan penggunaan akalanya dalam segala hal.

Alquran dianggap sebagai sumber informasi lengkap bagi manusia, termasuk yang telah dan yang belum diketahui. Salah satu aspek terkemuka yang sering kali dibahas adalah keindahan bahasanya (*balaghah*). Baru-baru ini, peneliti modern, menggabungkan kemajuan sains dan teknologi, telah menemukan fakta baru terkait makna kata-kata tertentu dalam Alquran, yang memiliki frekuensi penyebutan yang sama. Ini dikenal sebagai *i'jaz `adadiy* (keajaiban dari segi bilangan). (Irvani, 2017: 66-83).

Kebanyakan tradisi keilmuan yang dipengaruhi oleh luasnya ilmu dalam Alquran telah menjadi pusat perhatian yang besar bagi masyarakat. Minat ini tidak hanya terbatas pada studi yang dilakukan dalam halaqah, tapi juga mencakup berbagai pusat kajian yang berkembang dalam bentuk jurusan dan perguruan tinggi yang mengutamakan kajian Alquran. Tradisi keilmuan Islam yang mempelajari Alquran dikenal dengan istilah '*ulum Alquran*. Penggunaan istilah '*ulum* (jamak dari '*ilm* dalam bentuk tunggal) karena variasi studi yang beragam dan menyeluruh yang membahas Alquran dalam berbagai konteks. Hal ini sebab fokusnya sangat berkaitan erat dengan Alquran. Begitu luas kandungan Alquran menjadi penyebab lahirnya beberapa ilmu baru yang berkaitan dengan Alquran. Kandungan Alquran memiliki keragaman yang signifikan, ini karena gaya dan kekuatan retorika Tuhan dalam menyampaikan Kalamnya kepada Muhammad saw. Beragamnya materi, konteks, dan tempat turunnya Alquran membawa karakteristik dan kriteria yang berbeda. Perbedaan ini telah menjadi subjek kajian yang mendalam, menghasilkan pemahaman baru dalam studi Alquran. Konteks sosial yang melahirkan peristiwa-peristiwa, baik dalam tindakan maupun bahasa, mendorong studi tentang *asbab al-nuzul*, sedangkan waktu

dan lokasi turunnya Alquran menghasilkan ilmu makki dan madani, yang pada akhirnya memicu perdebatan dan perkembangan dinamis pemikiran. Selain itu, analisis lafadz-lafadz yang disampaikan juga menjadi bagian dari kajian tersebut.

Kajian mendalam Alquran memunculkan konsep *al-'amdan al-khash*, *manthuq*, *mafhum*, *muthlaq*, dan *muqayyad* serta penemuan-penemuan lain yang muncul dari telaah mendalam terhadap Alquran. Nabi Muhammad saw. pernah menyebut bahwa Alquran diturunkan dalam empat format halal, haram, muhkam, *mutasyabih*, dan *amtsal*. Nasihatnya untuk mengikuti apa yang dihalalkan, menjauhi yang diharamkan, serta memahami ayat-ayat muhkam, mempercayai ayat-ayat mutasyabih, dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat amtsal adalah bagian penting dalam memahami setiap konteks yang disampaikan oleh Alquran. Alquran menggunakan metode amtsal atau perumpamaan untuk menjelaskan isi kandungannya, mengingat beberapa masyarakat yang tidak mudah memahami pesan-pesan dalam Alquran. Memahami ayat-ayat Alquran bukan sekadar menerjemahkan bahasa Arab, karena di dalamnya terdapat ayat-ayat yang memiliki makna tersirat (*mutasyabih*) dan perumpamaan (*amtsal*) (Haromaini, 2019: 24-45).

#### 4) Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid, dalam pengertian bahasa, merujuk pada upaya untuk membungkus atau meningkatkan. Dalam istilahnya, itu adalah tentang mengucapkan setiap huruf sesuai dengan cara pengucapan yang tepat, mengikuti sifat-sifat unik dari setiap huruf sesuai dengan tempat keluarnya suara. Tajwid adalah istilah yang berasal dari fi'il madhi jawwada, yang mengandung arti untuk memperindah. Menurut Imam Zarkasyi, tajwid adalah pengetahuan tentang aturan serta teknik membaca Alquran dengan penuh kebaikan. (Oktarina, 2020: 147-162). Abu Aswad Ad-Du'ali (w. 69 H/688 M), Abul Qasim 'Ubaid bin as-Salam (w. 224 H/838 M), dan al-Khalil bin Ahmad

(w. 174 H/789 M) dikenal sebagai tokoh awal dalam pengembangan Ilmu Tajwid, meskipun ada juga ulama lain dari kalangan para imam ilmu qiraat dan bahasa yang terlibat dalam membangun kaidah ilmiah dalam Tajwid. (Sa'dijah, 2021: 100-123).

Ibnu Ghazi dalam kitabnya, Syarah al-Jazariyah, menyatakan bahwa kewajiban mempelajari ilmu tajwid tidak diragukan lagi. Belajar Tajwid adalah fardhu kifayah, sementara mengamalkannya adalah fardhu „ain bagi setiap Muslim dan Muslimah yang telah memasuki kewajiban syariat. Penetapan kewajiban ini telah disepakati melalui Alquran, As-sunnah, dan Ijma' umat Islam. Kesepakatan mengenai kewajiban mempraktikkan ilmu tajwid telah berlangsung sejak zaman Rasulullah hingga saat ini, tanpa ada perbedaan pendapat yang diketahui dari mereka, menjadi bukti yang sangat kuat. (Oktarina, 2020: 147-162).

Umat Islam dalam rutinitas sehari-hari sebaiknya memiliki pemahaman yang kuat dan kemampuan dalam membaca Alquran dengan memperhatikan tajwid yang benar. Tajwid sebagai disiplin ilmu mengenai aturan dan teknik membaca Alquran dengan cermat dan akurat, mulai dari pengucapan huruf hingga susunan kalimat. Mempelajari tajwid bertujuan agar umat Islam dapat menghindari kesalahan saat membaca Alquran, mengingat kesalahan ini dapat mengubah makna yang terkandung di dalamnya. Kewajiban untuk memahami ilmu tajwid adalah fardhu kifayah, sedangkan kewajiban membaca Alquran dengan tajwid yang benar adalah fardhu ain. Karena kewajiban ini bersifat wajib, umat Islam sangat disarankan untuk memahami berbagai aspek tajwid. Terutama, ilmu tajwid melibatkan serangkaian rumus yang perlu dihafalkan dan diterapkan secara terus-menerus dan konsisten karena setiap rumus memiliki cara pengucapan yang berbeda, mulai dari yang samar hingga yang jelas. Ilmu tajwid harus diterapkan secara berkelanjutan melalui praktik membaca Alquran secara teratur (murajaah), karena sekadar memahami teorinya tanpa praktek rutin tidak akan mengasah kemampuan dengan baik. Jika tidak terlatih secara terus-menerus, maka

kemampuan membaca Alquran dengan benar juga menjadi dipertanyakan. Dedikasi yang tinggi untuk terus mempelajari ilmu tajwid dan mengaplikasikannya dalam kegiatan sehari-hari, terutama saat membaca Alquran, akan menghasilkan peningkatan pemahaman dalam mengaplikasikan bacaan sesuai dengan kaidahnya, memastikan bahwa kebenaran dalam membaca Alquran dapat dicapai secara maksimal (Akbar, 2022: 1-6).

Di dalam kitab yang membahas ilmu tajwid, terdapat beragam ruang lingkup pembahasan. Beberapa topik utama yang sering dibahas dalam ilmu tajwid adalah Ahkamul Huruf dan Ahkamul Maddi Wal Qasr. Ahkamul Huruf membicarakan berbagai hal, termasuk hukum Nun Mati atau tanwin saat bertemu dengan huruf-huruf hijaiyah tertentu, maka mempunyai beberapa hukum, yaitu:

- a) Menurut definisi bahasa, *idzhar* merujuk pada kejelasan atau kekentaraan. Namun, dalam istilah ilmu tajwid, Idzhar adalah mengucapkan huruf-huruf dengan jelas dari tempat keluarnya tanpa dengung. Terdapat enam huruf yang termasuk dalam Idzhar, yaitu ء،خ،ح،ع،غ. Salah satu pedoman dalam membaca Idzhar adalah ketika nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf halaq/halqi, maka kewajiban membaca secara jelas (idzhar) berlaku.
- b) Menurut arti bahasa, *idgham* merujuk pada tindakan memasukkan sesuatu ke dalam sesuatu. Dalam istilah ilmu tajwid, Idgham terjadi saat huruf mati bertemu dengan huruf hidup dan bergabung sehingga terdengar seperti huruf yang didoublekan (tasydid). Terdapat dua jenis Idgham, pertama adalah Idgham Bigunnah, terjadi saat nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf م، ن، و، ي di dalam kalimat. Cara membacanya adalah dengan menggabungkan huruf mati ke huruf hidup di depannya dengan disertai dengung (gunnah). Jenis kedua adalah Idgham Bilagunnah, terjadi ketika nun mati atau tanwin bertemu dengan

huruf ج، ر. Cara membacanya adalah dengan menggabungkan huruf mati ke huruf hidup di depannya tanpa disertai dengung (Oktarina, 2020: 147-162)

*Idgham mutamatsilain* adalah fenomena bacaan di mana suatu huruf bertemu dengan huruf yang serupa, seperti Dal bertemu dengan Dal. *Idgham Mutaqaribain*, di sisi lain, terjadi saat dua huruf yang makhraj (tempat keluarnya huruf) dan sifatnya hampir sama bersinggungan, misalnya *mim* dengan *Ba'* atau *Kaf* dengan *Qaf*. Sedangkan *idgham mutajanisain* adalah saat dua huruf dengan makhraj yang sama namun memiliki sifat yang berbeda bertemu, contohnya Ta' dengan Tha, Lam dengan Ra', serta huruf Dzal dan Zha (Sa'dijah, 2021: 100-123).

- c) *Iqlab* dalam bahasa merujuk pada perubahan sesuatu dari kondisi semula. Namun, dalam istilah ilmu tajwid, *iqlab* merujuk pada penggantian suara nun mati atau tanwin dengan mim saat bertemu dengan huruf ب, disertai dengan dengung. Hal ini menjadi pedoman bacaan untuk menggantikan suara nun mati atau tanwin saat bertemu dengan huruf ب agar dibaca sebagai mim dengan dengung.
- d) *Ikhfa'* dalam bahasa berarti tertutup atau sembunyi. Namun, dalam istilah ilmu tajwid, *ikhfa'* merujuk pada pengucapan huruf mati dan sunyi dari tasydid dengan disertai dengung pada huruf yang pertama, yaitu nun mati atau tanwin. Sifat *ikhfa'* berada di antara izhar dengan *idgham* dan melibatkan 15 huruf, seperti ط، ض، ص، ط، ش، س، ز، ج، ذ، د، ث، ت. Pedoman membacanya adalah jika nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu dari 15 huruf *ikhfa'*, maka harus dibaca *ikhfa'*, yaitu dengan menyamarkan bunyi huruf nun mati atau tanwin ke dalam huruf di depannya..
- e) *Idzhar syafawi* terjadi saat mim mati bertemu dengan huruf selain ب dan م. Cara mengucapkannya adalah dengan membaca huruf

idzhar secara jelas sambil bibir tertutup, lalu membukanya. Dalam ilmu tajwid, hukumnya wajib untuk membaca idzhar syafawi dalam kondisi tersebut.

- f) *Idgham mimi* atau mislain terjadi saat mim mati bertemu dengan huruf yang sama, yaitu huruf mim (م), dan bacaannya disebut sebagai idgham mimi atau mislain. Sedangkan, Ikhfa' syafawi terjadi jika mim mati bertemu dengan huruf ب, dan cara membacanya adalah dengan menggabungkan antara idzhar (dibaca jelas) dan idgham (memasukkan) dengan bibir tertutup.
- g) *Mad asli* atau *mad tabi'i* ialah memanjangkan bunyi suatu huruf karena bertemu dengan huruf mad yang tiga, yaitu و، ي، ا. Adapun panjangnya mad asli ini adalah 2 ketukan.
- h) *Mad wajib muttasil* yaitu huruf mad yang bertemu dengan hamzah dalam satu kata. Menurut Hafsh wajib dibaca 2/21/2 alif.
- i) *Mad jaiz munfasil* yaitu mad yang bertemu hamzah tidak dalam satu kata. menurut Hafsh harus dibaca 2/21/2 alif.
- j) *Mad 'arid lissukun* yaitu mad yang bertemu sukun karena berhenti, boleh dibaca 1, 2 atau 3 alif
- k) *Mad badal* yaitu mad yang menggantikan hamzah. Menurut Rawi Hafsh dibaca 1 alif.
- l) *Mad lain* yaitu jika ada huruf fathah bertemu و mati atau ي mati sesudah itu berakhir pula dengan huruf mati lainnya karena diwaqafkan. Hukumnya jawaz, artinya boleh dibaca 1 alif, 2 alif atau 3 alif.
- m) *Mad silah* yaitu ha' damir (kata ganti) seperti ه، ه، ه yang diapit harakat hidup. Ada yang qasirah (pendek) dan ada yang tawilah (panjang). Qasirah Apabila ada ha' dhamir tidak bertemu hamzah. Mad silah qasirah membacanya seperti mad tabi'i, dibaca qasr (1 alif). Tawilah apabila ada ha' dhamir bertemu hamzah. menurut Hafs dibaca 2/21/2 alif.

- n) *Mad 'iwad* yaitu jika ada fathatain pada akhir kata yang diwaqafkan (dibaca berhenti), maka tanwinnya diganti mad tabi'i.
- o) *Mad farq* yaitu jika ada hamzah istifham (hamzah untuk bertanya) bertemu dengan hamzah, hamzah maka menjadi mad (huruf panjang). Mad Farq ini hukumnya sama dengan mad lazim, dibaca 3 alif.
- p) *Mad lazim kilmy musaqqal* yaitu huruf mad bertemu dengan tasydid dalam satu kalimat. Panjangnya 6 harakat.
- q) *Mad lazim kilmy mukhaffaf* yaitu apabila ada huruf mad bertemu dengan sukun asli dalam satu kalimat. Panjangnya 6 haraka.
- r) *Mad lazim harfi mutsaqqal* yaitu apabila ada huruf mad bertemu sukun dalam huruf dan dibaca idgham. panjangnya 6 harakat.
- s) *Mad lazim harfi mukhaffaf* yaitu apabila ada huruf mad bertemu sukun dalam huruf dan tidak dibaca idgham. panjangnya 6 harakat.
- t) *Mad tamkin* yaitu ة kasrah bertasydid bertemu dengan ة sukun. Panjangnya 2 harakat (Oktarina, 2020: 147-162).

Merunut definisi bahwa penguasaan ilmu tajwid dan tilawah Alquran tergolong ilmu untuk mengkaji Alquran dimana keadaan keduanya terintegral, ilmu tajwid berorientasi pada cara masalah pengucapan, 4 yakni:

- a) *Makhriljul huruf* (membahas tentang tempat-tempat keluarnya huruf);
- b) *Shifatul huruf* (Membahas tentang sifat-sifat huruf);
- c) *Ahkamul huruf* (membahas tentang hukum-hukum yang lahir dari hubungan antar huruf);
- d) *Ahkawal maddi qashar* (membahas tentang hukum-hukum memanjangkan dan memendekan bacaan);
- e) *Ahkamul waqfi wal ibtida* (membahas tentang hukum – hukum memberhentikan dan memulai bacaan pada ayat-ayat Alquran,

Tilawah Alquran adalah cara membaca yang memperindah dengan irama dan lagu, menghasilkan suara merdu sehingga ayat-ayat Alquran

terdengar indah dan menarik. Tilawah ini memiliki pengaruh besar pada jiwa, meningkatkan kekhusyukan, dan mendorong untuk merenungkan maknanya. Pelajaran Al-Quran juga bertujuan mengarahkan siswa pada kegiatan aktif baik secara fisik, mental, intelektual, maupun sosial, untuk memahami, mencintai, dan mengamalkan Alquran. (Darwin, 2018: 82-91).

#### 5) Ilmu Tahsin

Secara etimologi, tahsin berasal dari kata "*hassana*" yang memiliki arti "membuat indah," mirip dengan "*jawwada*" yang berarti "memperindah." Secara istilah, tahsin memiliki makna yang sebanding dengan tajwid, yaitu ilmu yang mempelajari cara yang benar dalam pengucapan huruf-huruf Arab, meliputi makhraj (tempat keluarnya huruf), sifat-sifat asli, sifat-sifat tambahan, serta aturan-aturan yang terkait. (Mujahidin *et al*, 2021: 731-743).

Tahsin merupakan istilah Arab yang mengimplikasikan upaya memperbaiki, meningkatkan, atau memperkaya. Dalam konteks Islam, tahsin mendorong untuk membaca Alquran secara benar dan akurat. Secara etimologis, tahsin berasal dari '*hassana-yuhassinu*,' yang memiliki makna membersihkan. Istilah ini sering dipergunakan secara sinonim dengan tajwid, yang berakar dari '*jawwada-yujawwidu*' dalam arti memperindah atau mempercantik bacaan Alquran (Marniyah *et al*. 2021: 1-12).

Program Tahsin yang diberikan kepada mitra dilakukan melalui pendekatan langsung, yakni metode yang menekankan pada interaksi antara guru dan murid. Dalam pendekatan ini, materi mengenai makharijul huruf dan segala hal terkait program tahsin disampaikan secara tatap muka. Fokusnya termasuk cara pengucapan huruf-huruf Alquran serta prinsip-prinsip tajwid. Peserta program secara langsung melatih apa yang dipelajari dari tutor. Pendekatan ini mengadopsi metode Talaqqi yang memungkinkan murid berinteraksi langsung dengan guru, dengan murid mendengarkan penjelasan guru, kemudian mengulangi bacaan yang dikoreksi oleh guru (Ginting, 2022: 305-317).



Tujuan utama dari pembelajaran Tahsin Alquran adalah untuk memastikan bahwa bacaan Alquran bebas dari kesalahan yang terlihat secara jelas (*lahn al-jaliy*) maupun yang samar (*lahn al-khofiy*). Kesalahan yang jelas adalah yang menyimpang dari aturan-aturan tata baca yang telah ditetapkan oleh para pakar Qiroat dan dapat dilihat oleh mereka yang bukan pakar Qiroat. Jika kesalahan ini disengaja, maka itu dianggap sebagai perbuatan terlarang (haram). Jenis kesalahan ini termasuk mengubah huruf atau harakat, menambahkan huruf, atau mengurangi huruf serta harakat, yang dapat mengubah makna atau tidak. Saat ini, terdapat beragam metode pembelajaran Tahsin Alquran yang populer dan digunakan di seluruh nusantara seperti metode Iqro', Ummi, Tilawati, Ustmani, cahayaku, a ba ta, dan lainnya. Namun, pada dasarnya, meskipun ada banyak metode, intinya adalah satu, yaitu metode talaqqi atau musyafahah yang mengedepankan pembelajaran langsung dari guru ke murid. Hal ini mengacu pada praktik langsung pembacaan murid kepada gurunya. Sementara metode lainnya berperan sebagai pendukung, seperti metode ceramah yang digunakan untuk menyampaikan materi tahsin atau metode targhib wa tarhib yang memberikan motivasi dan keutamaan dalam belajar Alquran. (Mujahidin, 2021: 731-743).

Metode yang saya gunakan dalam Tahsin Alquran adalah dimulai dengan pemberian teori mengenai makharijul huruf sebagai tahap awal. Kemudian, saya memberikan contoh pelafalan makharijul huruf dengan membaca satu per satu huruf hijaiyah, dilanjutkan dengan peserta Tahsin yang turut membaca. Saya kemudian membacakan potongan ayat Alquran yang diikuti dengan bacaan peserta Tahsin. Proses selanjutnya melibatkan uji bacaan peserta Tahsin dengan teliti, memberikan kesempatan untuk mengoreksi pelafalan huruf-huruf yang perlu diperbaiki. Jika ada kesalahan dalam bacaan peserta Tahsin, tugas saya sebagai peneliti adalah membenahi bacaannya hingga pelafalan huruf-hurufnya menjadi akurat (Lidyawati, 2023: 127-135).

Tahsin, yang berasal dari kata *hasana-yuhasinu-tahsinan*, merujuk pada perbaikan, peningkatan, serta upaya menjadikan sesuatu lebih baik. Dalam konteks bahasa, tajwid mengacu pada upaya memperindah. Namun, secara istilah, tajwid melibatkan pengucapan huruf-huruf sesuai tempat keluarnya dengan memperhatikan sifat-sifat yang tepat. Tahsin Alquran menjadi kunci dalam proses pembelajaran Alquran. Bagi mereka yang ingin menghafal Alquran atau mempelajari seni tilawah, penguasaan ilmu tahsin menjadi landasan utama, karena kemahiran tahsin yang baik akan memengaruhi kualitas dan jumlah hafalan serta bacaan. Di era digital saat ini, dengan pesatnya perkembangan teknologi, banyak lembaga yang berlomba-lomba menciptakan aplikasi berbasis Android sebagai alat bantu dalam pembelajaran tajwid (Lidyawati, 2023: 127-135)

Ada beberapa alasan kenapa kamu harus belajar tahsin tilawah Alquran antara lain: (Umar *et la*, 2022: 36-45)

- a) Membaca Alquran sesuai tajwid itu hukumnya fardhu ‘ain meskipun mempelajari teorinya berhukum fardhu kifayah, namun praktik membaca Alquran sesuai tajwid itu hukumnya wajib bagi setiap muslim. Bagaimana bisa kita membaca Alquran sesuai dengan tajwid jika kita enggan untuk belajar tahsin? Allah memerintahkan kita dalam Alquran surat muzammil “Dan tartilkanlah Alquran dengan tartil-tartilnya.” Ali bin Abi Thalib menjelaskan makna tartil dalam ayat, “Mentajwidkan huruf-hurufnya dengan mengetahui tempat-tempat berhentinya”.
- b) Sebagai bentuk memuliakan Alquran sebagaimana kita tahu, Alquran adalah wahyu Allah yang ditujukan kepada kita melalui Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan diperantarai oleh malaikat Jibril ‘alaihissalam. Pantaskah kita membacanya dengan serampangan? padahal ia adalah firman Allah yang mulia.

- c) Agar tidak mengubah arti sebuah ayat dalam proses pembelajaran guru harus benar-benar tahu tentang huruf-huruf Alquran serta cara membaca Alquran dengan tartil dan fasih, serta harus dapat membuat anak aktif dalam belajar.
- d) Agar bacaan kita bisa menjadi pelipur lara, penyejuk hati bagi kita dan orang lain yang mendengarnya jika selama ini kita merasa bahwa bacaan alquran kita tak membekas dalam dada, tak mengobati hati yang duka, tak semangati jiwa yang merana, sungguh kita patut bertanya ‘apa yang salah dengan bacaan qur’an saya?’ Sebab Allah janjikan dalam Alquran bahwa ia adalah obat bagi jasmani yang sakit serta ruhani yang merasa terhimpit. Jika kita tak mendapatkannya, tentu bukan Allah yang ingkar janji, tapi kita yang belum memenuhi syarat untuk meraih janji-Nya.
- e) Agar menjadi sebaik-baik manusia di mata Allah, Rasulullah Saw bersabda “Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Alquran dan mengajarkannya” (HR. Bukhari) Apalagi yang lebih istimewa dari hal ini? Apa yang lebih menggembirakan selain hal ini? Ketika kita hamba yang penuh alpha disebut Allah dan RasulNya sebagai sebaik-baik manusia

Tidak ada waktu khusus yang direncanakan untuk program tahsin tilawah Alquran. Dalam hal ini, pembelajaran tahsin tilawah Alquran disatukan dengan mata pelajaran tahfizh Alquran, sehingga tahsin tilawah Alquran hanya dijadikan sebagai bagian dari program tahfizh Alquran. Guru hanya menggunakan metode talaqqi yaitu memanggil peserta didik satu persatu, mengajarkan peserta didik cara mengucapkannya dan peserta didik mengikuti cara mengucapkan yang diajarkan guru sampai peserta didik tersebut hafal. Guru tidak memiliki kreativitas dalam menginovasi metode pembelajaran yang menarik dalam pembelajaran tahsin tilawah Alquran. Hal ini mempengaruhi kreativitas guru dalam menyediakan

media pembelajaran sehingga ditemukan bahwa dalam pembelajaran tahsin tilawah Alquran guru tidak menggunakan media pembelajaran karena metode pembelajaran hanya talaqqi satu persatu, sehingga guru menganggap media pembelajaran tidak diperlukan. Dengan memanfaatkan waktu pembelajaran dengan maksimal maka guru dapat melaksanakan pembelajaran tahsin tilawah dengan metode dan media yang dapat menunjang pembelajaran lebih optimal (Sitorus *et al*, 2022: 5479-54-84).

#### 6) Bahasa Arab

Bahasa Arab adalah bahasa Agama Islam dan bahasa Alquran, seseorang tidak akan dapat memahami kitab dan sunnah dengan pemahaman yang benar dan selamat (dari penyelewengan) kecuali dengan bahasa Arab. Menyepelekan dan menggampangkan bahasa Arab akan mengakibatkan lemah dalam memahami agama serta jâhil (bodoh) terhadap permasalahan agama. Tidak perlu diragukan lagi, memang sepantasnya seorang muslim mencintai bahasa Arab dan berusaha menguasainya. Allah telah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa Alquran karena bahasa Arab adalah bahasa yang terbaik yang pernah ada sebagaimana firman Allah ta'ala:

Berbeda dengan mempelajari bahasa Inggris, kaum muslimin di saat ini begitu semangat sekali belajar bahasa Inggris, karena mereka tahu banyak tujuan dunia yang bisa diperoleh jika pandai bahasa Inggris, sehingga kita dapati mereka rela untuk meluangkan waktu yang lama dan biaya yang banyak untuk bisa menguasai bahasa ini. Sehingga kursus-kursus bahasa Inggris sangat laris dan menjamur dimana-mana walaupun dengan biaya yang tak terkira. Namun bagaimana dengan kursus bahasa Arab. Seandainya mereka benar benar yakin terhadap janji Allah ta'ala untuk orang yang menyibukkan diri untuk mencari keridhoan-Nya, serta yakin akan kenikmatan surga dengan kekekalannya, niscaya mereka akan berusaha keras untuk mempelajari bahasa Arab. Karena ia adalah sarana yang efektif untuk memahami agamanya (Huda, 2016: 119-127).

Berdasarkan telaah dan kajian pustaka dalam studi bahasa Arab, negara-negara di Timur Tengah seperti Arab Saudi, Mesir, Syiria, Iraq, Yordania, Yaman, Kuwait dan lain-lain, Bahasa Arab yang digunakan sudah menjadi bahasa komunikasi aktif, baik secara resmi atau dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa Arab yang digunakan negara-negara tersebut dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Arab fushah dan Arab ammiyah. Sementara itu di Indonesia, kita cenderung hanya mempelajari bahasa Arab fushah dengan rasionalitas bahwa bahasa Arab fushah adalah bahasa Al-Qur'ân dan Sunnah, karena tujuan utama studi bahasa Arab adalah untuk kepentingan memahami sumber-sumber ajaran Islam. Sebagian kalangan boleh jadi karena ketidaktahuan bahasa Arab ammiyah cenderung anti bahasa Arab ammiyah, karena mempelajari bahasa Arab pasar itu dapat merusak bahasa Arab fushah. Sementara itu, studi di Perguruan Tinggi Islam khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa Arab mengalami disorientasi. Hal ini terlihat pada struktur kurikulum PBA yang memiliki beberapa mata kuliah, seperti nushûs al-adabiyah, muthâla'ah dan ilmu al-arûdh yang tidak terlalu relevan dengan kebutuhan mahasiswa maupun kebutuhan pasar. Kasus yang sering terjadi pada saat perkuliahan, ketika pembelajaran insya' (mengarang), mahasiswa masih banyak disibukkan dengan kaidah nahwu dan sharaf. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran nahwu dan sharaf belum mampu menuntaskan masalah-masalah yang harus dipecahkan dalam perkuliahan itu. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum banyak menerima latihan nahwu dan sharaf, yang jika dikembangkan harusnya membuat mahasiswa lebih terlatih dengan kalimat baku baik dan benar (Rasyid, 2021: 47-57).

Bahasa arab adalah suatu bahasa dari rumpun bahasa semit selatan yang digunakan oleh orang-orang yang mendiami semenanjung Arabia, di bagian barat daya benua Asia. Setelah menempuh perjalanan berabad-abad, bahasa Arab kini menjadi bahasa resmi di berbagai Negara, seperti Al-Jazair, Irak, Libanon, Libya, Maroko, Mesir, Arab Saudi, Sudan, Suriah, Tunisia,

Yordania, dan Negara-negara lain di semenanjung Arabia.<sup>1</sup> Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa tertua di dunia, namun keadaannya pada awal pertumbuhan dan perkembangannya tidak diketahui dengan pasti. Teks bahasa Arab tertua yang ditemukan hanya dimulai sesudah abad ke-3, sedangkan teks tertua dalam bahasa Arab yang kita kenal sekarang ini dapat diperoleh hanya dari masa dua abad sebelum Islam datang, yaitu dinamakan Sastra Jahiliah (Al-Adab Al-Jahili). Ada beberapa dasar pentingnya bahasa Arab yang digunakan sebagai alat komunikasi agama Islam, diantaranya: (Pane, 2018: 77-88)

- a) Bahasa Arab adalah bahasa wahyu. Alquran menyebutkan Bahasa Arab sebagai bahasa wahyu sebanyak 11 kali, yaitu dalam (QS. al-Zukhruf: 3, Yusuf: 2, Fussilat: 3 & 44, al-Syura: 7, al-Ahqaf: 12, al-Ra‘d: 37, al-Nahl: 103, Taha: 113, al-Syu‘ara: 192-195 dan al-Zumar: 27-28), di antara bunyi Firman tsb adalah: “Sesungguhnya Kami turunkan Alquran dalam bahasa Arab agar kamu mengerti”. (QS. Yusuf 2).
- b) Bahasa Arab adalah bahasa yang bersifat ilmiah dan unik. Di antaranya mempunyai akar kata dan ta‘rîf (conjugation) yang bisa mencapai 3.000 bentuk perubahan yang tidak dimiliki oleh bahasa lain.
- c) Bahasa Arab adalah pelopor peradaban. Sebab Bahasa Arab digunakan di peringkat internasional selama 8 abad dalam bidang keilmuan, politik, ekonomi, dll. Sehingga banyak sekali kata-kata Arab yang dipinjam oleh bahasa lain hingga kini. Contoh ringkas kata Arab yang dipinjam dalam Bahasa Indonesia: akal, ajaib, alkohol, aljabar, asykar, atlas, bakhil, falak, kertas, ilmiah, kimia, mayit, nisbi, wakil, zalim dll.
- d) Bahasa Arab adalah bahasa Alquran, tonggak peradaban dan merupakan bagian dari agama. Bahkan Imam Syafi‘i mengharuskan setiap Muslim untuk belajar bahasa Arab.

Bahasa Arab telah memberikan banyak kontribusi kosakata kepada bahasa-bahasa lain dalam dunia Islam, mirip dengan peran yang dimainkan oleh Bahasa Latin terhadap sebagian besar bahasa Eropa. Selama Abad Pertengahan, Bahasa Arab juga merupakan alat komunikasi utama dalam bidang budaya, terutama dalam sains, matematika, dan filsafat, yang mengakibatkan banyak pinjaman kosakata dari Bahasa Arab. Bahasa Arab tidak hanya digunakan sebagai bahasa lisan, tetapi juga sebagai bahasa tulisan. Bahasa tulisan inilah yang telah membangun tradisi ilmiah yang kuat di kalangan umat Islam. Secara historis, hal ini dapat dibuktikan melalui karya-karya monumental para ulama dalam berbagai bidang seperti tafsir, hadits, fiqih, aqidah, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya, yang ditulis dalam bahasa Arab. Pengaruh bahasa Arab terhadap perkembangan bahasa Indonesia memiliki peranan yang signifikan dalam sejarah bahasa ini dimana Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang memberikan kontribusi penting dalam pembentukan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pada awalnya, pengaruh bahasa Arab terutama berasal dari kontak antara bangsa Arab dengan bangsa Nusantara melalui perdagangan dan perjalanan para pedagang Arab dan pengaruh bahasa Arab semakin berkembang pesat seiring dengan masuknya agama Islam ke Nusantara pada abad ke-13. Pentingnya melihat pengaruh perkembangan bahasa Indonesia terhadap bahasa Arab adalah karena hal itu mencerminkan hubungan timbal balik antara kedua bahasa dan budaya.

Pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Arab dapat membantu memperkaya kosakata, struktur kalimat, dan penggunaan bahasa Arab dalam konteks yang lebih luas. Sebagai bahasa dengan jumlah penutur yang signifikan, bahasa Indonesia memiliki potensi untuk memberikan sumbangan berarti dalam perkembangan bahasa Arab. Pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Arab dapat dilihat dalam penggunaan kata-kata serapan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab. Kata-kata seperti “kafe” yang berasal dari bahasa Indonesia telah diterima dan digunakan dalam bahasa Arab.

Selain itu, bahasa Indonesia juga dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan kosakata bahasa Arab terkait dengan bidang-bidang seperti teknologi, komunikasi, dan budaya populer yang menjadi bagian penting dari perkembangan bahasa Arab modern. Dengan melihat pengaruh perkembangan bahasa Indonesia terhadap bahasa Arab, kita dapat memahami bagaimana interaksi antara dua bahasa ini saling mempengaruhi dan memperkaya satu sama lain. Hal ini juga mencerminkan adanya hubungan budaya, sosial, dan perdagangan antara komunitas penutur bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh ini, kita dapat menghargai dan memperdalam hubungan antara kedua bahasa dan budaya tersebut. Oleh karena itu, artikel ini akan melakukan kajian literatur bagaimana pengaruh perkembangan Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Arab sekarang ini (Handicap, 2023: 42-53).

Tercapainya suatu keberhasilan dalam pembelajaran berbahasa Arab ditandai beberapa hal, di antaranya yaitu: (Fathoni, 2021: 257-268)

- a) Keterampilan mendengar dapat dicapai dengan latihan-latihan mendengar perbedaan satu fonem dengan fonem lainnya antara satu ungkapan dengan ungkapan lainnya, baik langsung dari penutur asli atau melalui rekaman. Dalam memahami bentuk dan arti dari apa yang didengar diperlukan latihan-latihan berupa mendengarkan materi yang direkam dan pada waktu yang bersamaan melihat rangkaian gambar yang mencerminkan arti dari isi apa yang didengarkan tersebut.
- b) Keterampilan berbicara merupakan keterampilan linguistik yang paling rumit, karena menyangkut masalah berpikir atau memikirkan apa yang harus dikatakan dan juga menyatakan apa yang telah dipikirkan. Semua ini memerlukan persediaan kata dan kalimat tertentu yang sesuai dengan situasi yang dikehendaki dan memerlukan banyak latihan ucapan dan ekspresi atau menyatakan pikiran dan perasaan secara simultan dengan intonasi tertentu.



- c) Keterampilan membaca mencakup dua hal, yaitu mengenali simbol-simbol tertulis dan memahami isinya dengan beberapa cara. Di antaranya dengan membekali murid dengan perbendaharaan kosakata yang cukup. Aktifitas membaca, menyediakan input bahasa sama seperti menyimak. Pengajaran membaca perlu memperoleh perhatian serius dan wacana membaca tidak boleh hanya dipandang sebagai batu loncatan bagi aktivitas berbicara dan menulis semata, tujuan pengajaran bahasa sebagaimana kita ketahui adalah mengembangkan kemampuan bagi murid. Dengan demikian pengajar perlu meyakinkan bahwa proses belajar mengajar akan menjadi pengalaman yang sangat menyenangkan bagi para murid.
- d) Keterampilan menulis terdiri dari 3 hal, yang Pertama, Keterampilan membuat alfabet untuk menyatakan bunyi berbeda-beda antara bahasa yang lain. Kedua, Keterampilan mengeja untuk dapat memodifikasi kalimat, menyempurnakan kalimat yang belum selesai atau mengubah kalimat aktif menjadi pasif. Ketiga, Keterampilan menyatakan perasaan dan pikiran melalui tulisan atau yang lazimnya disebut komposisi.

Pada umumnya strategi pembelajaran bahasa Arab disesuaikan dengan kemahiran berbahasa yang akan dipelajari dalam proses pembelajaran tersebut. Strategi pembelajaran bahasa Arab berdasarkan keterampilan berbahasa dibagi menjadi enam, yaitu: (Khansa, 2016: 53-62)

- a) Strategi Pembelajaran Mufradat Pembelajaran mufradat termasuk hal yang penting karena mufradat merupakan tuntunan dan syarat dasar dalam pembelajaran bahasa Arab. Dalam pembelajaran ini, tidak cukup dengan hanya menghafal mufradat, melainkan peserta didik diharapkan mampu menguasai mufradat. Peserta didik mampu menerjemahkan bentuk-bentuk mufradat dan mampu menggunakannya dalam sebuah kalimat dengan benar.

- b) Strategi Pembelajaran Tarkib Tarkib adalah aturan-aturan yang mengatur penggunaan bahasa Arab yang digunakan sebagai media untuk memahami kalimat. Fungsi pembelajaran tarkib adalah untuk memperbaiki uslub-uslub dari kesalahan-kesalahan secara nahwiyah, membantu peserta didik dalam mencetuskan apa yang diinginkan oleh uslub-uslub yang mempunyai perbedaan yang sangat tipis, pengembangan materi kebahasaan agar mudah dipahami, membangun bi'ah lughawiyah yang benar, menjaga hubungan antara struktur kalimat dengan keindahan maknanya, meminimalisir keambiguan dan kelemahan makna dalam memahami sebuah ibarah arabiyah, membekali peserta didik dengan kemampuan kebahasaan, serta penyusunan kalimat yang tepat dalam pembuatan kalimat sempurna.
- c) Strategi Pembelajaran Istima' Maharah istima' dimaksudkan sebagai kemampuan peserta didik untuk memahami bunyi atau ujaran dalam bahasa Arab dengan baik dan benar. Tujuan dari pembelajaran istima' adalah menirukan, menghafalkan, merangkum pokok pokok pikirannya, dan memahami isinya.
- d) Strategi Pembelajaran Kalam Tujuan pembelajaran kalam mencakup beberapa hal antara lain kemudahan berbicara, kejelasan, bertanggung jawab, membentuk pendengaran yang kritis, dan membentuk kebiasaan. Strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran kalam antara lain strategi langsung, strategi jigsaw, strategi group kecil, dan strategi melihat gambar.

Tersebar nya bahasa Arab di berbagai kawasan non Arab menuntut adanya kebutuhan mempelajari bahasa ini sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Menurut Thu'aimah, banyak alasan mengapa orang-orang non Arab mempelajari bahasa Arab, antara lain: pertama, motivasi agama terutama Islam karena bahasa kitab suci kaum muslimin berbahasa Arab menjadikan bahasa Arab harus dipelajari sebagai alat untuk

memahami ajaran agama yang bersumber dari kitab suci Alquran. Kedua, orang non Arab akan merasa asing jika berkunjung ke Jazirah Arab yang biasanya menggunakan bahasa Arab baik ‘āmiyyah maupun fuṣhā jika tidak menguasai bahasa Arab. Ketiga, banyak karya-karya para ulama klasik bahkan hingga yang berkembang dewasa ini menggunakan bahasa Arab dalam kajian-kajian tentang agama dan kehidupan keberagamaan kaum muslimin di dunia. Sehingga, untuk menggali dan memahami hukum maupun ajaran-ajaran agama yang ada di buku-buku klasik maupun modern, mutlak menggunakan bahasa Arab (Fatkhurrohman, 2017: 91-102).

Anggapan negatif tentang bahasa Arab seakan-akan telah terpatri di dada mereka, anggapan negatif mereka terhadap bahasa Arab di antaranya adalah, Bahasa Arab itu sulit untuk dipelajari. Bahasa Arab itu hanya cocok untuk kalangan pesantren, dan tidak cocok jika diaplikasikan terhadap masyarakat umum. Masyarakat tidak melihat adanya prospek ekonomi dan nilai material yang strategis dibandingkan dengan bahasa Inggris dan bahasa internasional lainnya (Huda, 2016: 119-127).

#### 7) Bahasa Inggris

Bahasa Inggris (English Language) adalah bahasa resmi dari banyak negara-negara persemakmuran dan dipahami serta dipergunakan secara meluas. Bahasa Inggris dipergunakan di lebih banyak negara di dunia dibanding bahasa yang lain serta dibanding bahasa yang lain kecuali bahasa Cina, bahasa ini juga lebih banyak dipergunakan orang. Bahasa Inggris hampir mendekati bahasa Frisia, hanya saja sedikit lebih luas dari bahasa Netherlandic (Belanda–Flemish) dan dialek Jerman tingkat rendah (Plattdeutsch), serta jauh dari bahasa Jerman Modern tingkat tinggi (Primayadi, 2017: 171-181).

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional penting yang dapat menghubungkan masyarakat dengan dunia dalam berbagai aspek termasuk aspek pendidikan. Hal ini telah ditunjukkan dengan peraturan pemerintah yang menjadikan mata pelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran

wajib untuk dipelajari siswa dari sekolah dasar hingga jenjang SMA. Bahkan di level pendidikan tinggi, seluruh program studi pasti memberikan mata kuliah Bahasa Inggris untuk 1 atau 2 semester meskipun disiplin ilmu yang diambil tidak berkaitan dengan Bahasa Inggris. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris sebagai salah satu pengantar kesuksesan bidang akademik seseorang maupun untuk menunjang karir di dunia kerja (Megawati, 2016: 2089-3833).

Tidak dapat dipungkiri, bahwa Bahasa Inggris adalah Bahasa pergaulan internasional. Bahasa Inggris digunakan pada sidang-sidang resmi Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB). Bahasa Inggris juga digunakan sebagai bahasa standar penerbangan internasional. Kemanapun kita pergi di seluruh belahan dunia ini, kita dihadapkan pada penggunaan Bahasa Inggris saat pertama kali kita menginjakkan kaki di airport atau pelabuhan udara dari negara yang kita tuju. Ini membuktikan bahwa Bahasa Inggris sangat luas digunakan. Oleh karena itu, mempelajari dan menguasai Bahasa Inggris adalah suatu kebutuhan, kalau kita tidak mau mengatakannya suatu keharusan. Untuk di Indonesia, mempelajari Bahasa Inggris masih merupakan sesuatu yang sangat susah bagi sebagian besar orang, dan bahkan terkadang menakutkan bagi beberapa kalangan (Maduvu, 2016: 1829-7463).

Kesulitan dalam pembelajaran bahasa Inggris paling rendah terletak pada Reading. Sebagian besar mahasiswa berpendapat bahwa keterampilan membaca adalah hal yang paling mudah untuk dilakukan. Faktor yang dijadikan landasan jawaban oleh mahasiswa adalah karena ketertarikan mereka pada kegiatan membaca. Sehingga meskipun bahasa pengantar yang diberikan adalah bahasa Inggris mereka tetap menikmati kegiatan itu. Alasan yang kedua yaitu ketika membaca mahasiswa mempunyai teks yang dapat langsung dijadikan bahan referensi untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman teks. Namun pendapat yang menyatakan reading sebagai keterampilan yang sulit tidak

dapat diabaikan meskipun jumlahnya sangat sedikit (Megawati, 2016: 2089-3833).

Beberapa ciri atau karakteristik pembelajaran bahasa asing yang dilakukan disekolah adalah: (Maduvu, 2016: 1829-7643)

- a) Tujuan dari suatu metode pembelajaran bahasa asing adalah pemeraktekan, mendidik, dan berbudaya. Dalam suatu pembelajaran bahasa asing, pemeraktekan dari bahasa yang dipelajari adalah yang terpenting yang harus dilakukan oleh peserta didik. Artinya, guru bukan hanya memberikan pengetahuan tentang pengucapan, susunan atau tatanan kalimat, tapi juga menciptakan suatu interaksi berbahasa terutama dari bahasa asing yang telah didapatkan oleh murid, hal ini bertujuan untuk memperoleh dorongan mental juga mempertajam pengembangan pengetahuan.
- b) Metode yang dipakai menggunakan beberapa prinsip:
  - (1) Bahasa lisan adalah prinsip dasar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.
  - (2) Peserta didik diberikan pemahaman tentang materi yang akan diajarkan secara lisan (orally) sebelum membaca ataupun dituliskan.
  - (3) Mengutamakan pembelajaran aktif
  - (4) Menekan pemeraktekan yang dilakukan oleh murid

Dalam belajar bahasa Inggris, hal yang tak boleh diabaikan adalah kosakata. Menguasai kosakata adalah hal yang sangat dasar, akan terlihat aneh jika menguasai materi-materi bahasa Inggris seperti Tenses tetapi tidak menguasai kosakata, maka itu akan lebih sulit karena kosakata juga sangat penting untuk berkomunikasi (Primayadi, 2017: 171-181).

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang digunakan di seluruh dunia dan tidak hanya digunakan sebagai bahasa resmi di berbagai negara tetapi juga berpengaruh terhadap berbagai kebudayaan

yang berbeda di banyak negara dan menjadi bahasa sentral dari komunikasi di seluruh dunia. Perkembangan bahasa Inggris telah meningkatkan kebutuhan dengan pesat untuk menguasai komunikasi yang lebih baik dalam berbahasa Inggris di seluruh dunia karena bakat untuk menggunakan bahasa Inggris sangat dibutuhkan untuk studi lanjut, perjalanan ke negara lain dan juga untuk kegiatan sosial dan profesional suatu pekerjaan. Bahasa Inggris secara umum juga digunakan sebagai satu bahasa internasional untuk berkomunikasi dengan latar belakang bahasa yang berbeda beda di seluruh dunia. Di samping itu, bahasa Inggris merupakan bahasa global yang digunakan untuk berkomunikasi dengan penutur asli dan pembelajar bahasa di seluruh dunia khususnya di bidang pendidikan. Seluruh mahasiswa membutuhkan bahasa Inggris untuk belajar dan mencari informasi dan memiliki pengetahuan, dengan demikian banyak universitas di seluruh dunia memasukkan bahasa Inggris sebagai salah satu persyaratan pendidikannya (Sari, 2018: 41-52).

Dalam pembelajaran bahasa Inggris kita tidak hanya perlu menilai pengetahuan siswa tentang sintaksis dan kosakata serta kemampuan mereka menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi, tetapi lebih dari itu yaitu bagaimana siswa menciptakan dan menginterpretasikan makna, tidak hanya berkaitan dengan keterampilan berbahasa mereka tetapi juga mengenai pengetahuan dan pengalaman mereka. Kita juga perlu menilai kemampuan siswa dalam menganalisis teks dan konteks. Penilaian dilakukan tidak perlu menunggu sampai pertengahan atau akhir semester, tetapi selama proses pembelajaran berlangsung guru sudah mulai memonitor perkembangan siswa secara terus menerus dengan menggunakan format pengamatan. Sepanjang proses ini guru dapat mengamati pengetahuan siswa, cara mereka menyelesaikan tugas, sampai pada hasil akhir. Dengan pengamatan yang terus menerus guru segera dapat mengetahui mana siswa yang cepat dan yang lambat serta perlu mendapat perlakuan khusus (Sudrajat, 2021: 1-20).

## 8) Ilmu Akhlak

Baik kata akhlak atau khuluq kedua-duanya dijumpai pemakaiannya baik dalam Alquran maupun hadis. Dalam surat al-qalam ayat 4, Allah Swt. berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Dalam surat al-syu'ara ayat 137, Allah Swt. berfirman:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

*Artinya: (agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.*

Ayat yang pertama disebut di atas menggunakan kata khuluq untuk arti budi pekerti, sedangkan ayat yang kedua menggunakan kata akhlak untuk arti adat kebiasaan. Dengan demikian kata akhlak atau khuluq secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah, atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat. Akhlak dari sudut kebahasaan ini dapat membantu menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah. Mu<sup>h</sup>jam al-Wasith, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya di dalam kitab Dairatul Ma<sup>h</sup>arif, secara singkat akhlak diartikan yaitu sifat sifat manusia yang terdidik (Nurhayati, 2014: 289-309).

Sebelum melangkah lebih jauh membahas masalah ilmu akhlak maka perlu diketahui lebih dahulu tentang definisi ilmu akhlak itu, yaitu ada dua pendekatan:” Pendekatan linguistik (kebahasaan), dan pendekatan secara terminologi (peristilahan). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa

Arab, jamak' dari bentuk mufradnya, "*Khuluqun*" sedangkan menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "khalkun" yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "*khaliq*" yang berarti pencipta dan "Makhluk" yang berarti yang diciptakan. istilah akhlak sudah sangat akrab di tengah kehidupan kita (manusia). Mungkin hampir semua orang mengetahui arti kata" Akhlak " karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi, agar lebih jelas dan meyakinkan, kata "akhlak" masih perlu untuk diartikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap kata "akhlak" tidak sebatas kebiasaan praktis yang setiap hari kita dengar, dilakukan, tetapi sekaligus dipahami secara filosofis, terutama makna substansialnya. Kata "Akhlak" berasal dari bahasa Arab, yaitu jama' dari kata "khuluqun" yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Kata "akhlak" juga berasal dari kata "khalaqa" atau "khalqun", artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan " Khaliq ", artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata "al-khaliq", pencipta dan " makhluk " artinya yang diciptakan" (Mahmud, 2019: 29-40).

Arti akhlak secara terminologi merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu di dalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti sabar, kasih sayang, atau sebaliknya pemaarah, benci karena dendam, iri dengki, sehingga memutuskan hubungan silaturahmi. Adapun menurut al-Ghazali akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap didalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat seperti halnya jujur, bertanggung jawab, adil dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk seperti berbohong, egois, tidak amanah dan lain sebagainya, maka keadaan itu



dinamakan akhlak yang buruk. Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak sering diidentifikasi dengan moral dan etika. Akhlak sebenarnya berbeda dari formula moral atau etika, karena akhlak lebih menunjukkan kepada situasi batiniah manusia. Akhlak juga berarti berkurangnya suatu kecenderungan manusia atas kecenderungan-kecenderungan lain dalam dirinya, dan berlangsung secara terus-menerus itulah akhlak (Haq, 2015: 361-381).

Akhlak yang merupakan karakter para rasul-rasul Allah, para nabiullah serta para salafunassholehmenjadi panutan dan ikatan bagi generasi-generasi yang datang belakangan sekarang ini. Artinya apa yang dilakukan oleh generasi sekarang tak lain adalah hasil peniruan dari generasi sebelumnya sehingga terlihat baru, bila dicari akar permasalahannya akan bersambung dengan persoalan lama yang telah dihasilkan oleh masa lalu dan untuk selanjutnya terhubung dengan konsep dan ajaran agama yaitu Alquran dan al-hadits. uatu contoh tradisi ziarah kubur, tradisi berkunjung ke keluarga setelah berlebaran, tradisi baca Alquran dan lain sebagainya adalah mengakar pada konsep ajaran islam yang dibawa oleh para wali di negeri ini. Sementara tradisi judi dengan segala bentuknya, tradisi penanaman kepala kerbau bagi pembukaan industri baru, tradisi pembuatan cabul dalam upacara sakral dan lain sebagainya jelas tidak ada ketersambungan dengan konsep dan ajaran islam yaitu Alquran dan al-hadits (Faizin, 2021: 97-103).

Dalam ajaran Islam akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting, Rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam. Sebagaimana hadis Nabi yang termuat dalam (H.R.Ahmad) yang artinya :”Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak, perangai (budi pekerti yang mulia. Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam sehingga Rasulullah SAW pernah mendefinisikan agama itu dengan akhlak yang baik. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat. Rasulullah SAW bersabda yang artinya “tidak ada satu pun yang akan lebih

memberatkan timbangan kebaikan seorang hamba Mukmin nanti pada hari kiamat selain dari akhlak yang baik”. Dan orang yang paling dicintai serta paling dekat dengan Rasulullah SAW nanti pada hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya. Rasulullah SAW menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya. Sebagaimana sabdanya yang termuat di dalam hadis riwayat at-tirmidzi yang artinya orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah Swt. Misalnya shalat, puasa, zakat dan Haji sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam Quran Surah Al- Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

*Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Nabi Muhammad s.a.w. selalu berdoa agar Allah Swt. memperbaiki akhlak beliau. Di dalam Alquran banyak terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan akhlak, baik itu berupa perintah untuk berakhlak yang baik serta pujian dan pahala yang diberikan kepada orang-orang yang Mematuhi perintah tersebut begitupun sebaliknya (Mahmud, 2019: 29-40).

Akhlak mempunyai tujuan ganda, menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam kerangka tujuan akhlak untuk kebahagiaan ini, Imam al-Ghazali membagi kebahagiaan dunia menjadi empat bagian pokok, yaitu kebaikan badan, kebaikan jiwa, kebaikan luar, dan kebaikan dari Allah. Dan kebaikan yang tertinggi adalah kebahagiaan akhirat yang kekal dan tidak akan rusak. Dilihat dari segi hubungan manusia dengan dirinya, serta hubungannya dengan Tuhan, manusia dan lainnya, maka akhlak itu ada yang berkaitan

dengan dirinya sendiri, dengan Tuhan, dengan manusia, dengan masyarakat, dengan alam, dan dengan segenap makhluk Tuhan lainnya yang ghaib. Akhlak dengan diri sendiri antara lain tidak membiarkan dalam keadaan lemah, tidak berdaya dan terbelakang, baik secara fisik, intelektual, jiwa, spiritual, sosial dan emosional. Akhlak terhadap diri sendiri dilakukan dengan cara membuat diri secara fisik dalam keadaan sehat, kokoh dan memiliki berbagai keterampilan mengisi otak dan akal fikiran dengan berbagai pengetahuan, mengisi jiwa dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, dan seni, mengisi jiwa dengan kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya dan sebagainya. Dalam agama Islam penggunaan kata akhlak, moral, etika sangat dibedakan karena dalam Islam penggunaan akhlak sangat luas tidak hanya sekedar sopan santun, budi pekerti, moral dll. Sedangkan dalam Islam berkenaan dengan manusia selaku hamba Allah, akhlak manusia terhadap Allah menempati kedudukan yang sangat sentral dan vital. Rasul bersabda dalam hadis : (aku diutus tiada lain hanya untuk menyempurnakan kebaikan akhlak) (Sahnan, 2018: 99-122).

Akhlak mempunyai peranan yang sangat penting dalam agama Islam. Setiap aspek ajaran Islam selalu berorientasi pada pembinaan dan pembentukan akhlak. Ibadah yang disyariatkan Islam bukanlah suatu jenis ritual yang kering dan hanya mengaitkan hubungan manusia kepada satu wujud transendental serta membebaninya dengan serangkaian ritus agama yang hampa makna. Tetapi, hal itu merupakan suatu bentuk latihan untuk mengkondisikan manusia agar hidup dalam suasana penuh keluhuran budi atau mempunyai akhlak dalam kondisi apapun. Akhlak merupakan tiang yang menopang hubungan yang baik antara manusia dengan Allah Swt. (hubungan vertikal) di antara sesama makhluk (hubungan horizontal). Berdasarkan sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua bagian; pertama, akhlak terpuji (*al-akhlāq al-mahmūdah*) atau *al-akhlāq al-karīmah*; dan kedua, akhlak tercela (*al-akhlāq al-madzmūmah*) atau *al-akhlāq al-sayyi'ah*. Sedangkan berdasarkan objeknya, akhlak dibedakan menjadi dua; pertama, akhlak

kepada *khāliq*; dan kedua, akhlak kepada makhluk (akhlak kepada Rasulullah, keluarga, diri sendiri, sesama atau orang lain dan akhlak terhadap lingkungan alam). Yang termasuk akhlak terpuji diantaranya: rida kepada Allah, cinta dan beriman kepada Allah, sabar, syukur, dan sebagainya yang merupakan perbuatan baik menurut Alquran dan al-Hadits. Sedangkan akhlak tercela, semisal syirik, murtad, riya' dan segala perbuatan tercela dalam pandangan Islam (Subahri, 2015: 167-182).

Karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil yang dihasilkan dari proses penerapan syariat (Ibadan dan muamalah) yang dilandasi oleh pondasi aqidah yang kokoh dan bersandar pada Alquran dan as-Sunnah (hadis). Menurut Abd. Hamid sebagaimana dikutip Zubaedi menyatakan bahwa "akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik". Dapat dimengerti bahwa sifat atau potensi yang dibawa manusia sejak lahir, maksudnya potensi ini sangat tergantung bagaimana cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif, maka sama seperti pendidikan karakter, pendidikan akhlak juga outputnya adalah akhlak mulia dan sebaliknya apabila pembinaannya negatif, yang terbentuk adalah akhlak mazmumah (Mujib, 2021: 78-90).

Pendidikan akhlak Menurut Ibnu Maskawaih Khuluq merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa berfikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis, pertama yaitu alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya orang yang mudah marah karena hal yang paling kecil, atau tertawa berlebihan karena hal yang sangat biasa. Kedua, perbuatan yang tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena pertimbangan dan dipikirkan, kemudian melalui praktik yang terus menerus menjadi karakter. Setiap karakter dapat berubah, Sedangkan apapun yang berubah maka sifatnya tidak alami. Karena tidak ada karakter yang alami. Ibnu Miskawaih percaya bahwa akhlak itu pada keseluruhannya diperoleh dan dipelajari. Ia terpengaruh oleh faktor-faktor waktu, tempat, situasi dan kondisi masyarakat, adat, tradisi, sistemnya,

dan harapan-harapannya. Dari sini jelas perlunya pendidikan, manfaatnya dan pengaruhnya pada remaja dan anak-anak dan dari syariat agama yang benar yang merupakan petunjuk buat Allah buat para makhluknya (Lestari, 2017: 123-134).

Menurut ajaran Islam, atribut inti dari makhluk manusia adalah akhlak, yang mencakup pemilikan kesadaran diri, pengarahan diri, kehendak dan intelek kreatif. Pada sisi lain, manusia diketahui memiliki dimensi jasmani, akal, dan roh. Ajaran akhlak menemukan bentuknya yang sempurna pada ajaran agama Islam dengan titik pangkalnya pada Tuhan dan akal manusia. Berakhlak mulia dalam ajaran Islam; orang yang dipujikan Allah dan ditinggikan derajatnya; orang yang sukses, sehat dan bahagia hidupnya. Setiap pribadi semestinya memiliki akhlak yang mulia. Sahabat pernah bertanya pada Nabi tentang inti agama hingga tiga kali, dengan jawaban: “akhlak yang baik” (*husnul-khuluq*). Sedang jawaban keempat Nabi memberikan “*amaa yafqahu, wahuma allaa taghdab!*”. Jawaban ini hakikatnya juga akhlak, yakni agar orang jangan cepat emosi. Hakikat (inti) agama, adalah nasehat menasehati (*ad-diinul nashiihah*), agama itu adalah muamalah (*ad-diinul mu’amalah*), agama itu adalah iman (*ad-diinul iimaan*), akhlak itu tandan kesempurnaan iman (*akmalul mukminiina iimaanan ahsanuhum khuluqan*), akhlak itu wadah agama (*akhlaqu wi’aaud diin*), dan bahwa kebahagiaan seseorang itu terletak pada akhlaknya yang baik (*min sa’aadatil mar’i husnul khuluq*). Nabi sendiri menegaskan bahwa aku diutus menjadi Rasul adalah bertugas untuk menyempurnakan akhlak manusia (*innamaa bu’istu liutammima makarimal akhlaq*) (Hakim, 2013: 299-311)

#### **b. Metode-Metode Pendidikan Digunakan Untuk Menyampaikan Konsep Anti Narkoba Kepada Mahasantri**

##### **1) Metode Ceramah**

Ceramah dari aspek bahasa adalah penuturan atau penerangan secara lisan oleh guru pendidikan agama Islam terhadap peserta didiknya di dalam kelas. Alat interaksi yang terutama dalam hal ini adalah “berbicara”. Dalam

ceramahnya kemungkinan guru menyelipkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pendidikan agama Islam yang diajarkan. Sementara kegiatan belajar peserta didik yang paling utama adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh guru. Guru pun dalam hal ini bisa saja mengabaikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik, karena metode ceramah bukanlah tanya jawab walau kadang muncul pertanyaan dari peserta didik, namun bukan itu pelaksanaan yang sebenarnya. Metode ceramah dari aspek istilah adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik atau khalayak ramai. Pengertian ini mengarahkan bahwa metode ceramah menekankan pada sebuah pemberian materi pembelajaran dengan cara penuturan lisan. Lisan dijadikan sebagai alat utama dalam menggunakan metode ceramah untuk mengajarkan sebuah materi pembelajaran PAI pada peserta didik. Bila proses penyampaian itu yang diandalkan oleh guru adalah penuturan lisan, maka guru PAI harus betul-betul memperhatikan kemampuan suara dan tekniknya dalam penggunaan metode ceramah ini (Tambak, 2014: 375-401).

Metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru di depan siswa dan di muka kelas. Dalam metode ini, seorang guru sangat mendominasi dan menjadi subjek sebuah pembelajaran, sementara siswa adalah sebagai objek pasif menerima apa yang disampaikan oleh guru. Kunci sukses dalam menggunakan metode tergantung pada seorang guru, bagaimana guru menerapkan dan mengendalikannya dalam pembelajaran. Walaupun metode yang digunakan guru adalah metode ceramah, akan tetapi di dalamnya tetap diselipkan Tanya-jawab dengan siswa supaya kelas tetap hidup, materi tersampaikan dan pembelajaran sesuai dengan target. Dengan demikian, upaya dalam meningkatkan minat belajar siswa menggunakan metode ceramah sudah dirasa efektif, dilihat dari pengertian kata minat merupakan kemauan atau keinginan diri melakukan sesuatu (Eko, 2018: 43-56).

Metode ceramah dapat dipandang sebagai suatu cara penyampaian pelajaran dengan melalui penuturan. Metode ceramah ini termasuk klasik. Namun penggunaannya sangat populer. Banyak guru memanfaatkan metode ceramah dalam mengajar. Oleh karena pelaksanaannya sangat sederhana, tidak memerlukan pengorganisasian yang rumit (Helmi, 2016: 221-245).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ceramah adalah pidato oleh seseorang di hadapan banyak pendengar, mengenai suatu hal, pengetahuan, dan sebagainya. Metode ceramah merupakan metode yang mudah dilakukan. Tempat pelaksanaan yang berada di Masjid menjadikan metode ceramah menjadi metode yang paling memungkinkan untuk dilaksanakan mengingat fasilitas yang sangat terbatas jika dibandingkan dengan sekolahan. Metode ceramah tidak memerlukan organisasi yang rumit di dalam pelaksanaannya. Hubungan organisatoris yang berbeda dan ketiadaan garis komando antara penceramah dengan penyelenggara kajian membuat metode ceramah menjadi metode yang terbaik dalam melakukan edukasi (Hidayatullah *et la*, 2018: 1-7).

Meskipun metode ceramah sering dianggap biang keladi yang menimbulkan penyakit “verbalisme” dan budaya “bungkam” di kalangan peserta didik, namun kenyataannya metode tersebut masih populer di mana-mana. Hanya, sebelum metode tersebut digunakan guru tentu perlu melakukan modifikasi atau penyesuaian seperlunya. Langkah langkah yang dapat ditempuh dalam memodifikasi atau menyesuaikan metode ceramah, antara lain ialah dengan kiat pemaduan (kombinasi) antara metode tersebut dengan metode-metode lainnya. Dari kiat pemaduan ini kita dapat memunculkan ragam metode ceramah baru yang berbeda dari aslinya, atau disebut dengan “metode ceramah plus”. Metode ceramah tersebut dapat terdiri atas banyak metode campuran. Oleh karena itu, penulis akan menyajikan beberapa macam bentuk metode “Ceramah Plus” yaitu antara lain, Metode Ceramah Plus

Tanya Jawab dan Tugas (CPTT), Metode Ceramah Plus Diskusi dan Tugas (CPDT), Metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan (CPDL), Metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Eksperimen, Metode Ceramah Plus Sosiodrama dan Diskusi, Metode Ceramah Plus Problem Solving dan Tugas (Satrian, 2016: 47-54).

Metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan, ekonomis dan efektif untuk penyampaian informasi dan pengertian. Definisi operasional: Metode ceramah adalah cara menyampaikan informasi tentang ASI eksklusif kepada kelompok ibu-ibu post partum. Metode pemberian brosur merupakan salah satu metode pembelajaran dengan memberikan lembaran yang berisi tulisan singkat yang dapat memberikan informasi. Metode pemberian brosur adalah pemberian informasi berupa lembaran lembaran yang dilipat dan berisi informasi singkat tentang ASI eksklusif (Aminuddin, 2018: 96-103).

Metode yang digunakan dalam pelajaran perkalian yaitu metode ceramah, tanya jawab, kerja kelompok, eksperimen, bermain peran, karyawisata, *inquiry* dan *discovery*. Dari semua jenis metode yang digunakan pada pelajaran perkalian, namun peneliti ingin menggunakan metode ceramah bervariasi. Metode ceramah bervariasi ini adalah metode ceramah yang akan dikombinasikan dengan beberapa metode lain seperti tanya jawab, pemberian tugas, latihan dan demonstrasi yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang kondusif dan metode ceramah bervariasi ini dapat menunjang kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran perkalian serta cocok untuk materi kognitif tingkat rendah (yang mengharuskan menghafal saja) dapat memberikan reinforcement (penguatan) pada guru dan siswa, hemat waktu serta mudah dan efisien waktu dengan siswa yang banyak, karena metode tersebut menjelaskan materi pelajaran secara langsung kepada peserta didik dan kemudian dikombinasikan dengan berbagai metode pembelajaran lain yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang kondusif. Namun pada saat menggunakan metode ceramah bervariasi, peneliti menggunakan sebuah



multiple set. Multiple set yaitu sebuah metode yang digunakan untuk mempermudah siswa menjawab soal perkalian tanpa harus menghafal tabel perkalian, dapat memberikan pengalaman belajar secara konkrit, dapat menanamkan konsep perkalian kepada siswa bahwa perkalian adalah penjumlahan yang berulang, dan metode *multiple set* ini juga digunakan untuk penanggulangan anak kesulitan belajar dalam pelajaran perkalian (Novita, 2014: 192-204).

## 2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab menurut Abuddin Nata dalam Syahraini Tambak adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan, yang dikemukakan oleh peserta didik. Metode tanya jawab ini sangat berguna dalam mengajarkan peserta didik. Karena metode ini membiasakan peserta didik untuk mengungkapkan apa-apa yang terlintas dalam pikirannya dengan ungkapan yang teratur dan sistematis berani mengemukakan pendapatnya tanpa ada rasa takut dan gemeteran. Sehingga menambah kecintaan mereka terhadap pelajaran serta membangkitkan keaktifan berpikir kritis mereka. Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat dua arah sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dengan siswa. Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat dua arah sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab, atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dengan siswa (Constantie, 2017: 89-110).

Sudirman mengatakan bahwa metode tanya jawab adalah cara penyajian pembelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada anak, tetapi dapat pula dari anak kepada guru. Penggunaan metode ini dengan baik dan tepat, akan merangsang minat dan motivasi anak dalam belajar (Fauzia, 2021: 11-20).

Langkah-langkah metode tanya jawab sebagai berikut, Merumuskan tujuan tanya jawab sejelas-jelasnya dalam bentuk tujuan khusus dan berpusat pada tingkah laku peserta didik. Mencari alasan pemilihan metode tanya jawab. Menetapkan kemungkinan pertanyaan yang akan dikemukakan. Menetapkan kemungkinan jawaban untuk menjaga agar tidak menyimpang dari pokok persoalan. Menyediakan kesempatan bertanya bagi peserta didik. Selain menggunakan langkah-langkah dari metode tanya tersebut seorang harus mengetahui dan melakukan beberapa prinsip penggunaan metode tanya jawab diantaranya. Penyebaran (*distribution*), Agar peserta didik banyak berpartisipasi pada suatu kegiatan belajar mengajar sebaiknya guru menyebarkan giliran menjawab pertanyaan secara acak dan kalau perlu secara merata. Pemberian waktu berpikir (*pausing*), Setelah mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru sepatutnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir sejenak kemudian baru menunjuk salah seorang peserta didik untuk menjawab pertanyaan tersebut. Penggunaan pertanyaan pelacak (*probbing*), Suatu saat guru ingin meningkatkan jawaban peserta didiknya. Untuk itu dapat digunakan teknik probing (pelacak) agar jawaban peserta didik meningkat menjadi lebih sempurna (Lestari, 2022: 2571-2575).

Metode tanya jawab banyak diterapkan dan dipakai pada pendidikan agama Islam dalam hubungannya dengan materi pelajaran agama, yang meliputi aqidah, syari'ah, dan akhlak. Bahwa kalau kita melihat sejarah ketiga inti ajaran Islam tersebut disampaikan oleh malaikat Jibril kepada nabi Muhammad dengan melalui tanya jawab. Oleh karena itu metode tanya jawab merupakan suatu metode mengajar yang sudah biasa dipergunakan di kelas maupun di luar kelas. Dalam menerapkan metode tanya jawab di dalam KBM ada hal-hal yang perlu diperhatikan agar metode tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada saat KBM berlangsung. Menurut Zuhairini ada hal-hal yang tepat dipergunakan untuk menerapkan metode tanya jawab yaitu (a) untuk merangsang anak agar perhatiannya terarah kepada masalah yang dibicarakan, (b) untuk mengarahkan proses berpikir anak, (c) sebagai ulangan

atau evaluasi pelajaran yang telah diberikan, (d) sebagai selingan dalam ceramah/pembicaraan. Dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang tepat dalam menerapkan metode tanya jawab dalam KBM, maka seorang guru akan dapat mengajukan materi pelajaran dengan maksimal dan memuaskan (Huda, 2020: 141-162).

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya dialog antara guru dan siswa, guru bertanya dan siswa menjawab atau sebaliknya siswa yang bertanya dan guru yang menjawab. Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab terutama dari guru kepada siswa dan dari siswa kepada siswa yang lainnya. Tujuan dari teknik ini bukanlah untuk menunjukkan keserjanaan guru ataupun untuk memperlihatkan betapa kepandaian guru mampu menunjukkan di mana ketidakpedulian siswa. Jika suatu pertanyaan tidak dapat dimengerti oleh murid secara jelas, pertanyaan itu harus diulang secara verbal dalam bentuk berbeda sehingga siswa dapat mengetahui inti dari pertanyaan itu (Sitohang, 2017: 681-687).

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana guru dan siswa aktif bersama, guru bertanya siswa memberikan jawaban dan sebaliknya siswa memberikan pertanyaan kepada guru dan guru menjawabnya. Metode tanya jawab ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak, karena dengan metode tanya jawab ini anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan ide-ide dan pendapatnya, anak mendapat kesempatan untuk menyumbangkan gagasannya, anak dapat mengembangkan kosakata dan perbendaharaan kata, serta melatih anak untuk mau mendengarkan atau menyimak pertanyaan maupun jawaban orang lain. Jadi, sudah seharusnya seorang guru dapat menyampaikan metode yang menyenangkan dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak (Nurjaman, 2017: 1-15).

Keberhasilan penggunaan metode tanya jawab dalam kegiatan pembelajaran sangat ditentukan oleh penguasaan teknik atau keterampilan

guru dalam menyampaikan dan menjawab pertanyaan. Untuk mensiasati penggunaan metode tanya jawab, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan yaitu:

- a) *Phrasing*; penggunaan kalimat tanya yang jelas, singkat, tidak mengaburkan pikiran, dan menggunakan kata-kata sederhana yang mudah dipahami oleh siswa;
- b) *Focusing*; memusatkan perhatian siswa ke arah jawaban yang diminta oleh sang penanya;
- c) *Pausing* memberi kesempatan sejenak kepada siswa untuk menyusun jawabannya;
- d) *Reinforcement* memberi reward/penghargaan sebagai motivasi atau dorongan kepada siswa yang bertanya;
- e) *Prompting* memancing siswa dengan pertanyaan lain agar terbimbing dalam menemukan jawaban dari pertanyaan terdahulu;
- f) *Probing* (pelacakan); mengajukan pertanyaan yang bersifat melacak, yakni mengikuti respon siswa kemudian merangsang siswa untuk memikirkan jawaban yang telah mereka ajukan dengan maksud untuk mengembangkan jawaban terdahulu agar lebih jelas dan akurat (Merona, 2017: 153-162).

Metode tanya jawab bagi mahasiswa saat presentasi makalah antara lain:

- a) Sejauh mana pengembangan atau peningkatan peserta didik dalam hal keaktifan berbicara terhadap proses pembelajaran melalui metode tanya jawab.
- b) Metode tanya jawab merupakan salah satu cara bagaimana agar mahasiswa lebih aktif dan terlaksananya saat pembelajaran yang efektif dan efisien.
- c) Secara akademik, dosen perlu untuk melihat sejauh mana manfaat dengan menggunakan metode tanya jawab terhadap para mahasiswa dalam peningkatan berbicara saat presentasi setiap

masalah yang diajukan oleh mahasiswa melalui metode tanya jawab, serta seberapa efektifnya mahasiswa dengan menggunakan pola metode tanya jawab di dalam proses pembelajaran. Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru atau dosen kepada mahasiswa, tetapi dapat pula dari mahasiswa kepada dosen. Metode tanya jawab adalah metode yang tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Metode ini dapat diklasifikasikan sebagai metode tradisional atau konvensional. Dalam metode tanya jawab, dosen mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mahasiswa menjawabnya, atau sebaliknya mahasiswa bertanya dosen menjelaskan. Dalam proses tanya jawab, terjadilah interaksi dua arah. Guru atau dosen yang demokratis tidak akan menjawabnya sendiri, tetapi akan melemparkan pertanyaan dari peserta didik kepada peserta didik lainnya atau kelompok tanpa merasa khawatir dinilai tidak dapat menjawab pertanyaan itu (Mustadha, 2020: 9-21).

Metode tanya jawab ini sangat berguna dalam mengajarkan anak-anak, karena metode ini membiasakan murid untuk mengungkapkan apa-apa yang terlintas dalam pikirannya dengan ungkapan yang teratur dan sistematis dan berani mengemukakan pendapatnya tanpa ada rasa takut dan gemetar, mendorong mereka untuk mendalami pelajaran, sehingga menambah kecintaan mereka terhadap pelajaran serta membangkitkan keaktifan berpikir dari mereka. Dengan jawaban-jawaban yang tepat yang disampaikan oleh siswa, maka guru dapat mengetahui taraf penguasaan materi, pengetahuan, wawasan dan kecakapan akademis para siswanya. Keunggulan pendekatan metode tanya jawab adalah suasana kelas lebih hidup karena sambutan kelas akan lebih baik. Dengan tanya jawab, partisipasi siswa lebih besar dan mereka berusaha mendengarkan

pertanyaan guru dengan baik dan mencoba memberikan jawaban yang tepat. Jadi, keuntungan dari metode tanya jawab adalah, guru mampu memahami kemajuan siswanya, guru dapat mengembangkan pertanyaan ke arah hal-hal yang belum dipahami betul dari materi yang diajar (Sari *et al*, 2022: 1-6).

Dengan metode tanya jawab tidak hanya terjadi interaksi dua arah tetapi juga banyak arah. Ketika peserta didik menanyakan tentang bilangan prima, sebagai misal, guru yang demokratis tidak akan menyelesaikan sampai tuntas tentang apa itu definisi bilangan prima, dan kemudian memberikan contoh bilangan prima. Dari pertanyaan ini akan muncul beberapa orang yang akan berinteraksi di dalam pertanyaan tersebut. Dalam penggunaan metode mengajar didalam kelas, tidak hanya guru atau dosen saja yang senantiasa berbicara seperti halnya dengan metode ceramah, melainkan mencakup pertanyaan-pertanyaan dan penyumbang ide-ide dari pihak peserta didik (Mustadha, 2020: 9-21).

### 3) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Metode demonstrasi adalah pertunjukkan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya. Harapannya dengan metode demonstrasi hasil belajar siswa yang efektif dapat menjadikan nilai peserta didik menjadi lebih baik (Agustina, 2020: 150-158).

Menurut kamus bahasa Indonesia bahwa demonstrasi adalah peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau

mengerjakan sesuatu. Melalui demonstrasi diharapkan anak dapat mengenal langkah-langkah pelaksanaan. Menurut Moeslichan, bahwa demonstrasi mempunyai makna penting bagi anak usia dini antara lain, Dapat memperlihatkan secara konkret apa yang dilakukan /dilaksanakan/memperagakan, Dapat mengkomunikasikan gagasan, konsep, prinsip, dengan peragaan, Membantu mengembangkan kemampuan mengamati secara teliti dan cermat, Membantu mengembangkan kemampuan untuk melakukan segala pekerjaan secara teliti, cermat, dan tepat, Membantu mengembangkan kemampuan peniruan dan pengenalan secara tepat Seringkali metode demonstrasi digunakan karena guru mengalami kesulitan untuk menjelaskan dengan kata-kata saja. Misalnya untuk menjelaskan bagaimana kapal berlabuh. Guru menggunakan penghapus papan tulis seolah-olah sebagai kapal yang akan berlabuh. Atau potongan-potongan sapu lidi dapat dipergunakan untuk menjelaskan konsep menambah dan mengurangi (Sabilah *et al*, 2022: 63-70).

Salah satu model pembelajaran yang menarik adalah pembelajaran yang memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu dengan nyata atau dikenal dengan metode demonstrasi. Huda berpendapat bahwa metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan. Metode Demonstrasi adalah cara mengajar dimana seorang instrumen atau pendidik menunjukkan, memperlihatkan sesuatu proses, sehingga seluruh siswa dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengar mungkin meraba dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh pendidik tersebut. Menurut Huda metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik

sebenarnya ataupun tiruan yang disertai dengan penjelasan. Cara penyajian metode demonstrasi bahwa pelajaran dengan cara memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya ataupun tiruan, yang disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan mahasiswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian yang baik dan mendalam. Mahasiswa juga dapat mengamati dan memperhatikan apa yang didemonstrasikan selama perkuliahan berlangsung (Hidayanti, 2021: 1738-1744).

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik. Dengan menggunakan metode demonstrasi, guru atau murid memperlihatkan kepada seluruh anggota kelas mengenai suatu proses, misalnya bagaimana cara sholat yang sesuai dengan ajaran Rasulullah saw. Adapun tujuan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu. Metode demonstrasi ini tepat digunakan apabila bertujuan untuk memberikan keterampilan tertentu, memudahkan berbagai jenis penjelasan sebab penggunaan bahasa lebih terbatas, menghindari verbalisme, membantu anak dalam memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab lebih menarik (Bando, 2021: 81-90).

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan mempertunjukkan kepada siswa suatu proses atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan sesuatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau



benda. Kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu telah dicoba lebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Orang yang mendemonstrasikan (pendidik, peserta didik atau orang luar) mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang suatu yang didemonstrasikan (Fajriwat, 2020, 88-98).

Keuntungan yang diperoleh adalah: dengan demonstrasi perhatian masyarakat lebih dapat terpusatkan pada pelajaran yang sedang diberikan, kesalahan-kesalahan yang terjadi bila pelajaran itu diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh kongkrit. Sehingga kesan yang diterima masyarakat lebih mendalam dan tinggal lebih lama pada jiwanya. Akibat selanjutnya memberikan motivasi yang kuat untuk masyarakat agar lebih giat belajar. Jadi dengan demonstrasi itu masyarakat dapat partisipasi aktif, memperoleh pengalaman langsung, serta dapat mengembangkan kecakapannya. Kelebihan lain dari metode demonstrasi ini antara lain: membantu peserta didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda, memudahkan berbagai jenis penjelasan dan kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki dari pengamatan dan contoh kongkrit dengan menghadirkan objek sebenarnya, selain itu dengan metode demonstrasi ini anak dapat belajar dengan lebih menyenangkan. Dalam pembelajaran tilawatil qur'an, tidak semua materi bacaan khususnya gaya, nada dan pula bacaan bisa dilihat atau didengarkan saja. Melainkan harus dengan selalu dan harus didemonstrasikan agar materi (tilawatil qur'an) yang didapat peserta didik tersebut akan selalu diingat dan dipahami dengan benar sesuai dengan apa yang diberikan oleh pendidik. Dengan menggunakan metode demonstrasi tersebut, setidaknya anak-anak akan dapat termotivasi belajarnya. Anak akan dapat cepat memahami dan mengerti tentang materi yang diajarkan oleh pendidik dengan menggunakan metode demonstrasi tersebut (Syam *et al*, 2022: 100-110).

Selain metode demonstrasi ada pula metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini merupakan metode mengajar kepada anak dengan melakukan pembiasaan, seperti anak dibiasakan untuk mandi, makan, berpakaian rapi, bersikap sopan, belajar, mendirikan shalat, dan sebagainya. Pembiasaan artinya melakukan sesuatu secara berulang-ulang, yaitu apa yang dilakukan anak dalam pembelajaran diulang terus menerus sampai anak dapat betul-betul memahaminya dan dapat tertanam dalam hati. Metode pembiasaan ini juga merupakan sebuah bentuk latihan (*drill*) bagi anak terhadap apa yang telah dipelajari, seperti melatih bacaan shalat, membaca Alquran, membaca doa, melakukan adzan dan iqamah, dan lain sebagainya. Menurut Arif metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran Islam (Hasanah, 2018: 13-28).

#### 4) Metode Modelling

Metode *modelling the way* metode yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi. Metode *modeling the way* menempatkan siswa sebagai bagian suatu sistem yang bekerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar. Model ini mempunyai keunikan dibandingkan dengan model lain yaitu keistimewaannya dibandingkan dengan metode demonstrasi adalah metode *modelling the way* membuat siswa lebih aktif dalam belajar, siswa menjadi lebih berani untuk mempraktekkan sesuatu dan tidak takut, siswa aktif memberikan tanggapan, menambahkan kesadaran akan tanggungjawab terhadap tugas yang diberikan dan siswa mengalami langsung keterampilan yang dipraktekkan. Adapun Langkah-langkah model ini yaitu:

- a) Setelah pembelajaran satu topik tertentu, identifikasi beberapa masalah dan siswa dituntut untuk menggunakan keterampilan yang dibahas.
- b) Membagi kelas ke dalam beberapa kelompok kecil menurut jumlah siswa yang diperlukan untuk mendemonstrasi satu skenario (minimal 2 atau 3 orang)
- c) Memberi waktu 10-15 menit untuk menciptakan skenario.
- d) Memberi waktu 5-7 menit untuk pelatihan.
- e) Secara bergiliran tiap kelompok mendemonstrasikan skenario masing-masing.
- f) Memberi kesempatan untuk memberikan feedback pada setiap demonstrasi yang dilakukan (Aniq, 2019: 394-404).

Modelling juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap yang baik bukan yang buruk oleh pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan dan mengaplikasikan di kehidupan sehari-harinya dengan contoh yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi anak didik. Pengaplikasian berbagai contoh baik dalam keteladanan merupakan langkah awal pembiasaan. Jika pendidik dan tenaga kependidikan ingin anak didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikan harus menjadi orang yang pertama dan utama dalam memberikan contoh. Dalam sejarah hidupnya Rasulullah Saw. selalu memberikan contoh teladan yang baik bukan yang buruk kepada para Sahabat-Sahabatnya melalui contoh keteladanan, baik dari segi ucapan atau perkataan dan perbuatan atau tindakan beliau, karena terpujinya akhlak baik beliau, beliau mendapatkan julukan *Al-Amin* yang artinya dapat dipercaya, dan itu diakui oleh kawan seperti orang-orang yang mencintai Rasulullah Saw. dan lawan beliau seperti musuh-musuhnya atau orang-orang yang tidak menyukai Rasulullah Saw. Metode Modelling yang dicontohkan Rasulullah Saw. merupakan asal mula terbentuknya pendekatan atau metode Modelling dalam pendidikan Islam yang saat ini masih nyata dan betul-betul ada dan

akan terjadi. Metode ini bisa masuk wilayah pendidikan formal seperti sekolah dan pendidikan informal (keluarga) maupun non-formal atau pendidikan yang tidak resmi (Nurwulandari, 2020: 271-303).

Corey, menjelaskan bahwa modelling dilakukan dengan cara individu mengamati model dan kemudian diperkuat untuk mencontohkan tingkah laku sang model. Macam-macam metode modelling di antaranya pemodelan hidup (*live modelling*), pemodelan simbolis (*symbolic modelling*), pemodelan diri (*self modelling*), pemodelan peserta (*participant modelling*), dan pemodelan rahasia (*convert modelling*). Dengan modelling, siswa mampu menggunakan strategi baru dalam belajar, dan guru dapat membantu siswa menjadi pengguna strategi self regulated learning yang independent (Tjalla *et al*, 2022: 8-13).

#### 5) Metode Hafalan

Kata menghafal berasal dari kata **حفظ** **يُحفظ** **حفظ** yang berarti menjaga, memelihara dan melindungi. Dalam kamus Bahasa Indonesia kata menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan me- menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori. Dimana apabila mempelajarinya maka membawa seseorang pada psikologi kognitif, terutama bagi manusia sebagai pengolah informasi. Secara singkat memori melewati tiga proses yaitu perekaman, penyimpanan dan pemanggilan. Metode hafalan adalah metode pembelajaran bahasa arab yang sering digunakan di pesantren-pesantren di Indonesia, sehingga para alumni pesantren sudah terbiasa dengan hafalan-hafalan yang dibebankan kepada mereka. Pada mulanya metode hafalan merupakan metode yang sering digunakan dalam pembelajaran bahasa arab di STAIN Jember melihat sebagian besar latar belakang pendidikan mahasiswa yang berasal dari pesantren dan belum tersediannya LCD

Proyektor di setiap kelas. Metode hafalan atau metode mahfudzot adalah cara menyajikan materi pelajaran dengan menyuruh siswa untuk menghafal kalimat-kalimat berupa ayat-ayat Alquran, hadits, syair, cerita, kata-kata hikmah dan lain-lain yang menarik hati (Windariyah, 2018: 309-324).

Tahapan-tahapan dalam penggunaan metode hafalan, antara lain, muqadimah (pendahuluan). Pengajar menceritakan sebab-sebab turunnya ayat sebagai apersepsi yang dapat membantu peserta didik memahami pelajaran yang akan dipelajari, atau menyajikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah ke pola pikir mereka untuk menerima pelajaran baru. Ayat-ayat yang akan diajarkan dapat diambil dari subyek-subyek yang telah dicantumkan dalam buku wajib (*kitab al wuzara*) terbitan Departemen Pendidikan atau menulis sekelompok ayat pada papan tulis yang telah dipersiapkan dan dapat pula ditulis pada kartu atau potongan kertas yang dapat dibagi-bagikan kepada peserta didik. Pengajar membacakan ayat-ayat tersebut sebagai contoh bacaan dengan baik sesuai dengan ketentuan hukum tajwid.

Pengajar meminta peserta didik membaca ayat itu dengan bacaan yang baik dan benar. Melaksanakan diskusi dengan peserta didik seperti mengajukan beberapa pertanyaan yang dianggap sulit dimengerti. Mengelompokkan ayat-ayat yang akan diajarkan ke dalam kesatuan yang utuh dari segi arti dan pokok pikiran yang ada. Menjelaskan arti kata dan kalimat yang sulit, menambah atau memperbaiki kekurangan dan kesalahan dalam pelajaran atau dalam buku apabila terdapat kata atau kalimat yang sulit. Membahas pengertian ayat secara umum terhadap kesatuan yang telah dikelompokkan dengan mengajukan pertanyaan serta memperhatikan. Memerintahkan murid-murid membaca kembali ayat-ayat di atas, sehinggabacaan mereka menjadi benar dan baik. Bacaan yang berulang kali ini sangat membantu mereka untuk mudah menghafalnya. Menarik kesimpulan terhadap ayat-ayat yang telah dipelajari dan menuliskannya di papan tulis dalam kalimat yang pendek.

Dalam pengambilan kesimpulan ini perlu diperhatikan melengkapi Jawaban-jawaban dari pertanyaan -pertanyaan yang telah diajukan dengan bimbingan guru. Peserta didik menarik kesimpulan dari ayat-ayat tersebut. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam lagi terhadap cakupan ayat yang dibandingkan dengan pertanyaan atau diskusi yang telah lalu (Ali, 2020: 136-144).

Metode menurut bahasa yaitu cara yang telah teratur dan terpikir untuk mencapai suatu maksud. Secara etimologi metode berasal dari *metha'* artinya melalui atau melewati dan *hodos'* artinya jalan atau cara. Dalam kajian keislaman metode berarti juga "*thoriqoh*", yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Dengan demikian metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran. Metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai tujuan yang telah direncanakan. Menghafal menurut kamus bahasa Indonesia bahwa menghafal berasal dari kata dasar hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan *me* menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Selain itu menghafal juga dapat diartikan dari kata *memory* yang artinya ingatan, daya ingatan, juga mengucapkannya di luar kepala. Secara singkat memori melewati tiga proses yaitu Perekaman, Penyimpanan dan pemanggilan. Perekaman (*encoding*) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan saraf internal. Penyimpanan (*storage*) yakni menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita baik dalam bentuk apa dan dimana. Pemanggilan (*retrieval*), dalam bahasa sehari-hari mengingat lagi, adalah menggunakan informasi yang disimpan (Hipdil, 2022: 1271-1281).

Dalam penerapannya metode hafalan juga memiliki keunggulan maupun kelemahan. Tetapi, keunggulan maupun kelemahan tersebut dapat diminimalisir oleh pendidik. Adapun keunggulan dari metode hafalan yaitu: Metode hafalan sangat efektif untuk menjaga daya ingat peserta didik terhadap materi yang telah dipelajarinya, karena dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Melatih peserta didik dapat berpikir kritis, analisis, aplikatif, dan komprehensif. Dalam pembelajaran, peserta didik akan lebih giat dan meningkatkan minat bacanya melalui hafalan. Tidak mudah hilang setelah dihafal. Peserta didik mampu memupuk perkembangan dan keberaniannya, serta bertanggung jawab dan mandiri. Sangat mudah dan sederhana juga mampu membangkitkan rasa percaya diri, Menghafal menjadi solusi jika tidak mampu menguasai dan memahami materi. Kelemahan dari metode hafalan atau menghafal yaitu: 1. Mesti diiringi pemahaman, karena menghafal tanpa pemahaman akan menjadi sia-sia, dan cenderung mudah lupa. Membosankan dan monoton. Banyak memakan waktu, tenaga, dan pikiran. Pemikirannya tidak banyak berubah karena sebatas apa yang dihafalnya, Tidak terbiasa mengeluarkan ide atau gagasan. Mental peserta didik terganggu, Tidak Tepat kepada peserta didik yang mempunyai latar belakang yang berbeda dan membutuhkan banyak perhatian. Beberapa cara mengatasi kelemahan metode hafalan, yaitu: Pengajar Menjelaskan materi sampai peserta didik memahaminya. Menjelaskan latar belakang yang cukup agar lebih mudah dihafal, Mendorong atau memotivasi hafalan kepada peserta didik. Memilih teknik hafalan yang lebih ampuh, agar dapat menghafalkan secara keseluruhan atau sebagian. Peserta Didik menghafal materi yang penting-penting saja (Ali, 2020: 136-144).

#### 6) Metode Kisah

Metode kisah menurut al-Abrasyi digolongkan pada metode pendidikan akhlak secara tidak langsung. Al-qashash atau kisah atau cerita telah ada sejak zaman dahulu, termasuk pada zaman Arab Jahiliyah. Cerita

pada masa Arab Jahiliyah banyak mengandung kebohongan, penyelewengan, dan khayalan. Sebelum Islam, pendidikan orang Arab menggunakan metode taqlid dan cerita-cerita dari orang-orang dewasa. Kisah-kisah dalam Alquran hanya menceritakan kisah-kisah para Nabi dan Rasul, dan umat-umat terdahulu (Dalimunthe, 2016: 274-295).

Beberapa ayat Alquran mengenai kisah, sebagaimana terdapat dalam surah Al-Imran ayat 62:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*Artinya: Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Q.S Al-Imran: 62)*

Selanjutnya Allah berfirman dalam surah Yusuf ayat 3:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

*Artinya: Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui Q.S Yusuf: 3).*

Metode kisah memiliki beberapa hikmah antara lain:

- a) Menjelaskan betapa tingginya kandungan balaghah dalam Alquran. Salah satu karakteristik balaghah, menjelaskan satu makna dalam bentuk yang berbeda, satu cerita diulang-ulang dalam beberapa tempat dengan uslub yang berbeda, hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak mudah merasa bosan, akan tetapi akan menunjukkan makna-makna baru dalam jiwa, yang mana hal itu tidak dapat ditemukan dalam satu ayat pada ayat yang lain,
- b) Menunjukkan hebatnya kemukjizatan Alquran, bahkan para sastrawan Arab tidak mampu menandingi salah satu bentuk



pun dalam Alquran. Hal ini membuktikan bahwa Alquran benar-benar mukjizat yang datang dari Allah Swt.

- c) Memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih mantap dan melekat dalam jiwa. Hal ini karena pengulangan merupakan salah satu cara pengukuhan dan indikasi betapa besarnya pengaruh dari perhatian. Misalnya kisah Musa dan Fir'aun, kisah ini menggambarkan pergulatan sengit antara kebenaran dan kebatilan, walaupun kisah itu sering diulang-ulang tetapi tidak pernah terjadi dalam satu surat
- d) Adanya beberapa perbedaan tujuan dari berbagai bentuk makna yang terdapat dalam setiap pengulangan kisah-kisah tersebut (Irfangi, 2017: 67-80).

Metode kisah berasal dari dua kata yakni metode dan kisah. Kata metode berasal dari kata metha dan hodos yang merupakan bahasa Yunani, kata metha memiliki arti melewati, sedangkan kata hodos bermakna jalan atau cara. Jadi secara istilah, metode yaitu jalan yang akan dilewati atau digunakan agar dapat mencapai sebuah tujuan tertentu. Artinya dalam mencapai sebuah tujuan seseorang harus melalui sebuah jalan yang menuju pada tujuan tersebut. Jalan inilah yang disebut sebagai metode yang digunakan dalam mencapai sebuah tujuan. Dalam bahasa Indonesia kata "kisah" serapan dari kata "*qisah*" suatu kata dari bahasa Arab yang memiliki makna cerita. Dalam Alquran ada banyak kata kisah yang disebutkan, yang bermakna tarikh atau sejarah yakni kejadian atau peristiwa yang telah terjadi pada zaman dahulu. Dalam bahasa Indonesia kata "kisah" serapan dari kata "*qisah*" suatu kata dari bahasa Arab yang memiliki makna cerita. Dalam Alquran ada banyak kata kisah yang disebutkan, yang bermakna tarikh atau sejarah yakni kejadian atau peristiwa yang telah terjadi pada zaman dahulu. Menurut Mangun Budiyanto metode kisah adalah metode dalam pembelajaran Islam dengan menggunakan kisah-kisah dari peristiwa

dan kejadian yang terjadi pada zaman dahulu. Metode kisah dan metode “*al-Ibrah*” sangat berkaitan erat (Azizeh, 2021: 88-114).

Sejak terbit fajar kehidupan, manusia telah mengetahui kesenangannya terhadap mendengarkan kisah atau cerita. Kisah atau cerita adalah apa yang tertulis atau yang diceritakan. Metode kisah merupakan aspek sasaran yang sangat berkesan terhadap jiwa dan menarik pendengaran bagi orang-orang yang belajar. Ia juga memiliki yang menakjubkan untuk dapat menarik pendengaran dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan. Kisah yang menarik akan membuat pendengarnya tertarik dan sampai ke dalam jiwa manusia dengan mudah dan anak-anak pun suka mendengarkan kisah. Metode kisah ini dianggap akan lebih membekas dalam jiwa orang yang mendengarnya, serta lebih menarik perhatian (konsentrasi) mereka. Allah Swt. . sendiri sesungguhnya telah mengenalkan metode pendidikan semacam ini kepada Rasulullah dengan menceritakan kisah atau cerita dalam Alquran, sebagaimana firmanNya (Arsyad, 2017:1-16).

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ  
الْغَافِلِينَ

*Artinya: Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (Q.S Yusuf: 3)*

Juga dalam surat Yusuf ayat 111, Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ  
يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-*

*kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S Yusuf: 111)*

Metode kisah atau cerita ini dapat menumbuhkembangkan afektif, nilai-nilai dan dapat mendorong orang yang mendengarnya untuk merubah diri menjadi yang lebih baik lagi. Metode kisah atau cerita sampai saat ini masih sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. Hal itu disebabkan kisah dapat mempengaruhi dan memikat pendengar maupun pembaca cerita tersebut untuk mengikuti yang pada akhirnya meninggalkan kesan di hati serta dapat membangkitkan perasaan cinta kasih, rida dan takut karena melibatkan emosi bagi pembaca maupun pendengarnya. Metode kisah ini cocok untuk materi sejarah (*tarikh*), sirah, dan kultur Islam, dan terlebih lagi sasarannya untuk peserta didik yang masih dalam perkembangan fantasi. Dengan mendengarkan suatu kisah, kepekaan jiwa dan perasaan peserta didik dapat tergugah, meniru figur yang baik yang berguna bagi perkembangan hidupnya, dan membenci terhadap tokoh antagonis atau zalim. Jadi, dengan memberikan stimulasi kepada peserta didik dengan cerita itu, secara otomatis mendorong peserta didik untuk berbuat kebajikan dan dapat membentuk akhlak mulia, serta dapat membina rohani (Arsyad, 2017: 1-16).

### **c. Aktivitas Ibadah Yang Diterapkan Dalam Pendidikan Islam Anti Narkoba Di Ma'had Al-Jami'ah Indonesia**

#### **1) Shalat Berjamaah**

Shalat berjamaah adalah salah satu simbol kebersamaan kaum muslimin, Manfaat shalat jamaah di masjid selain mendapat pahala dua puluh tujuh derajat lebih baik daripada shalat sendirian juga sebagai bentuk aktivitas sosial dengan masyarakat sekitar dimana seseorang bertempat tinggal. Seringkali perkenalan tetangga baru dimulai dari lingkungan anggota shalat jamaah di masjid lalu berlanjut ke tahap keakraban bertetangga yang lebih baik. Mengapa kita harus melaksanakan shalat berjamaah di masjid, bukankah shalat berjamaah dapat juga dilakukan di rumah. Memang shalat dapat saja

dikerjakan di rumah. Namun orang yang pergi ke masjid dengan niat untuk melakukan shalat fardhu berjamaah dia akan mendapat keuntungan pahala yang lebih besar. Setiap langkahnya bernilai pahala. Karena itu, semakin jauh perjalanan ke masjid, semakin banyak pula pahalanya. Masjid adalah satu-satunya tempat mulia dan suci di muka bumi ini, karena kemuliaan ini sampai-sampai orang yang berdiam di dalam masjid saja mendapat pahala. Masjid merupakan tempat beribadah umat Islam. Di masjid mereka saling berdekatan, bertatapan, berjabat tangan, bersapa, dan berpautan hati demi mewujudkan semangat ukhuwah. Rasa persatuan yang paling indah adalah persatuan dan kebersamaan orang yang shalat berjamaah. Salat dipimpin satu imam, sama-sama bermunajat hanya kepada Allah Swt., membaca kitab suci yang satu, dan menghadap ke kiblat yang sama. Mereka melakukan amal yang sama, rukuk dan sujud kepada Allah Swt. (Darussalam, 2016: 24-39).

Secara definitif, shalat terbagi menjadi dua macam, pertama dilihat dari sudut batiniah dan kedua sudut lahiriah. Dari sudut batiniah shalat yakni menumbuhkan di dalam hati rasa keagungan dan kebesarannya dan menghadapkan hati kepada Allah Swt. yang mendatangkan takut kepadanya.

Dari sudut lahiriah dikemukakan oleh ahli fiqih, shalat adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan (gerakan) dan perkataan (ucapan tertentu) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Namun ada pendapat yang menggabungkan kedua definisi tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa shalat ialah ibadah yang dilakukan dengan anggota lahir dan batin dalam bentuk gerakan dan ucapan tertentu yang sesuai dengan arti shalat yaitu melahirkan niat (keinginan) dan keperluan seorang umat kepada Allah Tuhan yang disembah, dengan perbuatan (gerakan) dan perkataan yang keduanya dilakukan secara bersamaan. Sedangkan menurut T.A Lathief Rousydy yang dikutip oleh Riznanto dan Rahmawati, definisi shalat terbagi menjadi 3 (tiga) yakni:

- a) Menurut hakikatnya shalat adalah menghadapkan jiwa kepada Allah dengan cara mendatangkan rasa takut dan membangkitkan

rasa kagum di dalam hati atas kebesarannya dan kesempurnaan kekuasaannya.

- b) Menurut bentuk, sifat dan kaifiyahnya shalat adalah perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbir dan diakhiri oleh salam, dengan cara Tuhan disembah disertai dengan cara-cara tertentu.
- c) Menurut ruh atau jiwanya shalat ialah menghadap Allah dengan sepenuh jiwa dan khusyu' di hadapannya serta ikhlas kepadanya disertai dengan ketulusan hati dalam berdzikir, berdoa dan memuji (Ilyas, 2021: 247-258).

Nilai karakter religius dalam diri seseorang akan membuat setiap individu sadar bahwa segala sesuatu atau tindakan adalah kehendak Tuhan. Tolak ukur karakter religius seseorang dapat dilihat dari pola pikirnya dan perilakunya. Jika seseorang selalu berpikir positif, melakukan kebaikan-kebaikan kecil maupun besar dan menghargai keyakinan atau kepercayaan orang lain, maka ia memiliki karakter religius yang baik. Sedangkan seseorang yang kurang akan pendidikan karakter religius, maka akan mudah terpengaruh hal hal negatif dari lingkungan seperti melakukan kejahatan kriminal, dan membuat kerusuhan dimana-mana. Nilai karakter religius dapat tumbuh dan berkembang melalui pendidikan. Baik melalui proses pendidikan di sekolah maupun diluar sekolah atau pendidikan formal dan non formal di masyarakat. Proses pendidikan yang dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan suatu kebiasaan di dalam diri manusia. Pendidikan yang berbasis dengan islam sudah memuat nilai-nilai karakter, moral, dan akhlak. Umat yang beragama Islam selalu melakukan kegiatan yang mendukung pembentukan karakter religius. Salah satunya kegiatan shalat berjamaah. Shalat berjamaah dapat dilakukan di masjid atau di rumah secara berjamaah dengan ada imam sebagai pemimpin shalat dan makmum shalat. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai suatu ketaatan kepada Allah serta agar terciptanya umat islam yang memiliki karakter religious (Kusuma, 2018: 34-40).

Shalat merupakan asas yang fundamental yang dijadikan tolok ukur kualitas keimanan dalam diri seseorang. Maka dari itu mempelajari shalat sejak dini sangatlah penting, dipahami dan diamalkan sebaik mungkin dan benar, agar manfaatnya dapat dinikmati dan dirasakan dengan sungguh-sungguh. Sejak kecil rajin shalat maka sampai besar nanti pasti selalu memelihara ketaqwaan, serta selalu menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik serta menumbuhkan sikap pribadi yang disiplin. Upaya untuk menanamkan sikap disiplin dalam pendidikan shalat tidak terlepas dari motivasi seorang guru kepada siswanya, yaitu upaya seorang guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa sejak dini untuk tekun, bergairah dan tertib melaksanakan shalat secara ikhlas terhadap Allah swt. dalam sepanjang hidupnya. Pada prinsipnya mengajarkan shalat terlebih dahulu di mulai dari orangtua dan pengasuh (guru) untuk mengajarkan teori disertai dengan memberi contoh baik bacaan dan gerakannya (Karjanto, 2019: 36-48).

Shalat merupakan salah satu ibadah yang wajib dilaksanakan oleh segenap kaum muslimin. Lain dengan perintah Allah Swt. yang lain, yang disampaikan kepada Muhammad Saw. melalui malaikat jibril, perintah shalat ini diberikan langsung oleh Allah Swt. Nabi Muhammad Saw. menerima perintah untuk shalat saat melaksanakan Mi'raj. Shalat harus dikerjakan baik sendirian maupun berjamaah. Shalat merupakan media mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan sarana memohon apa yang dibutuhkan oleh manusia dengan mensyukuri semua kasih sayang Allah Swt. (Satriani, 2018: 66-78).

Shalat berjamaah merupakan syi'ar Islam yang sangat agung, menyerupai shafnya malaikat ketika mereka beribadah, dan ibarat pasukan dalam suatu peperangan, ia merupakan sebab terjalannya saling mencintai sesama muslim, saling mengenal, saling mengasihi, saling menyayangi, menampakkan kekuatan, dan kesatuan. Allah mensyariatkan bagi umat islam berkumpul pada waktu-waktu tertentu, di antaranya ada yang setiap satu hari satu malam seperti shalat lima waktu, ada yang

satu kali dalam seminggu, seperti shalat jum'at, ada yang satu tahun dua kali di setiap Negara seperti dua hari raya, dan ada yang satu kali dalam setahun bagi umat islam keseluruhan seperti wukuf di arafah, ada pula yang dilakukan pada kondisi tertentu seperti shalat istisqa' dan shalat kusuf tidak lain adalah ingin mengisyaratkan kepada kita tentang apa keutamaan dari berjamaah. Shalat berjamaah termasuk salah satu keistimewaan yang diberikan dan disyariatkan secara khusus bagi umat islam. Ia mengandung nilai-nilai pembiasaan diri untuk patuh, bersabar, berani, dan tertib aturan, di samping nilai sosial untuk menyatukan hati dan menguatkan ikatan (Sulastri, 2020: 126-136)

## 2) Membaca Yasin, Tahtim dan Tahlil

Istilah yasinan disebut juga dengan tahlilan. Kedua istilah ini tidak dapat dipisahkan dari majelis taklim, karena tradisi yasinan tersebut merupakan majelis yang dipergunakan untuk kegiatan belajar keagamaan. Sedangkan kata yasinan berasal dari nama salah satu surat dalam Alquran yaitu surat yasin. Surat ini dibaca oleh sekelompok kaum ibu secara rutin (berkesinambungan) dengan cara berjama'ah. Kata Tahlilan diberikan karena majelis ini selalu membaca kalimat *thayyibah* yaitu "*La Ilaha Illa Allah*" dalam bacaan yang banyak jumlahnya. Tradisi pembacaan yasinan merupakan tradisi lama yang masih dipegang oleh kalangan masyarakat Indonesia. Tradisi yasinan ini begitu unik karena hanya ada di Indonesia dan Malaysia. Tradisi ini merupakan bentuk ijtihad para ulama untuk menyebarkan Islam dengan jalan mengajak masyarakat agraris yang penuh mistis dan animisme untuk mendekati diri pada ajaran Islam melalui cinta membaca Alquran, salah satunya surat yasin sehingga disebut sebagai yasinan. Masyarakat melaksanakan tradisi ini secara turun-temurun. Artinya tradisi ini merupakan peninggalan dari nenek moyang mereka, dimana Islam mengadopsinya sebagai bagian dari ritual keagamaan. Dari pelaksanaan tradisi ini maka ada makna yang lain selain dari arti ayat - ayat yang dibaca secara bersama sama. Yasinan dilakukan dalam waktu tertentu, misalnya malam Jum'at, hari Jum'at

sore, pelaksanaannya di masjid atau di rumah- rumah warga secara bergiliran setiap minggunya. Selain pada malam Jum'at yasinan juga dilaksanakan untuk memperingati dan “mengirim” doa bagi keluarga yang telah meninggal pada malam ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, dan seribu (Ritonga, 2019: 171-190).

Adapun kegiatan keagamaan yang sifatnya rutin adalah kegiatan keagamaan yang menjadi kebiasaan sehari-hari seperti membaca Alquran, tahfidzul Quran, shalat dhuha dan zuhur berjama'ah, pidato dan juga tahtim tahlil. Hanya saja kegiatan tahtim tahlil dilaksanakan setiap seminggu. kegiatan shalat dhuha dan zuhur berjamaah terdapat banyak nilai karakter yang ditanamkan dalam kegiatan ini. Dengan pelaksanaan shalat dhuha dan zuhur berjamaah diharapkan dapat membangun karakter yang baik pada peserta didik. Diantaranya nilai religius, yaitu perilaku yang menunjukkan ketaatan, iman dan juga kepatuhan kepada Allah. Karena di dalam shalat zuhur berjamaah ada nilai ritual yang didalamnya ada bentuk gerakan-gerakan dan bacaan tertentu yang dibaca. Selain itu dalam shalat dhuha dan zuhur berjamaah juga mengajarkan nilai karakter disiplin pada diri peserta didik. Adapun analisis peneliti dalam kegiatan membaca Alquran dan Tahfidzul Quran ini merupakan salah satu kegiatan rutin yang didalamnya terdapat pembiasaan untuk semangat mencari ilmu pengetahuan dan juga sesuatu yang bernilai ibadah dalam Islam (Rahmadi, 2020: 266-277).

#### UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Tradisi atau kebiasaan masyarakat pada umumnya apabila ada salah satu anggota keluarga yang meninggal dunia maka dimalam harinya berdatangan tetamu dengan maksud bersilaturahmi dan bertakziah sebagai bentuk solidaritas dan kepedulian sosial berupa berbela sungkawa kemudian kegiatan takziah tersebut disertai dengan wirid-wirid dan salah satunya tahlilan. Agar pelaksanaan silaturahmi berbela sungkawa tersebut tidak hanya sekedar bercerita atau mengobrol saja maka ulama-ulama terdahulu mengadakan tahlilan sebagai bentuk



mengingatkan keluarga yang ditimpa musibah melalui lantunan zikir dan shalawat untuk mendoakan orang yang meninggal dunia dan keluarga yang ditinggalkan. Fenomena kegiatan tahlilan menjadi ritual keagamaan yang hingga kini masih diperdebatkan bagi sebagian orang yang berpahaman bahwa tahlilan adalah rangkaian kegiatan ibadah yang tidak pernah dibuat dan diajarkan oleh Rasulullah Saw., sehingga menyelenggarakan tahlilan dianggap bid'ah yang dapat membawa manusia pada kemusyrikan. Oleh sebagai pendapat menyatakan bahwa tahlilan sangat bertentangan nilai-nilai dan ajaran agama Islam dikarenakan adanya praktek dan niat untuk mengirimkan doa kepada orang yang sudah meninggal dunia. Namun pemahaman yang demikian merupakan pemikiran yang sempit dan tidak menerima penjelasan dari ulama-ulama mayoritas. Padahal pelaksanaan tahlilan merupakan simbolis untuk memuji dan untuk mendapatkan keselamatan melalui zikir dan shalawat yang dibacakan selama proses tahlilan berlangsung. Pada awalnya pelaksanaan tahlilan seperti diatas yang dimaksud dengan bid'ah yaitu pelaksanaan mengirimi doa bagi orang yang sudah meninggal dunia dengan memberikan sesajen dan wewangian yang digunakan sebagai media mengirimkan doa tersebut kepada roh-roh orang yang sudah meninggal (Yusri *et al*, 2022: 66-80).

Masyarakat Indonesia menjunjung tinggi hubungan kekerabatan. Hal itu tergambar pada kebiasaan bertegur sapa, saling berkunjung mengadakan kenduri, sedekah, pesta yang ada kaitan dengan adat istiadat (kearifan Lokal) dan ajaran Islam. Kenduri kematian adalah sedekah, dengan mengundang jiran tetangga, keluarga untuk hadir melaksanakan doa bersama membaca tahtim tahlil, ayat Alquran, surah yasin, doa-doa untuk si mati dan juga untuk keluarga yang ditinggalkan. Pada zaman dahulu, majlis tahlil dilakukan pada waktu malam pertama, kedua, ketiga, ketujuh, keempat puluh dan malam keseratus dengan menyediakan makanan, minuman. Sesuai perkembangan zaman sebagian kaum muslimin

mengadakan majlis tahlil tiga malam sahaja dengan alasan bahwa hukumnya ditemukan dalam teks lama yaitu teks Sabilul Akhyar Karya Amri Syukri Putra daerah Langkat. Teks ini berisikan bidang sosial keagamaan (hukum kenduri untuk kematian), diberi sambutan oleh syekh Abdullah Afifuddin Mufti kerajaan Langkat dan teks ini termasuk pada hasanah teks daerah yang belum pernah diteliti sebelumnya (Fauziah, 2020: 40-48).

Budaya tahlilan merupakan salah satu budaya masyarakat di Indonesia yang hingga sekarang masih terpelihara. Hal ini terkait tidak saja pada kepercayaan yang bersifat teologis akan manfaat tahlilan bagi pembacanya, tetapi juga pada persoalan tradisi sosio-kultural yang menyertainya. Selama mengikuti prosesi tahlilan, sama sekali tidak terlihat hal-hal yang dikhawatirkan oleh kelompok yang menolak tahlilan, yakni bahwa acara semacam ini bisa membuat orang menjadi syirik (menduakan Tuhan) atau bid'ah (mengada-ada). Sudah menjadi tradisi di kalangan umat Islam Indonesia, bila ada seseorang yang wafat, maka keluarga almarhum mempunyai tanggung jawab moral untuk menyelenggarakan tahlilan. Acara ini dihadiri oleh para kerabat, keluarga, tetangga dan handai taulan. Setelah pelaksanaan tahlil, biasanya dilanjutkan dengan acara takziah. Dalam takziah itu, sering diisi ceramah agama yang bertujuan untuk menghibur keluarga yang sedang berduka, serta menyampaikan siraman rohani keagamaan kepada masyarakat yang hadir. (Warisno, 2017: 69-97)

Kegiatan yasinan dan tahlilan yang dilaksanakan sebagai rangkaian kegiatan takziah tentunya membawa nilai-nilai luhur dalam usaha mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam. Bacaan-bacaan yang dilakukan pada kegiatan tersebut bersumber dari Alqur'an dan Hadis. Jadi dimana letak bid'ahnya semisal ada sementara yang menganggap bahwa kegiatan tersebut adalah bid'ah. Dalam kajian ini, membaca ayat-ayat suci Alqur'an itu adalah ibadah, terlebih lagi ketika ada masyarakat Islam yang tertimpa musibah kematian, tentunya membawa dampak yang sangat positif bagi keluarga yang

tertimpa musibah maupun bagi masyarakat sekitarnya. Acara tahlilan merupakan upacara ritual seremonial yang biasa dilakukan oleh keumuman masyarakat Indonesia untuk memperingati hari kematian. Secara bersama-sama, berkumpul sanak keluarga, handai taulan, beserta masyarakat sekitarnya, membaca beberapa ayat Alquran, dzikir-dzikir, dan disertai doa-doa tertentu untuk dikirimkan kepada si mayit. Dari sekian materi bacaan, terdapat kalimat tahlil yang diulang-ulang (ratusan kali bahkan ada yang sampai ribuan kali), maka acara tersebut dikenal dengan istilah “Tahlilan”. Acara ini biasanya diselenggarakan setelah selesai proses penguburan (terkadang dilakukan sebelum penguburan mayit), kemudian terus berlangsung setiap hari sampai hari ketujuh. Lalu diselenggarakan kembali pada hari ke-40 dan ke-100. Untuk selanjutnya acara tersebut diadakan tiap tahun dari hari kematian si mayit, walaupun terkadang berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Dalam acara tersebut, perjamuan disajikan pada tiap kali acara diselenggarakan. Model penyajian hidangan biasanya selalu variatif, tergantung adat yang berjalan di tempat tersebut. Menu hidangan “lebih dari sekedarnya” cenderung mirip menu hidangan yang berbau kemeriahan, sehingga acara tersebut terkesan pesta kecil-kecilan, memang demikianlah kenyataannya (Rodin, 2013: 76-87)

Setiap daerah pasti menyimpan potensi kearifan lokal sebagai wujud dari khazanah intelektual yang diekspresikan melalui ritual budaya masing-masing. Salah satu dari potensi kearifan lokal itu adalah ritual budaya agama dan kegiatan tahlilan yang sudah melekat pada sebagian masyarakat muslim Jawa. Ritual tahlilan atau selamatan kematian ini sudah mengakar dan menjadi budaya pada masyarakat Jawa yang sangat berpegang teguh pada adat istiadatnya. Tradisi selamatan kematian atau tahlilan ini didasarkan pada konsep ajaran-ajaran yang dikembangkan. Awal mula dari acara selamatan atau tahlilan tersebut berasal dari upacara peribadatan (selamatan) nenek moyang bangsa Nusantara yang mayoritasnya beragama Hindu dan Budha. Acara tahlilan merupakan upacara ritual seremonial yang biasa dilakukan oleh

keumuman masyarakat Indonesia untuk memperingati hari kematian. Secara bersama-sama, berkumpul sanak keluarga, handai taulan, beserta masyarakat sekitarnya, membaca beberapa ayat Alqur'an, dzikir-dzikir, dan disertai do'a-do'a tertentu untuk dikirimkan kepada orang yang telah meninggal. Dikarenakan dari sekian materi bacaannya terdapat kalimat tahlil yang diulang-ulang, maka acara tersebut dikenal dengan istilah "Tahlilan". Acara ini biasanya diselenggarakan setelah selesai proses penguburan, kemudian terus berlangsung setiap hari sampai hari ketujuh. Acara ini diselenggarakan kembali pada hari ke 40 dan ke 100 (Faizah, 2018: 213-227)

### 3) Belajar Berdakwah

Dakwah adalah kegiatan yang sangat berarti dalam Islam. Dengan dakwah, Islam bisa tersebar serta diterima oleh manusia. Kebalikannya, tanpa dakwah Islam hendak terus menjadi jauh dari warga yang berikutnya hendak sirna dari permukaan bumi. Islam adalah agama dakwah, oleh sebab Islam wajib disebarkan kepada segala umat manusia. Dengan demikian umat Islam bukan cuma berkewajiban melakukan ajaran Islam dalam kehidupannya, melainkan mereka pula wajib mendakwahkan kebenaran ajaran Islam terhadap orang lain. Strategi dakwah umat Islam bukan cuma lewat syiar dengan khotbah saja melainkan pula melalui bermacam media semacam media cetak, visual ataupun elektronik. Tetapi dari sekian banyak media dan tata cara yang digunakan, dakwah secara lisan pastinya masih sangat layak digunakan dalam berdakwah sebab di dalam dakwah secara lisan bisa terjalin interaksi antara pembicara dengan audiens. ulama dan pemimpin-pemimpin Islam (Nazar *et al*, 2023: 11-19).

Berdakwah merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim di muka bumi, sebagai khalifah yang terlahir untuk membawa kebaikan dan kemaslahatan, karena dalam penciptaannya manusia sesungguhnya telah dianugerahi kemuliaan serta kesempurnaan jika dibandingkan dengan makhluk lainnya di muka bumi. Dakwah secara epistemologi berasal

dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang artinya mengajak . Perkataan dakwah berasal dari kata kerja *da'a* yang memiliki arti memanggil dan mengundang, arti asalnya adalah memanggil dan undang. Perkataan dakwah saat ini menjadi bahasa Indonesia, sehingga sering digunakan dan tidak asing lagi dikalangan masyarakat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengertian dakwah adalah penyiaran, propaganda, penyiaran agama, dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama (Komalasari, 2015: 1-11).

Dakwah merupakan sebuah gerakan positif yang dilakukan umat Islam yang bisa merubah zona dan keadaan suatu umat menjadi lebih baik, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa perjuangan untuk mengubah ke arah positif itu membutuhkan tenaga yang kuat dan besar, pengorbanan itu tidak hanya berputar pada ranah jasmani dan rohani saja, akan tetapi kebutuhan yang harus dicukupi lebih kedua itu, mencakup berbagai macam jenisnya, bisa dari materi, kekuasaan, modal, kapasitas yang unggul dan kerja sama yang solid. Oleh karenanya besar juga balasanya yang akan didapat bagi orang yang sungguh sungguh memperjuangkan agama allah ini untuk tetap eksis di setiap zaman. Dakwah tidak boleh diartikan sempit, yang hanya dihidupkan di ranah peribadatan saja, seperti masjid talim, pondok pesantren, ataupun di suatu lembaga pendidikan Islam lainnya. Kita berada di zaman yang super canggih, dengan memanfaatkan teknologi yang ada dan media sosial yang familiar untuk kepentingan dakwah Islam pastilah Islam akan menyebar dengan cepat dan luas ke berbagai ranah kehidupan (Mursalin, 2023: 204-2011).

Maka seirama dengan firman Allah Swt. yang memerintahkan pada manusia untuk menyampaikan kebaikan, yang di abadikan pada Alquran:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Al-Imran: 104)*

وَأِن مَّا نُرِيَّتَكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَقَّيْتِكَ فَإِنَّمَا عَلَيْنَا الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ

*Artinya: Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebahagian (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan kamu (hal itu tidak penting bagimu) karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghitung amalan mereka (Q.S Ar-Rad: 40)*

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S An-Nahl: 125).*

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنْزِعُكَ فِي الْأَمْرِ وَأَدْعُ إِلَى رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَى هُدًى  
مُسْتَقِيمٍ

*Artinya: Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syari'at tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syari'at) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus (QS. Al-Hajj: 67).*

Dengan pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, dakwah yang disampaikan melalui media seperti tabligh atau platform serupa memerlukan organisasi yang terstruktur dan sistematis. Organisasi ini harus terarah dan terorganisir dengan baik, memfokuskan upayanya pada pendidikan dan pembinaan para peserta didik agar aktivitas dakwah dapat

berjalan dengan efektif dan efisien. Keberhasilan dalam berdakwah membutuhkan kemampuan bekerja secara profesional dan tepat. Pengembangan keterampilan bagi mubaligh menjadi sangat penting bagi para da'i agar dapat melatih generasi muda yang akan menjadi pewaris dakwah di masa depan. Namun, kurangnya jumlah mubaligh yang profesional dapat menjadi hambatan serius dalam kegiatan berdakwah.

Sebagian individu mungkin mampu menyampaikan pesan dakwah secara optimal, namun terkendala oleh keterbatasan materi sehingga ketika ditanya oleh mad'u, da'i tidak mampu memberikan jawaban yang memuaskan. Di sisi lain, ada kader yang memiliki penguasaan materi yang baik, namun kurang memahami metode dakwah, dan terkadang kurangnya keberanian mental untuk menyampaikan pesan Islam membuat mereka gugup dan kurang percaya diri. Untuk mencapai kompetensi dalam berdakwah dengan baik, seorang da'i harus memiliki keahlian dalam berdakwah agar setiap ceramahnya dapat menginspirasi mad'u untuk mendengarkan dengan antusiasme. Selain itu, diperlukan pendekatan dalam kaderisasi aktivis dakwah agar mereka memiliki keterampilan profesional dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat secara efektif (Junita, 2021: 5-6)).

Pembentukan da'i yang handal memerlukan proses kaderisasi yang berkelanjutan, mempertimbangkan beragam dimensi yang relevan. Kualitas seorang da'i tak sekadar bergantung pada pemahaman agama semata, tapi juga pada cakrawala yang luas dan semangat untuk terus berkembang guna menyampaikan dakwah kepada audiens yang semakin kompleks dalam kebutuhan dan permasalahannya. Kaderisasi da'i tak bisa diabaikan, mengingat pentingnya memiliki para penceramah yang berkualitas dari segi intelektual, spiritual, dan emosional. Kecerdasan, ketulusan batin, serta kemampuan berkomunikasi yang empatik adalah aspek-aspek yang tak terpisahkan dari seorang da'i yang berintegritas. Dalam zaman ini, tantangan bagi para da'i tak hanya berasal dari luar, tapi juga dari dalam komunitas

sendiri, terutama terkait dengan pemahaman yang beragam mengenai ajaran Islam.

Kualifikasi yang diperlukan mencakup dimensi intelektual, spiritual, dan emosional. Dimensi intelektual menuntut kecerdasan, kemampuan berpikir analitis berlandaskan pengetahuan yang luas, serta kesempurnaan pemahaman terutama dalam ranah pemikiran dan pengertian. Bagian intelektual berkaitan erat dengan wawasan ilmu yang dimiliki oleh seorang da'i. Dimensi spiritual melibatkan dimensi batiniah dan hubungan yang erat dengan ketundukan da'i kepada Tuhan. Sementara dimensi emosional berfokus pada perasaan; ketulusan yang berhubungan dengan integritas diri dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Keberadaan seorang da'i, seperti yang telah disebutkan, sangat penting bagi masyarakat, khususnya ketika tantangan dalam berdakwah semakin bertambah, tidak hanya dari kelompok beragama lain, tetapi juga dari kalangan penganut Islam yang memiliki variasi dalam pemahaman terhadap prinsip-prinsip ajaran Islam (Wardani, 2021: 48-55).

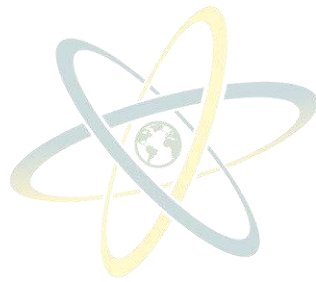
#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Dalam setiap penelitian, penting untuk mengakui adanya keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil dan kesimpulan yang diperoleh. Keterbatasan dalam penelitian dapat berasal dari berbagai hal sebagai berikut:

1. Sebagian yang menjadi informan penelitian tidak bersedia memberikan informasi saat itu karena ada kesibukan dan jadwal penugasan yang tidak bisa ditinggalkan
2. Untuk menuju lokasi sebagian *ma'had* Perguruan Tinggi Islam tersebut membutuhkan waktu berjam-jam ke lokasi dengan menaiki bus dan menaiki pesawat.
3. Sebagai peneliti yang tinggal dan bekerja di Kota Padangsidimpuan juga membuat peneliti harus mengambil waktu yang tepat dalam penyelesaian penelitian ini. Sehingga tidak terjadi benturan waktu



antara kewajiban bekerja dan kewajiban sebagai mahasiswa di  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN